Fiance

Bab 1

Bianca Hesty Mahendra. Wanita muda berusia 22 tahun yang sudah lulus kuliah. Walau sudah lulus kuliah, Bianca tak memiliki niat untuk bekerja. Baginya, harta orangtuanya pun cukup untuknya hidup dan bersenang-senang.

Semasa sekolah dan kuliah, Bianca adalah primadona. Wajah cantik dengan status sosial yang tinggi membuatnya digemari banyak laki-laki. Dia kerap bersikap sombong memang. Namun, tak pernah terdengar dia pernah membully orang lain. Menikmati kehidupan mewahnya sendiri tanpa mengganggu kehidupan orang lain yang tak seberuntung dirinya.

Memiliki wajah yang cantik rupawan, tubuh langsung ideal bak seorang model, belum lagi gaya hidup yang memang menakjubkan. Hal itu membuat banyak laki-laki mengejarnya, ingin menjadi kekasihnya. Namun, hanya satu orang yang mampu membuat Bianca luluh. Yaitu seorang lelaki bernama Devan, anak seorang pengusaha makanan dan minuman.

Mereka menjalin kasih sejak tahun pertama kuliah. Sampai sekarang, masih juga. Walau Devan masih kuliah sedangkan Bianca sudah lulus, hubungan mereka tetap berjalan dengan sangat baik.

Orangtua Bianca termasuk orang yang sangat sibuk. Jarang ada di rumah. Sekalinya ada di rumah, maka tak akan lebih dari tiga jam. Bianca sudah terbiasa dengan hal itu sejak kecil. Apakah itu membuatnya merasa kurang disayangi? Tidak. Bianca malah senang karena kehidupannya jadi tak dikekang dan bebas.

Selama ini, komunikasi Bianca dengan orangtuanya berjalan baik. Asal bisa merayu mereka, Bianca tak akan susah mendapatkan apapun. Dari yang bernilai rendah, sampai bernilai tinggi pun bisa dia dapatkan. Seperti dua tahun yang lalu saat dia meminta sebuah apartemen. Sempat ditolak, karena tak ada gunanya. Rumah megah mereka pun sering kosong. Tapi karena bisa merayu, akhirnya Bianca mendapatkannya secara cuma-cuma.

Malam ini, Bianca berniat pergi ke kelab malam bersama teman-teman juga kekasihnya. Dia sudah siap dengan pakaiannya yang mini dan ketat. Ditambah dandanan sensual.

Namun, saat baru masuk mobil, ponsel canggihnya berbunyi, memperlihatkan nama sang ayah sebagai penelepon. Tak mau fasilitasnya ditarik begitu saja, Bianca pun mengangkat panggilan telepon dari sang ayah. Menyapa dengan manis, walau hati kesal karena acaranya ke kelab malam jadi tertunda.

"Halo, Pa. Ada apa Papa menghubungiku malam-malam begini?" Suaranya dibuat semanis mungkin. Bianca memang ahli dalam bersandiwara, merayu orangtuanya.

"Kamu di mana sekarang?"

"Aku di apartemen, Pa. Rencananya sih mau main keluar dengan teman-teman. Ada apa memangnya?"

"Tunda acara main-mainmu itu. Datanglah ke restoran Diamond Glitz. Papa menunggumu di sini. Jangan lebih dari sepuluh menit."

Sambungan telepon langsung di putus sepihak oleh ayah Bianca. Bianca yang mendengar itu berdecak kesal. Mau tak mau, dia harus membatalkan jadwal mainnya ke kelab malam ini. Kalau tak menuruti perintah ayahnya barusan, bisa-bisa besok dia jadi seorang gelandangan. Mengerikan.

Setelah menghubungi sang kekasih juga teman-temannya kalau dia batal ikut ke kelab, Bianca pun kembali ke unitnya untuk berganti pakaian. Baju yang dia kenakan sekarang terlalu seksi untuk pertemuan formal bersama orangtua. Jadinya, Bianca mengganti baju dengan *dress* yang lebih sopan.

Mengemudikan mobil sportnya, Bianca pun sampai di restoran yang dimaksud oleh sang ayah. Memasuki area restoran mewah dengan langkah yang anggun. Wajah cantik dan tubuh indah ikut menunjang penampilannya semakin menawan dan sempurna.

Bianca diarahkan oleh seorang pelayan wanita menuju meja khusus yang dipesan ayahnya. Bianca hadir dengan senyuman manis yang terukir di bibir. Kemudian duduk di kursi kosong yang hanya tersisa satu saja. Di meja itu, ada orangtuanya. Ada seorang pria juga yang entah siapa, Bianca tak kenal.

"Reza, ini Bianca. Anak kami. Dia sudah lulus kuliah sebenarnya. Tapi, belum menemukan pekerjaan yang cocok." Vitta, ibu Bianca bersuara mengenalkan putrinya pada laki-laki yang tak Bianca kenali itu.

"Jadi, bagaimana? Kalian mau berkenalan dan mengobrol berdua saja biar leluasa? Atau mau kami temani?" tanya Vitta lagi. Bianca melemparkan tatapan bertanya pada ibunya. Tak

mengerti apa maksud ibunya barusan. Kenapa harus kenalan dan ngobrol dengan pria itu?

"Mungkin sebaiknya kalian tetap di sini. Kami belum saling kenal. Suasananya pasti akan sangat canggung," jawab Reza dengan senyuman tipis. Vitta mengangguk seraya tersenyum anggun mendengar itu. Dia adalah seorang ibu yang sudah punya anak beranjak dewasa. Namun, kecantikannya tetap bertahan, membuatnya terlihat lebih muda dari usia asli.

"Jadi, Bianca, ini Reza. Reza ini seorang pengusaha properti yang cukup terkenal di Jakarta. Dan demi kemajuan bisnis kami berdua, Papa minta kamu mau bertunangan dengan Reza." Regan, ayah Bianca bicara langsung pada intinya, mengabaikan wajah kaget Bianca. Dia menatap Bianca tajam, memberikan peringatan saat Bianca hendak melayangkan protes.

"Reza menerima perjodohan ini, dan kamu pun harus menerimanya," lanjut Regan. Bianca melotot tak terima, kemudian menatap ibunya dengan tatapan memelas, meminta bantuan. Tetapi, Vitta hanya membalas dengan senyuman manis.

"Tak ada penolakan, Sayang," balas Vitta. Bianca menatap kedua orangtuanya itu tak percaya. Ayolah. Dia senang dengan hidupnya selama ini yang berjalan bebas tanpa hambatan ataupun kekangan. Dan sekarang, tiba-tiba saja dia dijodohkan dengan Reza, pria yang bahkan tak pernah Bianca temui sebelumnya.

Seperti sudah berkompromi, Vitta dan Regan pun pergi dari sana, meninggalkan Bianca berdua dengan Reza. Bianca hendak ikut pergi, namun tangannya ditahan oleh Reza.

"Duduk. Kita perlu bicara." Reza berkata dengan dingin. Wajahnya tak memperlihatkan ekspresi apapun.

Dengan wajah terpaksa, Bianca duduk lagi di kursinya. Menatap Reza dengan tatapan malas dan enggan.

"Kamu tak perlu khawatir. Pertunangan yang akan terjadi hanya sebuah status saja. Tak akan mempengaruhi kehidupan pribadimu," ucap Reza menjelaskan. Mata Bianca memicing mendengar itu.

"Aku punya seorang pacar." Bianca berbicara, memberitahukan.

"Hm, kamu tak perlu memutuskan hubungan dengannya. Karena aku pun tak tertarik padamu," balas Reza dengan wajah datarnya. Bianca membelalak kaget mendengar itu. Matanya melotot, tak terima. Sama saja Reza sudah berkata kalau dia tak menarik kan? Cih, padahal banyak laki-laki yang memperebutkannya.

"Perjodohan ini hanya untuk ikatan bisnis saja. Kamu tak perlu khawatir akan hubungan asmaramu. Dan jangan terlalu banyak berharap juga padaku nantinya." Bianca mendecih pelan dan memutar bola mata. Eneg sendiri mendengar kalimat percaya diri Reza barusan. Duh, kenapa sih orangtuanya ingin menjodohkannya dengan manusia semacam Reza yang dipertemuan pertama saja sudah sangat menyebalkan?

Bianca yakin, Reza pasti menghasut orangtuanya. Diiming-imingi keuntungan besar atas kerjasama bisnis pastinya. Karena Bianca jelas tahu kalau orangtuanya itu tipe manusia tak mau menyia-nyiakan kesempatan walau hanya seujung kuku.

Tanpa berkata apa-apa, Reza bangkit berdiri meninggalkan Bianca sendirian. Bianca jadinya mencak-mencak sendiri. Rasanya tak terima kalau dia akan bertunangan dengan laki-laki kurang ajar seperti Reza. Walaupun hanya status saja, sedikitnya itu tetap akan mempengaruhi kehidupannya.

Berusaha membuang kekesalan, Bianca pun menghubungi Devan, kekasihnya. Berkata kalau dia akan menyusul ke kelab malam. Dan tentu saja keputusan Bianca barusan disambut baik oleh Devan.

***

Kelab malam. Tempat menghabiskan waktu di malam hari, yang sering Bianca kunjungi. Tak sendirian, dia selalu pergi ke tempat hiburan malam itu bersama sang kekasih juga teman-temannya. Dengan akhir yang hampir semua orang tahu. Berakhir di atas tempat tidur dengan sang kekasih.

Bianca tak munafik, kalau dia dan Devan memang sudah sering melakukan seks. Devan menjadi orang yang pertama baginya, dan sampai sekarang hanya Devan saja yang pernah tidur dengannya.

Kelap-kelip lampu disko di atas lantai dansa membuat suasana kelab semakin terasa mengasyikkan. Walau sekilas, Bianca bisa melihat beberapa pasang pengunjung yang sedang berciuman. Bahkan, ada yang hampir telanjang.

Seperti dirinya, yang kini duduk di sudut ruangan, di sebuah sofa berwarna merah marun. Bianca terus berada dalam rangkulan Devan. Tak hanya berdua, ada beberapa teman Bianca maupun Devan juga yang menemani. Mereka sesekali tertawa, saat sebuah candaan terlontar. Lalu kemudian meneguk sedikit demi sedikit minuman dalam gelas yang mereka genggam.

"Bi, ada acara apa tadi? Tumben banget ayahmu menelepon sampai-sampai kamu membatalkan jadwal main bersama kami di sini," ucap Vera, salah satu teman Bianca. Bianca yang mendengar itu tak langsung menjawab, menatap gelasnya sendiri cukup lama. Tawanya seketika lenyap, berubah dengan raut wajah kesal dan malas.

"Ada apa hm?" Devan bertanya, seraya menyentuh lembut pipi Bianca. Helaan nafas panjang keluar dari bibir Bianca. Dia kembali meneguk minumannya, sebelum akhirnya berbicara secara jujur.

"Papa menjodohkanku dengan rekan kerjanya." Satu kalimat yang membuat orang-orang di dekat Bianca melotot tak percaya. Devan sampai tersedak ludahnya sendiri mendengar pengakuan sang kekasih.

"Dijodohkan?!" pekik Devan. Bianca mengangguk dengan lesu.

"Entahlah. Sepertinya Papa terbentur sesuatu sebelum bertemu denganku hingga berniat menjodohkanku. Hei, ini bukan zaman Siti Nurbaya lagi," keluh Bianca kesal.

"Ini memang bukan zaman Siti Nurbaya, Bi. Tapi di kalangan pebisnis dan pengusaha sudah tak aneh. Demi bisnis, perjodohan sering dilakukan," timpal Jordan, sahabat Devan.

"Lalu kamu menerimanya?" tanya Devan tak suka.

"Mau tak mau aku harus menerimanya, Van. Kalau enggak, bisa-bisa besok aku sudah jadi gelandangan. Uh, mengerikan," ujar Bianca bergidik ngeri. Mata Devan memicing tajam, tak suka mendengarnya.

"Bagaimana denganku?" tanya Devan, mulai mempertanyakan arti dirinya bagi wanita muda tersebut.

"Orang itu bilang, katanya sih perjodohan antara aku dan dia hanya untuk status dan ikatan bisnis saja. Gak akan mempengaruhi kehidupan pribadi. Jadi, kita masih tetap bisa bersama, Van," jawab Bianca. Dia melontarkan sebuah senyum, seraya menyentuh pipi Devan. Merayu kekasihnya tersebut agar tidak marah.

"Bisa saja orang yang mau dijodohkan denganmu juga punya pacar sendiri. Jadi, walau kalian bertunangan nantinya, tetap punya pasangan masing-maisng," ucap Vera mengungkapkan pikirannya. Bianca menjetikkan jari, kemudian menunjuk Vera.

"Betul. Seperti itu lah kira-kiranya," timpal Bianca.

"Apa orang yang dijodohkan denganmu itu tampan, Bi?" Laura, teman Bianca yang lain ikut bertanya, penasaran.

"Tampan sih tampan. Tapi, dia itu manusia yang cukup menyebalkan kayaknya." Bianca menjawab, sesuai pengalamannya sendiri. Masih terekam jelas dalam benaknya bagaimana menyebalkannya Reza saat bicara padanya tadi.

Devan yang walau sudah mendapatkan penjelasan dari Bianca tetap merasa tak terima. Walau nantinya Bianca akan tetap bersamanya, dia tetap tak bisa menerima dengan mudah. Bianca menyadari perubahan raut wajah Devan yang dingin dan kesal.

"Van, jangan marah dong. Kamu tahu sendiri kan bagaimana orangtuaku. Kalau aku menolak keinginan mereka, aku benar-benar akan jatuh miskin," ucap Bianca. Devan menghembuskan nafas pelan mendengar itu. Kemudian, dia memaksakan sebuah senyuman pada Bianca.

"Oke, aku paham kok, Bi. Tapi, awas saja jika kamu sampai kepincut pada laki-laki itu," ancam Devan. Bianca terkekeh geli mendengarnya.

"Enggak akan kok. Dia bukan tipeku."

Obrolan mereka pun terus berlanjut sampai tengah malam. Bianca dan Devan mabuk berat. Sementara Laura, Vera dan Jordan masih bisa mempertahankan kesadaran. Pada akhirnya,

mereka bertiga yang harus bertanggung jawab atas pasangan mabuk berat itu. Tapi, itu tak jadi masalah. Karena mereka bertiga sudah biasa menghadapi situasi seperti ini.

***

Pagi hari datang, Bianca pun terbangun dari tidur lelapnya. Dia mengeluh, merasakan pusing yang mendera kepala. Setelah kesadarannya terkumpul, Bianca tahu kalau dia sekarang sedang berada di kamar apartemen Devan. Pasti semalam ketiga temannya yang mengantarkan dia dan Devan ke sana.

Menoleh ke samping, Bianca menemukan Devan yang masih tidur. Jelas tubuh mereka hanya ditutupi oleh selimut saja. Sedangkan pakaian yang mereka kenakan kemarin sudah tercecer berantakan di lantai.

Ya, seks sudah menjadi hal biasa bagi Bianca maupun Devan. Namun, mereka juga tak pernah lengah. Jika saat sadar, maka Devan akan memakai pengaman. Jika dalam kondisi mabuk seperti semalam, maka Bianca lah yang akan minum pil pencegah kehamilan.

Melirik jam, rupanya hari sudah menjelang siang. Namun, ini hari Minggu. Mungkin Devan tak ada jadwal kuliah hari ini.

Bianca kembali berbaring, hendak melanjutkan tidur. Dia tak punya kegiatan lain karena dia memang tak bekerja. Selain main dengan teman-teman dan pacarnya, ya itulah yang dilakukan Bianca. Berdiam di apartemen dan tidur.

Belum juga matanya terpejam, Bianca mendengar suara ponselnya berdering nyaring. Dengan malas, Bianca pun turun dari atas ranjang. Mencari-cari keberadaan ponselnya yang dia taruh dalam tas.

Setelah menemukan tas miliknya, Bianca pun mengambil ponsel dan melihat siapa yang menelepon. Sebuah nomor asing, yang tak dikenali. Malas menebak-nebak, Bianca pun langsung mengangkatnya. Berpikir, bisa saja itu nomor milik orangtuanya yang baru.

"Halo."

"Datanglah ke Raquille Boutique sekarang juga. Aku tunggu 15 menit, jangan sampai terlambat."

Suara seorang pria yang cukup asing bagi Bianca. Berbicara padanya, lebih tepatnya memerintah dia untuk datang ke sebuah butik yang terkenal di Jakarta.

Bianca mengerutkan kening, berusaha mengingat suara yang berbicara barusan. Setelah mengingat-ingat, Bianca pun tahu siapa pemilik suara itu.

"Reza? Cih. Dasar laki-laki menyebalkan. Seenaknya saja menyuruh-nyuruh," gerutu Bianca. Bianca hendak mengabaikan perintah Reza barusan. Kembali masuk ke kamar, dan berniat tidur lagi di samping Devan. Tetapi, ada sebuah pesan masuk dari ayahnya. Dan Bianca hanya bisa menggeram kesal membaca ancaman yang ditulis ayahnya tersebut.

"Temui Reza sekarang juga jika kamu tak mau kartu ATM-mu Papa blokir."

***

Raquille Boutique. Salah satu butik ternama dan terkenal di Jakarta. Pelanggannya jelas-jelas kalangan atas karena harga yang dipasang benar-benar tinggi. Namun, itu sebanding dengan barang yang didapatkan. Tak mengecewakan.

Bianca pernah beberapa kali ke butik itu bersama ibunya untuk membeli *dress* formal. Namun, karena jarang mengikuti pertemuan para orangtua, Bianca pun jadi jarang ke butik itu.

Belanja pakaiannya sehari-hari di mall saja. Sembari jalan-jalan dan main dengan teman-temannya.

Hari ini, Bianca kembali menginjakkan kaki di butik mewah tersebut. Tentu saja karena dia harus menemui Reza di sana. Dan Bianca datang ke butik tersebut memakai baju semalam. Dia tak punya waktu untuk pulang ke apartemennya lebih dulu. Lagi pula, yang akan dia temui hanya Reza saja. Tak dengan orangtuanya. Tak masalah dia memakai baju minim tersebut.

Setelah masuk dan mencari-cari sosok yang memerintahnya untuk datang ke sana, akhirnya Bianca pun menemukan orang tersebut yang sedang duduk di sebuah meja bundar, di sudut butik. Pria yang merupakan calon tunangannya tersebut sedang duduk sambil melihat-lihat majalah.

Tanpa berkata apapun, Bianca langsung duduk di hadapan Reza. Gerakannya yang cukup kasar menarik perhatian Reza. Sebelah alis Reza terangkat melihat penampilan Bianca yang sangat berbeda dengan kemarin. Belum lagi dengan wajah kesal yang ditampilkan.

"Mau apa sih nyuruh aku ke sini? Aku sibuk tahu," seru Bianca kesal. Memperlihatkan rasa tak sukanya secara terang-terangan. Reza mengabaikan dan kembali melihat majalah di tangannya. Membuat Bianca geram sendiri.

"Aku dan orangtuamu sudah berdiskusi tadi. Kita akan bertunangan satu minggu lagi. Untuk masalah tempat dan acara, aku yang mengatur. Kamu hanya perlu memilih gaun yang akan dipakai di acara pertunangan kita nanti." Reza berbicara, menjelaskan sekaligus memberitahukan informasi yang sangat mendadak tersebut. Dan Bianca rasanya akan jantungan saat tahu kalau dia dan Reza akan bertunangan seminggu lagi. Itu terlalu cepat baginya!

"Satu minggu? Kenapa harus buru-buru sih?" tanya Bianca tak habis pikir. Reza menutup majalah di tangannya lalu menyimpannya di atas meja. Menatap Bianca dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Dan Bianca ingin sekali mencolok mata Reza dengan pulpen di sana. Namun, Bianca sadar kalau dia bukanlah seorang psikopat.

"Kamu tak akan mengerti masalah bisnis. Ikuti saja permainannya," balas Reza santai. Matanya kemudian memberikan isyarat pada Bianca untuk melihat majalah yang barusan dia pegang. Dengan gerakan kesal, Bianca pun meraih majalah itu dan mulai membukanya.

"Gaun, sepatu, dan cincin ada semuanya di sana. Kamu tinggal memilih mana yang kamu inginkan untuk acara tunangan nanti," ujar Reza. Bianca tak membalas, dan mulai melihat-lihat. Gaun-gaun yang ada dalam majalah itu bagus-bagus juga. Dan entah kenapa, pikiran licik dan jahat tiba-tiba masuk ke dalam pikiran Bianca. Tanpa melihat satu persatu, Bianca langsung memilih sebuah gaun dengan harga yang sangat mahal. Bukan hanya gaunnya saja, tapi juga sepatu dan cincinnya. Dia ingin rasanya mengerjai Reza. Anggap saja sebagai balas dendam karena Reza sudah mengganggu waktu tidurnya. Ah, Bianca sampai lupa pada Devan. Dia pergi tanpa pamit terlebih dulu pada kekasihnya itu.

"Kau pikir aku tak sanggup membayarnya heh?" tanya Reza dengan senyuman mengejek. Mata Bianca memicing tak suka melihatnya.

"Boleh-boleh saja. Tapi, menurutku itu tak cocok denganmu. Gaunnya terlalu mewah untuk kamu pakai," lanjut Reza. Mata Bianca melotot dan dia langsung menggebrak meja dengan kuat. Telunjuknya mengacung ke arah wajah Reza.

"Tutup mulut sialanmu itu, Reza. Aku bahkan tak pernah sudi menerima perjodohan ini," desis Bianca marah. Reza tak bereaksi lebih, hanya menyeringai kecil. Tak bicara lagi, dia

pun langsung melenggang pergi dari sana meninggalkan Bianca. Rupanya, Reza menemui pemilik butik. Dia pun memesan gaun, sepatu, dan cincin yang diinginkan Bianca. Dan mendengar itu Bianca malah tambah kesal. Harusnya Reza menampakkan wajah keberatan atas permintaannya.

"Aku ingin pesanannya selesai minggu depan. Jangan sampai terlambat," titah Reza. Dia melirik Bianca yang berdiri beberapa meter di belakangnya. Kemudian melenggang pergi meninggalkan butik.

Bianca menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Berusaha menenangkan diri, meredam emosi yang dipancing oleh Reza. Dia tak mau harinya rusak karena Reza. Jadi, sebaiknya dia segera pergi menghindari Reza sebelum gila. Lagi pula, urusannya dengan pria menyebalkan itu sudah selesai. Selesai.

***

Menerima perjodohan dengan Bianca memang hanya demi keuntungan bisnis bagi Reza. Tak lebih dari itu. Usianya yang sudah mencapai kepala tiga jelas merasa tak tertarik pada Bianca yang usianya jauh dibawahnya. Baginya, Bianca itu masih anak-anak.

Tak ada paksaan bagi Reza untuk menerima perjodohan itu, berbeda dengan Bianca yang memang mendapatkan tekanan dari orangtuanya. Reza melakukan dan memutuskan apapun atas kehendaknya sendiri. Karena dia memang sudah tak punya orangtua.

Sekarang, Reza sudah berada di ruangan kerjanya lagi di kantor. Menghadapi tumpukan dokumen yang meminta perhatian darinya. Namun, perhatian Reza teralihkan pada sekretarisnya.

Viona, wanita berusia 28 tahun yang sudah bertahun-tahun bekerja menjadi sekretaris Reza. Berharap suatu hari nanti Reza melegalkan hubungan mereka. Mengumumkan secara resmi.

Namun, rasanya itu semua semakin mustahil saat Viona tahu Reza akan bertunangan dengan perempuan lain. Kecewa jelas Viona rasakan. Namun, Viona pun tetap optimis kalau dia bisa mendapatkan Reza. Karena dia lah yang selama ini selalu ada untuk pria itu.

Seperti sekarang, Viona sudah duduk di atas pangkuan Reza, dengan dua kancing kemejanya yang terbuka. Mengganggu Reza bekerja sebenarnya. Namun, Reza pun tak merasa keberatan.

Sama seperti Bianca, Reza pun tak awam lagi dengan seks. Dan Viona adalah wanita yang sering dia jadikan sebagai pelampiasan nafsu. Hubungan mereka tak pernah jelas memang. Hanya sebagai bos dan sekretaris. Tapi, sudah puluhan kali tubuh bergumul, menyatu untuk mengejar kenikmatan dunia bersama.

"Kamu yakin akan bertunangan dengan perempuan itu? Kamu bahkan tak mengenalnya sama sekali," ujar Viona. Jari lentiknya bergerak membuka satu persatu kancing kemeja Reza. Tak lupa, melepaskan dasinya juga.

"Tak masalah. Ini hanya untuk bisnis," balas Reza. Bibirnya langsung menyerbu leher Viona, memberikan kecupan-kecupan basah di sana. Viona mendesah, menikmati sentuhan bibir Reza. Dan desahannya semakin kencang kala jari-jari Reza sudah masuk ke dalam rok span miliknya. Viona menatap Reza dengan tatapan sayu yang menggoda. Bibirnya dia gigit sensual, membuat Reza mengerang tak tahan akan nafsunya sendiri.

"Ah, Reza," desah Viona sengaja menggoda Reza. Tanpa aba-aba, Reza langsung mendudukkan Viona di atas meja kerjanya. Menarik rok span Viona ke atas lalu merobek *g-string* nya. Dan dalam sekali hentakan, Reza membenamkan miliknya ke tubuh Viona.

Ya, Reza memang pria yang kasar dan brutal. Viona sering merasakan kesakitan saat Reza menyetubuhinya. Namun, hal itu tak pernah membuat Viona kapok. Karena Viona, juga menyukainya.

Bab 2

Perintah dari Reza memang tak pernah Bianca indahkan. Tapi, setelah Reza menghubunginya untuk melakukan sesuatu ataupun bertemu, maka akan disusul oleh pesan ancaman dari ayah atau ibunya. Entah kenapa bisa begitu, jelas saja Bianca kesal. Jadinya, mau tak mau dia harus menuruti Reza.

Setelah beberapa hari yang lalu mereka bertemu di butik, kini mereka bertemu di sebuah hotel, untuk melihat persiapan pesta pertunangan mereka. Bianca sungguh tak tertarik melihatnya. Namun, hatinya tak bisa berbohong kalau dia kagum melihat dekorasi yang mewah dan megah.

Yang Bianca tahu dan dengar dari orangtuanya, seluruh biaya pesta ditanggung oleh Reza. Bianca curiga kenapa pria itu mau-mau saja mengeluarkan biaya yang besar untuk pertunangan ini, pertunangan yang sama-sama tak diinginkan.

Bianca kini duduk di meja yang sengaja disediakan pegawai hotel untuk dirinya dan Reza. Mereka duduk berdampingan, melihat para pekerja yang sedang mendekor *ballroom* hotel. Tema *gold* dipilih oleh Reza untuk acara pesta. Membuat kesan mewah semakin terlihat jelas.

"Kuharap kau jatuh miskin setelah pesta ini selesai," ucap Bianca seraya menyeruput jus

miliknya. Reza yang mendengar itu hanya melirik sekilas dari sudut mata.

"Kekayaanku melebihi kekayaan orangtuamu. Kau harus tahu itu," timpal Reza. Kini dia merubah posisi duduknya jadi menghadap pada Bianca. Dan bisa dia lihat, Bianca melemparkan tatapan sebal padanya.

"Dasar sombong," cibir Bianca.

"Itu fakta. Makanya orangtuamu memaksa dirimu untuk mau bertunangan denganku. Karena orangtuamu akan mendapatkan untung yang banyak."

"Ya, ya, ya. Bukan hanya orangtuaku saja. Tapi kau juga sialan. Kau tak mungkin mau melakukan ini jika tak ada untungnya nanti," desis Bianca. Reza menyeringai kecil mendengarnya. Sekarang dia sangat yakin kalau Bianca memang bukan tipe wanita lugu yang malu-malu. Bianca hanya jadi penurut di depan orangtuanya saja. Dan dia jadi seorang pemberontak di depan Reza. Bahkan Bianca tak segan mengumpati calon tunangannya tersebut.

"Aku bisa saja melaporkan segala tingkah lakumu sekarang yang sangat tak sopan padaku. Kau harus dididik lebih keras lagi."

"Ucapkan itu pada dirimu sendiri wahai Tuan Reza yang terhormat. Kau pikir kau lebih baik dariku hah? Bangun, bangun. Ini bukan waktunya untuk bermimpi." Bianca bertepuk tangan beberapa kali di hadapan wajah Reza. Sengaja semakin menampilkan sikap tak sopan pada pria itu. Dan Reza hanya menampilkan wajah datar saja tanpa ekspresi.

Perdebatan kecil di antara mereka berakhir begitu saja saat Reza tak memberikan tanggapan lebih lanjut. Dia kemudian fokus pada ponselnya. Mengabaikan Bianca yang duduk di hadapannya.

Tak lama kemudian, ada seorang pria datang menghampiri tempat mereka duduk. Bianca menaikkan sebelah alis, karena tak mengenal pria itu. Namun rupanya, pria itu adalah kenalan Reza.

"Pak, barusan pihak butik menghubungi. Katanya pesanan Pak Reza sudah selesai. Lebih baik dicoba dulu. Jika saja ada yang kurang, bisa segera diperbaiki." Pria itu berbicara dengan nada formal. Berpakaian rapi, dan cukup tampan juga. Bahkan, pria itu menyunggingkan senyum kaku, merasa tak enak karena Bianca memandanginya.

"Kau urus di sini. Jangan sampai ada yang terlewat," peringat Reza. Pria itu mengangguk patuh. Lalu kemudian Reza bangkit berdiri dan menatap Bianca yang masih setia duduk dengan tangan bersedekap dada.

"Kita harus pergi ke butik sekarang."

"Besok juga bisa kan? Aku malas."

"Bianca, jangan sampai orangtuamu turun tangan untuk mengaturmu lagi sekarang," ancam Reza dengan tatapan dinginnya. Bianca mendecih pelan mendengarnya. Kesal juga karena Reza selalu membawa-bawa orangtuanya untuk melontarkan ancaman. Susah juga bagi Bianca untuk memberontak jika seperti itu. Karena bagaimana pun, hidupnya masih bergantung pada harta orangtuanya. Sekalinya orangtuanya bertindak, seperti memblokir ATM-nya misalkan, maka selesai sudah hidupnya. Bianca tak bisa membayangkan jika itu sampai benar-benar terjadi.

Pada akhirnya, walau enggan Bianca tetap bangkit berdiri untuk mengikuti Reza. Reza sendiri sudah melangkah jauh, meninggalkan Bianca. Tahu pasti kalau Bianca akan mengikutinya. Karena Reza tahu, Bianca sangat takut ditelantarkan orangtuanya.

"Siapa namamu?" Sebelum menyusul Reza, Bianca bertanya pada pria yang barusan memberikan kabar dari butik.

"Nama saya Mario, Nona." Pria itu menjawab dengan senyum kecil dan kepala menunduk. Memberikan sebuah hormat pada Bianca.

"Kau bekerja sebagai apanya si kurang ajar itu sih?" tanya Bianca. Mario, tahu betul siapa yang Bianca sebut 'si kurang ajar'. Tentu saja Reza. Siapa lagi.

"Saya asisten pribadinya, Nona." Mario menjawab. Kepala Bianca manggut-manggut mendengar itu.

"Sepertinya kau lebih baik dari bos sialanmu itu. Nasibmu yang buruk harus punya bos semacam dia," celetuk Bianca. Setelah itu, Bianca melenggang pergi meninggalkan Mario. Dan Mario hanya geleng-geleng kepala saja mendengarnya.

"Mereka akan jadi pasangan yang cocok," gumam Mario. Dia yang sudah bekerja bertahun-tahun sebagai asisten pribadi Reza jelas tahu bagaimana sifat bosnya. Dan melihat dari cara bicara Bianca barusan, Mario yakin kalau Bianca mampu menandingi Reza.

Karena berangkat ke hotel bersama, maka Reza dan Bianca juga akan berangkat bersama ke butik, mengendarai mobil Reza. Tadi, Reza memang sengaja menjemput Bianca ke unit apartemen gadis itu. Bianca tak tahu dari mana Reza bisa mengetahui apartemennya. Namun, dia ingat kalau Reza mendapat dukungan penuh dari orangtuanya. Jelas pasti Reza tahu tempat tinggalnya dari orangtuanya sendiri.

Bianca duduk di depan, di samping Reza yang menyetir tanpa harus disuruh. Lagi pula, Bianca tak terlalu suka duduk di belakang. Rasanya, seperti kurang elit saja walau mobil yang dia naiki berharga ratusan juta.

"Asisten pribadimu tampan juga. Dan kelihatannya, dia lebih baik darimu." Bianca bicara. Reza melirik wanita muda tersebut dari sudut mata lalu mendecih pelan.

"Wanita gampangan sepertimu akan selalu memuja setiap pria yang ditemui," ejek Reza dengan senyum merendahkan. Bianca langsung melotot marah, tak terima disebut wanita gampangan oleh Reza. Mendesis sinis, Bianca kemudian menginjak kaki Reza sekuat tenaga. Jelas saja Reza kesakitan. Dan hal itu berhasil membuat Reza marah.

"Tutup mulut sialanmu itu. Dasar laki-laki kurang ajar." Bianca balas mengatai Reza. Jika saja tak sedang mengemudikan mobil, Reza sangat ingin membalas perbuatan Bianca barusan. Namun, dia tak mau dendamnya malah mendatangkan petaka. Jadi, dia harus bersabar dulu. Sampai di butik nanti, dia akan memberi Bianca pelajaran. Ya, harus.

***

Niat balas dendam yang sudah Reza rencanakan harus terpaksa Reza kubur dalam-dalam. Tak mungkin dia melakukan pembalasan dendam di tempat umum. Lagi pula, dia juga belum menemukan sesuatu yang pas untuk menghukum Bianca. Tak mungkin dia melakukan kekerasan. Jika itu dia lakukan, maka bisa-bisa nama baiknya tercemar nanti.

Sesampainya di butik, Bianca langsung mencoba gaun yang dia pilih, beserta dengan sepatunya. Gaun mewah yang dipilih Bianca memang memiliki harga yang fantastis. Dan Bianca menyesal memilih gaun itu. Beratnya tak main-main. Membuat dirinya susah bergerak. Melihat raut wajah Bianca yang tak nyaman, rasanya Reza ingin tertawa puas. Reza tahu alasan apa Bianca memilih gaun dengan bobot yang melebihi berat badannya sendiri. Bianca ingin mengerjainya, dengan

memilih gaun yang paling mahal. Namun rupanya, wanita itu menyesal sendiri di akhir.

Bianca berdiri tegak di hadapan Reza yang sedang memandanginya. Untuk berjalan saja dia membutuhkan bantuan pegawai butik. Jika tidak dibantu, bisa-bisa dia terjatuh. Dia yang terbiasa memakai *mini dress* jelas kerepotan memakai gaun itu sekarang.

"Bagiku kurang cocok untukmu. Tapi, tak apalah. Tak mungkin juga aku membatalkan pesanan gaun ini," ujar Reza dengan senyum miringnya yang menyebalkan. Bianca mengembungkan pipi dan menghembuskan nafas kesal. Harga dirinya terlalu tinggi untuk meminta pergantian gaun. Jadi, walau memakai gaun itu cukup menyiksanya, dia harus bertahan. Ini pilihannya. Jika dia membatalkan gaun itu, maka bisa-bisa Reza mengejeknya habis-habisan.

Setelah susah payah mencoba dan melepaskan gaun itu lagi, Bianca bisa menghembuskan nafas lega. Memakai dan melepaskan gaun itu pun Bianca butuh bantuan orang lain. Tak bisa memakainya sendirian.

Setelah itu, Bianca mencoba cincin yang dia pilih. Cincin yang memiliki harga fantastis itu terlihat begitu cantik dan elegan, namun tak berlebihan. Terlihat simple, tidak norak. Dan Bianca menyukainya. Ukurannya juga pas di jari manisnya.

"Apa masih ada yang yang kurang Pak? Kami bisa segera memperbaikinya." Pemilik butik bertanya, takut ada yang kurang atas rancangannya. Namun beruntungnya, Reza tak melayangkan komplain. Dia hanya meminta pemilik butik mempersiapkannya untuk dua hari lagi.

Selesai mencoba baju, Reza dan Bianca pun langsung pergi dari butik. Bianca meminta Reza untuk mengantarkannya langsung ke apartemen. Dan Reza melakukannya. Lagi pula,

jalan menuju apartemen Bianca searah dengan kantornya. Tak terlalu merepotkan.

Tak ada pembicaraan dan perdebatan selama perjalanan menuju apartemen Bianca. Suasana hening, hanya diisi oleh ramainya suara disekitar mereka. Reza maupun Bianca tak berminat memulai obrolan. Sama-sama diam rasanya lebih nyaman.

Beberapa menit kemudian, mobil Reza pun sampai di apartemen Bianca. Bianca pikir, Reza akan segera pergi dari sana. Tapi ternyata, Reza yang entah kerasukan apa mengantarkan Bianca sampai depan pintu unit apartemennya. Bianca heran, sekaligus curiga. Namun lebih baik mengabaikannya saja.

Tak disangka, rupanya ada Devan yang menunggu kepulangan Bianca di depan apartemen. Bianca terlihat kaget, namun dia sudah menjelaskan tentang perjodohannya dengan Reza pada Devan.

Reza dan Devan saling tatap untuk beberapa saat. Devan memberikan tatapan tak suka, sementara Reza datar-datar saja.

"Mau apa kau tetap di sini?" Bianca bertanya sinis pada Reza. Reza menatap wanita itu sesaat, kemudian melenggang pergi dari sana tanpa sepatah kata pun.

Bianca menghembuskan nafas pelan setelah kepergian Reza. Saat menatap Devan, Bianca tahu kalau kekasihnya itu sedang marah.

"Van, kamu tahu sendiri kan kalau aku terpaksa juga? Jangan marah dong," rayu Bianca. Dia mendekat pada Devan lalu mengecup singkat bibir kekasihnya. Dengan tatapan menggoda, Bianca mengajak Devan masuk ke apartemennya. Sudah sekitar tiga hari mereka tak bertemu dan hanya berkomunikasi lewat ponsel saja. Sekarang, waktunya untuk

melepaskan rindu dan hasrat yang sudah ditahan selama berhari-hari.

***

Hari pertunangan pun tiba. Bianca tak bisa menolak saat para perias mulai memakaikan gaun yang mewah namun berat itu. Bianca lelah sendiri berdiri menunggu para perias selesai mendandaninya. Baginya, ini adalah sebuah penyiksaan.

Acara pertunangan dimulai dari siang hari sampai malam. *Ballroom* hotel yang disewa Reza sudah didekorasi sedemikian rupa agar terlihat mewah dan menarik. Tak lupa, berbagai jenis makanan dan minuman untuk menjamu para tamu. Reza memang mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk acara pesta itu. Karena dia terkenal sebagai pengusaha kaya, kurang sempurna jika mengadakan pesta secara asal-asalan.

Acara diisi dulu oleh pembukaan dan sambutan dari Reza juga orangtua Bianca. Mario yang menjadi MC berusaha melakukan segalanya dengan baik. Tak mau merusak pesta tunangan bosnya, walau hanya sedikit. Karena jika itu terjadi, bisa saja besok dia kehilangan pekerjaan.

Pesta yang mewah dan megah, yang dihadiri oleh banyak orang. Kebanyakan adalah kenalan Reza dan orangtua Bianca. Bianca sendiri tak mengundang teman-temannya. Karena ini bukanlah pesta atas keinginannya.

Namun tanpa Bianca ketahui, Devan hadir di sana. Devan memang sengaja tak memberitahu Bianca kalau dia akan datang. Karena dia juga sudah berkata tak mau menyaksikan pertunangan Bianca bersama Reza. Tapi hati kecil Devan penasaran akan sosok Reza yang akan menjadi tunangan Bianca. Dan dia jadi merasa rendah sendiri melihat pesta yang dilaksanakan.

Saat proses pemasangan cincin, pikiran Bianca terbang, tak pada tempatnya. Merasa konyol sendiri atas apa yang terjadi. Hari ini, dia bertunangan dengan Reza. Padahal, dua hari yang lalu dia bersama Devan tidur bersama, menyalurkan nafsu dan gairah. Berbagi kehangatan bersama, mendaki kenikmatan dunia bersama.

Sebenarnya, bukan hanya Bianca saja. Karena Reza pun sama sepertinya. Kemarin, sebelum menjemput Bianca ke salon dia sempat bersetubuh dulu dengan Viona di kantornya. Menyalurkan gairahnya yang memang setiap hari selalu hadir.

Reza dan Bianca. Berdiri di atas panggung, saling berhadapan dengan Reza yang mulai memasangkan cincin di jari manis Bianca. Wajah mereka tak menampilkan kebahagiaan. Malah terlihat biasa-biasa saja.

Sementara Viona dan Devan, harus menahan sakit dalam hati melihat orang yang di cintai bertunangan dengan orang lain. Walau mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, hati tetap tak rela.

Devan mulai tak yakin dengan hubungannya dan Bianca ke depannya. Sementara Viona, bertekad kuat untuk menjadikan Reza sebagai miliknya. Karena dia tahu, Bianca bukanlah wanita yang diinginkan Reza.

***

Reza memang berkata, kalau pertunangannya dengan Bianca tak akan mempengaruhi kehidupan pribadi, seperti kehidupan asmaranya. Mungkin, bagi Reza memang seperti itu. Tapi, firasat Bianca sudah bisa menebak sedikitnya akan ada perubahan pada kebiasaan hidupnya. Memang, dalam kehidupan asmara dan yang lain tak mempengaruhi. Tapi waktu, cukup menyita juga.

Setelah menjadi tunangan Reza, mau tak mau Bianca harus ikut saat Reza menghadiri segala macam pesta yang diadakan oleh teman kerja. Harus berpura-pura menjadi pasangan yang sangat serasi, demi nama baik. Reza melakukan itu untuk dirinya sendiri, sementara Bianca untuk orangtuanya. Dengan dia bersikap manis dan ramah pada setiap kenalan Reza, maka pujian akan selalu dilontarkan mereka untuk orangtuanya. Bukan untuknya.

Karena hal itu, waktu kebersamaan Bianca dan Devan jadi berkurang. Devan sempat protes, kalau sekarang Bianca lebih mementingkan Reza ketimbang dirinya. Namun, Bianca meralat kalau sebenarnya dia melakukan itu semua demi orangtuanya. Demi nama baik orangtuanya.

Tak sekali dua kali mereka bertengkar karena hal itu. Namun, selalu berakhir dengan berbaikan. Dan tentu saja, percintaan di atas ranjang menjadi salah satu jalan tercepat untuk kembali baikan.

Hari ini, Bianca tak ada acara dan hanya diam di apartemen. Reza sedang bekerja, dan Devan ada kelas hari ini. Tapi, Vira dan Laura datang berkunjung menemani Bianca.

"Bi, hubunganmu dengan tunanganmu itu bagaimana sekarang?" Vira bertanya, penasaran. Dia pernah melihat Reza sekali. Dan bagi Vira, Reza itu sosok yang misterius.

"Bagaimana apanya, Vir?"

"Ya, ada kemajuan atau nggak? Sudah sampai mana kalian?" tanya Vira. Dia tersenyum menggoda, membuat Bianca menatapnya sebal.

"Vir, aku dan Reza melakukan ini hanya demi bisnis. Dan lagi, aku tak pernah melakukan apapun dengannya, bahkan berpelukan pun tak pernah."

"Masa sih? Aku pikir kalian sudah tahap ehem-ehem gitu."

"Jangan aneh-aneh deh. Dia bahkan tak pernah terlihat tertarik saat melihatku."

"Bahkan saat kamu memakai pakaian seksi?" tanya Vira heran. Bianca mengangguk, mengiyakan.

"Jangan-jangan tunanganmu itu seorang homo, Bi. Masa iya gak tertarik sedikit pun sih sama kamu? Kalau dia normal, walau gak sampai melakukan pasti tatapannya terlihat seperti terangsang gitu," ucap Laura mengutarakan pendapatnya. Vira dan Bianca saling tatap, dan diam diri.

"Menurutmu begitu, Ra?" tanya Bianca. Vira manggut-manggut, setuju dengan ucapan Laura.

"Yang aku dengar ya. Pria tampan itu kalau gak brengsek ya homo," sambung Vira mencetuskan kalimat yang entah dia dengar dari mana. Dan Bianca bergidik ngeri mendengarnya. Jika itu benar, berarti dia bertunangan dengan seorang penyuka sesama jenis? Uh, menjijikkan.

"Mungkin juga sih. Soalnya, dia punya asisten pribadi seorang laki-laki. Dan Reza sering sekali menghubunginya."

"Nah, apalagi kalau begitu. Uh, aku gak bisa bayangin deh jadinya," timpal Vira bergidik. Laura mengernyit tak nyaman membayangkan Reza, tunangan Bianca yang pernah dia lihat sekali itu ternyata seorang penyuka sesama jenis.

Dan dari obrolan itulah, Bianca pun jadi berspekulasi kalau Reza benar-benar seorang penyuka sesama jenis. Dia ingat, pernah beberapa kali memakai gaun seksi saat menemani Reza menghadiri pesta. Dan Reza tak pernah sedikit pun terlihat tertarik saat melihat bagian tubuhnya yang terekspos.

Apakah itu berarti kalau Reza memang benar-benar seorang penyuka sesama jenis?

***

Bianca penasaran dengan pemikiran Laura yang beranggapan kalau Reza adalah seorang penyuka sesama jenis. Ingin membuktikan, Bianca pun memberanikan diri berkunjung ke *penthouse* milik Reza. *Penthouse* milik Reza tersebut berada di lantai teratas sebuah bangunan apartemen yang mewah dan mahal.

Saat sampai di lobi, Bianca berhadapan dengan beberapa orang yang bekerja di apartemen itu. Karena apartemen mewah, maka penjagaannya pun ketat. Orang yang ingin berkunjung harus memiliki janji terlebih dahulu. Atau memiliki bukti kalau dia diperbolehkan masuk oleh salah satu penghuni apartemen.

Bianca tentu tak tahu kalau itu diperlukan. Karenanya, dia pun menghubungi Reza langsung dan berkata kalau dia datang berkunjung ke gedung apartemennya. Ingin berkunjung ke *penthouse*-nya yang mewah tersebut.

Dari telepon, Reza memerintahkan security di sana untuk mengantarkan Bianca sampai ke unitnya. Dan saat tahu kalau Bianca adalah tamu Reza, maka Bianca pun langsung diperlakukan dengan sangat baik. Dan Bianca muak sendiri melihatnya.

Beberapa saat setelah menaiki lift, Bianca sampai di depan pintu apartemen Reza. Dia menekan bel dan berbicara di interkom. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Namun, bukan Reza yang membukanya. Tapi Mario.

Kecurigaan Bianca semakin kuat saat mengetahui Mario berada di sana. Namun, masih berusaha berpikir positif kalau Mario pasti melakukan pekerjaannya.

Namun, prasangka buruknya semakin kuat saat melihat Reza duduk di sofa dengan bertelanjang dada. Catat, bertelanjang dada. Di atas meja berserakan gelas dan botol minuman juga beberapa dokumen.

"Kenapa kau tak memakai baju?" Bianca langsung bertanya, setelah duduk di hadapan Reza yang sedang meneguk *wine* mahalnya. Menatap Bianca dengan tatapan datar tak peduli.

"Untuk apa kau datang ke sini?" Dari nada suaranya, Bianca tangkap Reza seperti kurang suka akan kehadirannya. Ah, apa mungkin Reza sedang melakukan sesuatu dengan Mario dan terganggu karena kehadirannya?

"Hanya ingin melihat kediamanmu yang selalu kau sombongkan," jawab Bianca seraya bersedekap dada. Sebuah seringai terbit di bibir Reza. Namun tatapannya berubah semakin tajam.

"Sudah puas melihatnya? Apa yang aku sombongkan sesuai dengan faktanya," ucap Reza dengan senyum meremehkan. Bianca berdecak kesal mendengarnya. Ingin rasanya dia menyiram wajah kurang ajar Reza dengan minuman alkohol yang ada di atas meja. Namun, Bianca masih menyayangi kehidupannya sekarang. Dia tak mau hidup dalam jeruji besi nantinya.

"Dia sedang apa di sini?" tanya Bianca seraya menunjuk Mario dengan dagunya. Mario berdiri di belakang meja bar sambil membereskan botol-botol minuman milik Reza.

"Bukan urusanmu." Jawaban yang mencurigakan, namun kini Bianca yakin kalau yang diungkapkan Laura benar adanya. Reza seorang penyuka sesama jenis.

Hal itu tak merugikan bagi dirinya sebenarnya. Hanya saja, dia bisa menjadikan fakta itu sebagai alasan agar bisa lepas dari Reza. Benar kan?

Bianca tersenyum sendiri dengan rencananya barusan. Dan Reza yang melihatnya menatap heran.

"Apa kau mulai gila huh? Senyum-senyum sendiri," ujar Reza. Bianca melemparkan tatapan kesal. Kemudian, dia bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu, hendak pergi dari sana.

Reza tak menahan, dan hanya geleng-geleng kepala saja. Baginya, Bianca itu sangat tak jelas. Katanya ingin melihat *penthouse*-nya, tapi setelah datang cuma duduk dan bertanya hal tak penting. Setelah itu pergi lagi.

"Dasar aneh."

Bab 3

Ulang tahun pernikahan. Bagi orang yang kaya, maka ulang tahun pernikahan akan dirayakan dengan sebuah pesta mewah yang bisa membuat orang-orang berdecak kagum. Begitu juga dengan orang tua Bianca, yang ingin merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke-25.

Terkadang, Bianca kagum pada orangtuanya yang bisa mempertahankan pernikahan sampai puluhan tahun tersebut. Bianca juga sering bertanya apakah mereka pernah punya masalah karena orang ketiga. Namun, ayah maupun ibunya selalu berkata tidak. Itu berarti, keduanya tak pernah punya riwayat berselingkuh.

Setahu Bianca, setiap rumah tangga ada cobaannya masing-masing. Orangtuanya kaya raya sejak dulu. Bianca bahkan ingat kalau sejak kecil dia tak pernah hidup susah. Lalu, tak pernah ada kasus pelakor ataupun pebinor. Jadi, masalah apa yang pernah menghantam rumah tangga mereka? Bianca tak tahu, dan orangtuanya pun tak mau memberi tahu.

Menjadi anak pemilik pesta, membuat Bianca mau tak mau harus bersikap ramah pada setiap tamu yang hadir. Dan jelas saja, dia berada di pesta dengan Reza. Kemana pun Reza melangkah, maka dia harus mengikuti pria itu.

Malas juga sebenarnya terus mengekori Reza. Tapi, Reza sendiri yang menyuruh. Katanya, Reza tak mau repot menjawab pertanyaan dari orang-orang jika dirinya tak ada di samping Reza.

Karena yang mengadakan pesta adalah orangtuanya, maka Bianca pun dengan senang hati mengundang teman-temannya. Dia juga mengundang Devan. Dan beruntungnya, Devan mau hadir di sana. Walau harus menahan diri karena cemburu melihat Bianca terus bersama Reza.

Setelah lama mengekori Reza menyambut tamu-tamu yang hadir, akhirnya Bianca bisa bebas dan ikut berkumpul bersama teman-temannya. Wajah cemburu Devan bisa dia lihat dengan jelas. Dan Bianca hanya bisa meminta maaf. Mau bagaimana lagi.

"Sekilas, kamu dan tunanganmu itu terlihat serasi, Bi. Tapi, saat tak berhadapan dengan orang lain kalian terlihat seperti musuh saja," ujar Vira disertai tawa renyah. Raut wajah Devan semakin dingin mendengar itu. Tentu saja. Apa ada seorang kekasih yang tak cemburu jika pasangannya disebut serasi dengan orang lain?

Vira yang melihat wajah Devan tertawa dan menepuk punggungnya cukup kuat. Membuat Devan meliriknya tajam.

"Tak usah cemburu, Dev. Tunangan Bianca itu seorang penyuka sesama jenis," bisik Vira diakhir kalimat. Mata Devan membulat lebar mendengar itu. Menatap Bianca, meminta penjelasan. Dan Bianca pun mengangguk.

"Ya. Itulah alasan kenapa dia selalu menatapku seperti musuh. Tentu saja seorang penyuka sesama jenis tak akan menyukai wanita," balas Bianca. Devan terlihat tak percaya, namun akhirnya dia tersenyum. Entah kenapa, merasa senang saja.

"Lalu, bagaimana hubungan kalian ke depannya?" tanya Devan. Sebenarnya, sejak kemarin dia sudah khawatir kalau saja suatu hari nanti Bianca akan sampai menikah dengan Reza. Namun mendengar berita itu, dia yakin Bianca pun tak akan mau.

"Aku masih menyusun rencana dan menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan hal ini pada orangtuaku. Dan aku juga akan mengumpulkan bukti. Karena sekarang, orangtuaku lebih percaya padanya ketimbang padaku," balas Bianca. Devan mengangguk setuju mendengarnya. Wajahnya yang semula dihiasi rasa cemburu langsung lenyap begitu saja.

Cukup lama Bianca bergabung dengan Devan dan teman-temannya. Sampai akhirnya dia pun izin sebentar untuk ke kamar mandi. Tak sendirian, karena Devan menawarkan diri untuk mengantar.

"Kamu yakin tentang hal itu, Bi?" tanya Devan. Kini, mereka berdua keluar dari *ballroom* hotel, menyusuri lorong menuju toilet.

"Yakin. Tapi, aku masih harus mengumpulkan bukti sebelum mengatakannya pada orangtuaku," jawab Bianca. Setelah cukup jauh berjalan, Bianca dan Devan pun sampai di depan toilet.

Sebelum masuk, Bianca mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir Devan. Tentu saja setelah memastikan sekitar mereka aman. Bahaya jika sampai ada yang memergoki. Bisa-bisa dia dimarahi habis-habisan oleh orangtuanya.

Cukup lama Devan menunggu hingga akhirnya Bianca keluar dari toilet. Namanya juga wanita, pasti selalu bercermin dulu. Membenarkan riasan yang mungkin sedikit luntur dan berantakan.

Saat hendak kembali ke *ballroom*, tak sengaja mata Bianca melihat sosok Reza, yang berjalan diikuti oleh Mario di belakangnya. Entah mereka akan kemana, namun mereka tak menyadari kehadiran Bianca dan Devan.

Tanpa berkata dulu pada Devan, Bianca pun berjalan cepat menyusul Reza. Kecurigaannya semakin bertambah pada Reza. Berharap, saat ini juga dia bisa mendapatkan sebuah bukti. Namun sayang, Bianca kehilangan jejak. Langkah kakinya tak cukup cepat untuk mengejar dua lelaki itu.

Tapi, hatinya sangat yakin akan dugaannya sendiri. Reza dan Mario memang sama-sama menyimpang. Dan tentu mereka bukan hanya sekedar bos dan asisten pribadi.

***

Hampir tengah malam, pesta baru selesai. Bianca merasa lelah sendiri, karena terus berdiri dengan kaki memakai hak tinggi. Devan dan teman-temannya pulang lebih awal, sebelum pesta berakhir. Karena mereka harus segera istirahat. Mereka masih mahasiswa, dan ada kelas besok pagi.

Selesai pesta, orangtuanya pulang ke rumah megah mereka diantar oleh supir. Kemesraan mereka terlihat jelas oleh Bianca. Membuat Bianca geli sendiri melihatnya. Orangtuanya seperti pengantin baru saja.

Seolah lupa kalau mereka punya anak, Bianca pun ditinggalkan sendirian. Cukup kesal juga karena dilupakan orangtua. Namun, dia juga tak akan ikut orangtuanya ke rumah. Dia akan pulang ke apartemennya.

Sebenarnya, orangtua Bianca juga bukan semata-mata lupa pada Bianca. Namun, mereka tahu Reza ada di sana dan mereka tahu kalau Bianca akan pulang bersama Reza.

"Kau mau pulang ke mana?" Reza bertanya pada Bianca. Bianca yang tak membawa mobil terpaksa harus diantar pulang oleh Reza.

"Ke apartemen." Bianca menjawab singkat. Cukup lama mereka berdiam diri, tak bicara. Sampai akhirnya Bianca buka suara. Memulai percakapan, namun juga mengundang tatapan tajam dari Reza.

"Reza, kau seorang gay ya?" Pertanyaan yang konyol bagi Reza, dan mengesalkan juga.

"Dasar gila. Semakin hari kau semakin tak waras saja, Bianca. Selalu bertanya dan melakukan hal-hal tak jelas," desis Reza. Harga dirinya sebagai laki-laki jelas tak terima disebut gay oleh Bianca. Karena pada kenyataannya, itu juga tak benar.

"Reza, jangan berbohong deh. Aku sudah tahu kok. Kau tak perlu menutup-nutupinya lagi," ujar Bianca seraya mengibaskan tangan. Reza memandang wanita itu datar. Diam, mengabaikan ocehan Bianca. Harga dirinya jelas tersinggung. Namun, Reza menganggap kalau Bianca memang sudah tidak waras. Cukup begitu.

***

Berpikir Reza seorang penyuka sesama jenis entah kenapa membuat Bianca senang. Mungkin, karena dia sudah menemukan cara agar bisa membatalkan perjodohan. Dia akan mengatakan fakta itu pada orangtuanya, namun harus di sertai dengan bukti yang kuat. Semisal, foto begitu.

Karena itu, Bianca jadi sering memperhatikan Reza juga Mario. Mengaitkan segala interaksi mereka sebagai interaksi pasangan sesama jenis. Geli sendiri, membayangkan yang tidak-tidak terjadi antara Reza dan Mario.

Bianca sedikit menyayangkan, karena dari segi rupa Reza dan Mario sama-sama tampan. Sayang, orientasi seksual belok. Tapi, ada keuntungan juga bagi Bianca sendiri.

Setiap bertemu, Bianca selalu mengolok Reza, mengatakan Reza seorang gay. Beberapa kali Reza diam, beberapa kali juga dia menukas dengan tajam. Menyuruh Bianca menutup mulut atas tuduhan tersebut. Namun, Bianca ya Bianca. Tak akan patuh pada Reza, jika tak ada ancaman dari orangtuanya.

Devan, sebagai kekasih Bianca juga bisa sedikit merasa tenang saat Bianca berkata kalau Reza seorang penyuka sesama jenis. Padahal, sejak awal dia takut lama-lama Bianca jatuh cinta pada Reza. Tapi mengetahui itu, pasti Bianca merasa jijik, dan Reza pun enggan.

Hubungan Bianca dan Devan semakin hari semakin tersembunyi. Status Bianca sebagai tunangan Reza harus dijaga dengan baik. Jika tidak, maka Bianca akan kehilangan seluruh kemewahan hidupnya. Bisa-bisa namanya juga dihapus dari kartu keluarga.

Pernah beberapa kali, Bianca jalan bareng dengan Devan berdua ke mall. Dan apesnya, di sana dia bertemu dengan salah satu rekan bisnis Reza. Terpaksa, Bianca berbohong dengan mengatakan kalau Devan adalah temannya. Orang itu sepertinya tak percaya.

Dan benar saja, esoknya Reza langsung memperingati Bianca untuk tak terlalu mengumbar hubungannya dengan Devan. Reza sebenarnya tak keberatan, karena peringatan itu juga untuk kehidupan Bianca sendiri. Dia tak akan mendapatkan rugi.

Devan semakin hari semakin tak terima karena harus memperkenalkan diri sebagai teman Bianca. Namun, dia selalu percaya suatu hari bisa menjalin hubungan bersama Bianca

dengan bebas. Karena tak lama lagi, Bianca akan mengadukan Reza pada orangtuanya. Tentang orientasi seksualnya yang menyimpang.

Sibuk mengungkap jati diri Reza, membuat Bianca jadi jarang bertemu dengan Devan. Sekalinya bertemu, maka mereka akan menghabiskan waktu di dalam kamar apartemen. Memadu kasih, meluapkan rasa rindu karena berhari-hari tak bertemu.

Seperti hari ini, Bianca berada di apartemennya dengan Devan. Mereka berada di sofa ruang tamu, dengan bibir berpagut mesra. Kancing kemeja Bianca sudah terbuka semuanya, memperlihatkan kedua buah dadanya yang sedang dimainkan oleh Devan. Tubuhnya sudah setengah ditindih oleh Devan.

Desisan nikmat berkali-kali terlontar dari bibir Bianca. Apalagi saat tangan Devan sudah masuk ke dalam roknya, menyentuh pusat tubuhnya. Devan sendiri sudah telanjang dada. Membiarkan Bianca meraba-raba dada dan perut berototnya.

Saat Devan hendak melepaskan rok Bianca, pintu utama apartemen Bianca terbuka, menampilkan sesosok pria berpenampilan rapi. Pria itu tak terlihat kaget, dan memasang wajah datar melihat Bianca yang sedang bercumbu mesra bersama Devan.

Mau tak mau, Bianca dan Devan mengakhiri pemanasan mereka. Mendesis kesal, karena kegiatan panas mereka diinterupsi oleh kedatangan Reza yang tiba-tiba. Devan heran, karena seingatnya pintu apartemen Bianca sudah terkunci otomatis. Namun Bianca tak heran, karena Reza memang bisa masuk ke apartemennya kapan saja. Reza bahkan sudah pernah membobol keamanan apartemennya. Orang kaya selalu bisa melakukan apapun.

Reza berdiri di dekat sofa dengan tangan masuk ke dalam saku celana. Memperhatikan Devan yang sedang memakai kaosnya. Mata mereka bertemu, dan Devan memberikan tatapan permusuhan. Tahu kalau Reza ada urusan dengan Bianca, maka Devan terpaksa pergi dari sana.

"Tak bisakah kau mengetuk pintu dulu sebelum masuk?" tanya Bianca sebal. Dengan santai dia mengancingkan kemejanya. Seolah tak peduli kalau payudaranya dilihat oleh Reza. Berpikir, Reza juga tak akan tertarik. Dia kan gay.

"Aku punya hak untuk langsung masuk tanpa harus mengetuk pintu lebih dulu," balas Reza. Dia kemudian duduk di hadapan Bianca yang sedang merapikan rambut. Ini bukan pertama kalinya Reza memergoki Bianca sedang bersama Devan. Bahkan, Reza pernah datang ke apartemen Bianca saat Bianca dan Devan baru selesai memadu kasih.

Apa dia marah? Tidak. Itu bukan urusannya. Status Bianca sebagai tunangannya hanya sekedar status saja. Tak lebih. Jadi, Bianca mau bercinta dengan siapapun Reza juga tak peduli.

Bianca menatap Reza dengan sebal. Hasratnya sedang menggebu-gebu, dan kedatangan pria itu membuat kegiatannya dengan Devan terpaksa berhenti. Padahal, dia sudah sangat *horny*.

"Dua minggu lagi aku akan berangkat ke London untuk urusan bisnis." Reza mengucapkan apa yang akan dia sampaikan.

"Pergi saja. Kalau bisa, jangan balik lagi," balas Bianca sebal.

"Kau harus ikut, Bianca." Mata Bianca melotot, tak terima.

"Buat apa sih? Nggak. Aku nggak mau."

"Tak ada penolakan."

"Hei! Jangan seenaknya memutuskan sesuatu! Kalau aku nggak mau ya jangan memaksa!"

"Haruskah aku melapor dulu pada orangtuamu, Bianca?" tanya Reza dengan nada mengancam. Tatapan matanya begitu tajam.

"Mau melapor heh? Laporkan saja. Aku akan balik melapor pada orangtuaku kalau kau adalah seorang gay," balas Bianca menantang. Reza memijit keningnya sendiri mendengar Bianca kembali mengucapkan kata gay yang ditujukan padanya tersebut.

"Tutup mulutmu. Aku masih lelaki normal."

"Lelaki normal he? Kau pikir aku akan percaya?" tanya Bianca meledek. Reza menatap Bianca cukup lama, namun bukan dengan tatapan tajam. Dia lalu menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Tangan bersedekap dada, dengan mata menatap Bianca dari atas ke bawah seolah sedang menilai.

"Reza, respon seorang lelaki normal tak akan sepertimu sekarang saat melihatku hampir telanjang. Kau bahkan tak pernah terlihat tergoda sedikit pun," ujar Bianca. Ya, bukan kali ini saja Reza melihat Bianca hampir telanjang. Beberapa hari yang lalu, Reza pernah melihat Bianca yang baru selesai mandi hanya memakai handuk. Bahkan, Bianca sengaja berpakaian di depan Reza, mempertontonkan tubuh indahnya di depan mata Reza. Namun, reaksi Reza tetap santai dan tenang. Dan seorang lelaki normal jelas tak akan seperti itu.

"Bianca, aku tak tergoda karena memang tubuhmu tak membuatku merasa tergoda sedikit pun."

"Jangan berbohong lagi. Aku sudah tahu kebenarannya Reza," tukas Bianca cepat.

"Hm? Jadi, apa perlu aku memberikan bukti padamu kalau aku bukan seorang gay? Begitu?"

"Tak perlu. Karena aku tahu kalau kau memang seorang gay. Aku tahu kau bahkan pernah berhubungan badan dengan Mario." Senyum licik terukir di bibir Bianca melihat raut muka Reza yang berubah. Bianca pikir, Reza marah karena aksinya diketahui. Padahal, Reza marah karena tudingan Bianca sudah diluar batas.

Tanpa bicara lagi, Reza berdiri dan mendekati Bianca. Bianca sempat bingung, namun langsung berteriak kaget saat Reza menarik tubuhnya secara kasar.

"Reza! Lepaskan aku!" Bianca berteriak kencang namun tak digubris sedikit pun oleh Reza. Reza menarik pergelangan tangannya dengan kuat, dan membawa Bianca ke kamar wanita itu. Bianca masih menebak-nebak apa yang akan Reza lakukan terhadapnya.

"Tak perlu bereaksi berlebihan, Bianca. Aku hanya akan membuktikan kalau semua omonganmu itu salah," desis Reza. Dia membanting tubuh Bianca ke atas ranjang dan menutup pintu kamar dengan keras. Bianca memekik kaget dan mulai mundur menjauhi Reza.

Bianca panik saat melihat Reza melepaskan jas dan dasinya. Disusul dengan kemejanya yang dia lempar asal ke lantai. Bianca menelan ludahnya sendiri dengan susah payah. Sepertinya, dia sudah menggali lubang kuburannya sendiri.

***

Bianca mengerahkan seluruh tenaga, untuk lepas dari cengkraman Reza. Namun ternyata, tenaganya tak cukup kuat

untuk menyingkirkan Reza yang kini menindih tubuhnya. Ya, menindih tubuhnya.

Bianca sudah sangat yakin dengan dugaannya sendiri kalau Reza adalah seorang penyuka sesama jenis. Namun, dia harus menarik keyakinannya tersebut saat Reza bertindak akan memperkosanya sekarang. Catat, memperkosanya!

Bianca melotot marah pada Reza yang kini menciumnya dengan ganas. Kedua tangannya ditahan di atas kepala dengan sangat kuat oleh Reza. Begitu juga kakinya yang diapit kuat oleh kedua kaki Reza. Karena itu, jadinya Bianca tak bisa bergerak bebas.

Sebelah tangan Reza yang bebas mulai membuka kancing kemeja Bianca. Setelah terbuka sepenuhnya, tangan Reza langsung menyentuh payudara Bianca dan meremasnya dengan kuat. Bianca mengerang disela ciuman mereka dengan mata membelalak karena kaget.

"Reza! Lepaskan aku!" Bianca berteriak tak terima saat bibir Reza mulai menjelajah lehernya menuju dada. Dan sebagai balasan atas teriakan Bianca barusan, Reza pun menggigit leher Bianca. Membuat sebuah tanda berwarna merah keunguan di sana. Dan Bianca sangat kaget karena selama ini Devan tak pernah melakukan itu.

"Kenapa hm? Mulai takut kalau sebenarnya aku memang normal?" tanya Reza dengan senyuman mengejek. Wajah Bianca pucat pasi melihat seringai Reza yang begitu menyeramkan baginya.

Tidak, tidak. Dia menyesal sekarang karena terus mengolok Reza sebagai seorang gay. Karena sekarang, Reza membuktikan semuanya langsung padanya.

"Hnggh...."

Bianca tak kuasa menahan desahan saat jari Reza mempermainkan pusat tubuhnya. Matanya beberapa kali mengerjap, berusaha tak terlena dengan sentuhan Reza. Berkali-kali mencoba berontak, namun selalu gagal karena tenaga Reza tak mampu dia tandingi.

"Bagaimana hm? Mulai menikmati?" Pertanyaan mengejek yang dilontarkan Reza benar-benar membuat Bianca kesal setengah mati. Dia berusaha menyingkirkan Reza, namun selalu gagal.

Reza mensejajarkan wajahnya dengan Bianca. Menatap tajam mata tunangannya tersebut yang mulai sayu dengan nafas memburu. Gairahnya pasti cepat bangkit karena tadi dia belum menyelesaikan kegiatannya dengan Devan.

"Kumohon, lepaskan aku," lirih Bianca. Kemudian, dia mengerang saat merasakan sesuatu memasuki tubuhnya. Tangannya yang sudah Reza bebaskan mencengkeram bahu Reza dengan kuat. Lalu bibirnya melantunkan desahan beruntun kala Reza menggerakkan jari-jarinya di bawah sana.

Reza tersenyum miring, melihat wajah Bianca yang merah padam. Walau menolak, tubuhnya tetap tak bisa berbohong. Walaupun tak suka, tetap saja tubuhnya menikmati segala sentuhan Reza yang memabukkan.

Pada akhirnya, Bianca luluh. Tangannya melingkar erat di leher Reza. Bibirnya berpagut liar dengan bibir Reza. Lidah saling bertemu, dan saliva saling bertukar. Jari Reza masih bergerak liar di bawah sana, memberikan kenikmatan pada Bianca. Sementara Bianca mendesah, menikmatinya.

Setelah merasa cukup dengan pemanasan, Reza pun melucuti pakaiannya sendiri. Tak lupa, melepaskan semua kain yang menempel pada tubuh Bianca.

Bianca kini hanya bisa pasrah di bawah kungkungan tubuh Reza. Malu bukan main, saat tahu kalau tubuhnya begitu menikmati permainan Reza. Walau sebenarnya, Reza melakukannya dengan kasar. Bianca menggigit bibir, berusaha menahan suara. Namun apa daya, berkali-kali desahan lolos dari bibirnya. Dan semakin lama, pikirannya semakin kosong. Hanya kenikmatan yang dia rasakan, menunggu puncak yang sebentar lagi datang.

***

Bianca duduk di atas ranjang dengan selimut yang melilit tubuhnya. Matanya terus menatap tajam pada Reza yang duduk santai di sofa kamarnya. Reza masih bertelanjang dada, hanya memakai celana pendek saja. Tangannya memegang ponsel, mengecek email masuk satu persatu.

"Tak bisakah kau segera pergi dari sini? Aku benar-benar muak melihatmu," desis Bianca kesal. Reza menatap sesaat, kemudian kembali fokus pada ponselnya. Tak menghiraukan tatapan mematikan Bianca padanya.

"Dasar tuli!"

Hinaan Bianca barusan berhasil menarik perhatian Reza. Reza langsung bangkit berdiri dan berjalan mendekati Bianca yang masih berada di atas ranjang. Bianca langsung mengeratkan selimut di tubuhnya. Menatap Reza dengan tatapan peringatan.

Reza naik ke atas ranjang dan duduk di samping Bianca. Saat Bianca hendak menghindar, Reza menahannya. Langsung mencengkeram kedua pipi Bianca dengan salah satu tangannya. Menatap tajam tepat pada mata Bianca.

"Aku berhak melakukan apapun sesuai keinginanku. Kau tak berhak mengaturku," ucap Reza pelan di depan wajah Bianca. Kemudian, dia tersenyum miring, mengejek.

"Jangan lupa, kau juga menikmatinya barusan. Ingin melakukannya sekali lagi?"

Bianca melepaskan tangan Reza dengan kasar dari pipinya. Melotot marah pada pria itu, dengan telunjuk mengacung. Reza hanya menatapnya malas. Bianca hanya pintar bicara saja. Jika adu tenaga dengannya tetap akan kalah.

"Tutup mulutmu sialan. Aku tak menginginkan ini! Kau memperkosaku!" seru Bianca marah. Reza memutar bola mata mendengar itu.

"Kau merasa seperti itu? Harusnya kau berteriak meminta tolong atau merasa kesakitan. Bukan malah mendesah kenikmatan," balas Reza. Wajah Bianca merah padam mendengar itu. Tak bisa mengelak, karena dia memang malah menikmati permainan Reza tadi. Walau akhirnya tubuhnya terasa sakit, karena Reza bermain kasar.

Reza bangkit berdiri dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Bianca bisa mendengar suara shower yang menyala. Dan dia tak bisa berbuat apa-apa. Hanya diam di tempatnya sekarang, dengan perasaan kacau balau.

Apakah sekarang dia sudah benar-benar mengkhianati Devan?

***

Pulang dari apartemen Bianca, Reza kembali ke kantornya. Tentu saja dia meninggalkan Bianca sendirian. Dan Reza tahu, Bianca terus saja melontarkan umpatan padanya. Namun, dia tak peduli.

Apa Reza menyesal? Tentu tidak. Apa yang harus dia sesalkan. Dia malah merasa puas. Bukan hanya kebutuhan biologisnya saja yang terpuaskan, tapi hatinya juga.

Membuktikan segala olokkan Bianca yang sangat salah. Sekarang, setelah semua itu terjadi Reza yakin Bianca tak akan berani lagi mengolok dan menudingnya seorang gay.

Sampai di kantor, Reza tak menyapa Viona. Langsung masuk ke ruangannya dan duduk di meja kerja. Mengecek ponselnya sesaat, kemudian mengambil dokumen yang harus dia baca dan tanda tangani.

Viona merasa aneh dan curiga dengan perilaku Reza. Walau memang sering Reza tiba-tiba cuek, tetap saja firasatnya mengatakan ada yang salah. Karena itu, akhirnya Viona pun masuk ke ruangan Reza. Mendekati pria itu, dan mulai berbicara.

"Kamu habis dari mana, Za?" Viona bertanya. Dia berdiri di samping meja Reza, dan memperhatikan wajah Reza dengan lekat.

"Menemui Bianca." Reza menjawab jujur dan singkat. Raut wajah penasaran Viona berubah seketika. Sorot kecemburuan terlihat jelas di matanya setelah tahu kalau barusan Reza menemui Bianca.

Viona membuka mulut, hendak bicara lagi. Namun, Reza bicara lebih dahulu. Membuat Viona mengurungkan niat untuk bertanya.

"Dua minggu lagi jadwalku ke London kan? Aku akan pergi ke sana dengan Bianca. Kamu tak usah ikut dan urus saja pekerjaan di sini selama aku tak ada." Ucapan Reza barusan membuat Viona sangat kaget.

"Ta-tapi bagaimana-"

"Aku tak suka penolakan dan penentangan, Viona. Jangan membuatku memecatmu dari sini," ujar Reza langsung dengan dingin. Viona bungkam mendengar itu. Reza memang sering

memberikan tatapan tajam dan berbicara dingin seperti itu. Namun, tak pernah dia melontarkan sebuah ancaman.

Viona menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Berusaha menata hati yang rasanya hancur seketika karena ancaman Reza barusan. Belum kapok, Viona mendekati Reza dan mengusap pundak pria itu dengan gerakan menggoda.

"Reza..." Viona sengaja membuat suaranya setengah mendesah, berusaha menggoda Reza. Biasanya, Reza akan langsung menariknya dan menciumnya. Berlanjut dengan percintaan di atas sofa atau meja. Namun tak disangka, Reza menyingkirkan tangan Viona dari bahunya. Membuat Viona bertanya-tanya.

"Tidak sekarang Viona. Keluarlah. Jangan ganggu aku," ucap Reza lagi. Dia tak menatap sedikit pun pada Viona. Kembali fokus pada dokumen di atas meja, dan mengabaikan kehadiran Viona di sana.

Bibir Viona menekuk kecewa mendengar itu. Dengan perasaan sedih luar biasa, Viona pun keluar dari ruangan Reza. Ini penolakan pertama Reza terhadapnya setelah bertahun-tahun mereka selalu bersama. Dan Viona mulai curiga kalau ini semua berkaitan dengan Bianca.

Bab 4

Hari ini, perasaan Bianca kurang baik. Apa yang Reza lakukan terhadapnya kemarin membuat Bianca kepikiran. Bukan kepikiran akan Reza, tapi kepikiran akan hubungannya dengan Devan. Dia merasa bersalah pada Devan. Walau perasaan tetap milik Devan, tapi tubuhnya sudah berkhianat.

Sejak kemarin, dia dan Devan belum bertemu lagi. Katanya sih, siang ini Devan akan berkunjung ke apartemen. Itu pun kalau tak ada urusan mendadak.

Mengisi waktu kosongnya, Bianca hanya berdiam di apartemen dan menonton televisi. Itu tak lama, karena tiba-tiba Vira menghubunginya dan meminta Bianca untuk datang ke sebuah cafe.

Dari pada hanya melamun saja di apartemen sendirian, akhirnya Bianca pun mengiyakan ajakan Vira untuk ketemuan di cafe.

Karena *mood*-nya sedang dalam mode buruk, Bianca pun malas mengemudikan mobilnya. Akhirnya dia naik taksi online menuju cafe. *Outfit*-nya sekarang cukup aneh untuk dilihat karena tak sesuai cuaca. Jelas saja, cuaca sedang cerah dan lumayan panas, tapi Bianca memakai syal.

Syal itu Bianca gunakan untuk menutupi *kissmark* yang dibuat Reza kemarin siang. Entah

bagaimana nanti pikiran Vira, Bianca pun harus mencari alasan untuk menjelaskan. Karena Vira tahu juga, selama Bianca menjalin hubungan dengan Devan, tak pernah Devan meninggalkan tanda percintaan ditubuh Bianca.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya Bianca sampai di cafe yang Vira maksud. Vira sudah ada di sana dan menunggunya. Melambaikan tangan, memberitahukan posisinya pada Bianca yang baru masuk.

"Udah nunggu lama, Vir?" tanya Bianca seraya duduk di depan Vira. Menaruh tas selempangnya di atas meja dan menyamankan posisi duduknya. Benar saja dugaan Bianca, Vira langsung bertanya padanya tentang syal yang dipakai.

"Syal di cuaca panas seperti ini? Kamu sedang tidak sakit kan?" tanya Vira heran. Bianca menatap Vira sesaat dan menghembuskan nafas pelan. Kemudian tersenyum kecil, berusaha menyembunyikan keresahan hatinya.

"Hanya ingin saja, Vir. Sudah lama aku tak memakai syal pemberian Devan ini," jawab Bianca di sertai senyuman. Ya, Bianca baru sadar juga kalau itu adalah syal pemberian Devan. Memakai syal pemberian Devan untuk menutupi *kissmark* buatan Reza? Wow. Bianca merasa dia jahat sekali.

"Hari ini Laura dan Jordan ada kelas. Kalau Devan, aku tak tahu dia kemana. Aku bosan sendirian, Bi," ujar Vira langsung seraya mengaduk-aduk jus alpukatnya.

"Katanya Devan juga ada kelas dadakan. Tadi dia bilang akan berkunjung ke apartemen siang nanti. Itupun kalau dia tak ada urusan mendadak," balas Bianca. Dia melambaikan tangan, memanggil pelayan cafe. Lalu mulai memesan makanan juga minuman.

"Hubunganmu dengan Devan masih baik-baik aja kan, Bi?" tanya Vira. Bianca menatap temannya itu kemudian mengangguk.

"Baik. Kenapa memangnya?"

"Nggak. Hanya bertanya saja. Terus, hubunganmu dengan tunanganmu itu bagaimana?"

"Biasa saja. Tak ada perubahan," jawab Bianca langsung. Malas rasanya membahas Reza. Dia masih kesal pada pria yang berstatus tunangannya itu.

"Bi, ini saranku ya. Kamu gak bisa terus seperti ini loh. Kamu harus ambil tindakan. Jika kamu ingin hubunganmu dengan Devan tetap berlanjut, kamu harus tegas menolak perjodohan pada orangtuamu, dan katakan saja kalau kamu sudah punya pacar. Tapi, jika kamu akan bertahan dengan perjodohanmu, kamu sebaiknya selesaikan hubungan dengan Devan. Jangan menggantungnya seperti ini," ujar Vira dengan serius. Bianca bungkam mendengar itu. Tak bicara sepatah kata pun. Memilih diam dan memalingkan wajah.

Apa yang harus dia lakukan? Di awal dia sudah punya rencana untuk membatalkan perjodohan dengan Reza. Namun, setelah mengetahui faktanya, jelas saja itu tak akan bisa dia lakukan. Karena Reza memanglah seorang lelaki normal. Bukan seorang gay.

Lalu Devan, entah kenapa Bianca ragu untuk mengungkap hubungannya dengan Devan pada orangtuanya. Bukan karena ragu akan perasaan, tapi ragu orangtuanya akan menerima. Mengingat Devan masih seorang mahasiswa dan belum punya pekerjaan. Walau anak orang kaya, tetap saja yang kaya orangtuanya. Bukan dirinya pribadi seperti Reza.

"Bukannya kamu berencana membongkar rahasia Reza? Kenapa gak secepatnya?" tanya Vira, dengan alis menaut.

"Tak mudah jika aku tak punya bukti. Orangtuaku lebih percaya pada Reza ketimbang padaku," jawab Bianca tanpa menatap Vira. Vira pun jadi terdiam mendengar itu. Bingung juga sih. Harus punya bukti kuat dulu.

"Do'akan saja aku bisa segera menyelesaikan ini semua, Vir," ucap Bianca. Vira hanya mengangguk saja mendengar itu. Kasihan juga jika mendesak Bianca. Karena dia pun terpaksa menerima perjodohan dengan Reza.

***

Bukan tak mau menghubungi Devan, Bianca kini terlalu sibuk mengikuti Reza ke setiap acara yang mengundang pria itu. Pernah sekali Bianca tak ikut Reza, orangtuanya langsung datang menemuinya dan memarahinya. Namun, Bianca beralasan kurang enak badan. Hingga akhirnya dia dimaafkan.

Kesal juga Bianca rasakan. Rasanya, dia seperti terkekang sekarang. Harus menuruti segala perintah Reza, jika tak mau dimarahi orangtuanya. Rasanya, Reza benar-benar memanfaatkan situasi.

Kemarin malam, Reza menghubungi Bianca. Katanya hari ini Bianca harus ikut Reza lagi ke sebuah acara pernikahan koleganya. Bianca sudah menolak, namun Reza tak menerima penolakan. Karena itu, seharian ini Bianca tak mengaktifkan ponselnya. Diam di apartemen sendirian dan hanya berbaring saja. Sesekali menonton film di laptop. Benar-benar tak menyentuh ponsel.

Sampai menjelang siang, Bianca tetap menonton di kamarnya. Berbaring di atas ranjang dengan tubuh yang hanya memakai jubah tidur saja. Dia belum mandi juga. Malas, karena dia memang tak berniat pergi ke mana pun hari ini.

Setelah cukup lama menonton, Bianca pun menghentikan kegiatannya sesaat untuk mengambil air minum ke dapur. Bianca berniat membawa sebotol air minum ke kamarnya. Agar dia tak perlu bolak-balik ke dapur untuk mengambil minum.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk siap-siap, Bianca."

Sebuah suara yang sangat Bianca kenal terdengar memasuki gendang telinganya membuat Bianca menjerit kaget. Dia berbalik, menatap horor pada sosok pria yang sudah berdiri di belakangnya tersebut.

"Reza sialan! Tak bisakah kau datang mengetuk pintu dulu?! Jangan membuatku jantungan!" seru Bianca marah. Percuma memang mengatakan itu karena Reza tak pernah mendengarkan. Setiap kali datang ke apartemennya, Reza selalu langsung masuk tanpa minta izin dulu, tanpa mengetuk pintu dulu. Tiba-tiba muncul seperti hantu yang sering membuat Bianca terkejut.

"Kau tak mengingat ucapanku kemarin hm?" tanya Reza. Bianca memicingkan mata dan bersedekap dada. Menaikkan dagu, berpose menantang.

"Tidak. Aku tak harus mengikuti segala perintahmu!" sentak Bianca. Reza masih diam, dengan mata menatap Bianca dari atas ke bawah beberapa kali. Bianca masih memakai jubah tidur, dan itu mengartikan kalau dia juga belum mandi. Rambutnya yang digelung asal dan wajah natural yang belum terkena riasan sedikit pun.

"Bianca, aku sudah memperingatimu. Aku tak menerima penolakan," ucap Reza dengan suara rendahnya. Kakinya melangkah, mendekati Bianca. Melihat itu Bianca pun mundur menghindari. Kewaspadaan terlihat jelas di matanya. Apalagi saat Reza sudah melayangkan tatapan aneh. Setelah apa yang pernah Reza lakukan terhadapnya, Bianca memang selalu

berhati-hati jika sedang berada di dekat Reza dan Reza menatapnya aneh.

"Dan aku tak menerima paksaan." Tahu kalau Reza mengancam, Bianca malah selalu balik mengancam walau itu tak pernah berhasil. Dia tak mau terus kalah dari Reza. Terus bersikap sombong, walau pada akhirnya Reza mampu menekannya.

Tanpa di duga, Reza melangkah cepat menyudutkan Bianca ke meja makan. Bianca menjerit kaget dan memukul dada Reza dengan kuat. Dengan sekali gerakan Reza mengangkat tubuh Bianca ke arah meja makan dan membuka kakinya dengan lebar. Lalu merapatkan tubuhnya pada Bianca, menghilangkan jarak.

Wajah Bianca memerah merasakan sesuatu yang sudah mengeras menekan tepat pada pusat tubuhnya. Sorot mata Reza yang tajam membuat Bianca panik setengah mati. Tangannya pun terus menahan dada Reza, berusaha menjauhkan pria itu darinya.

"Kau takut heh?" Reza tersenyum miring, merasa senang melihat Bianca yang panik. Tangannya memegang kedua sisi pinggang Bianca dan menariknya semakin dekat. Tubuh mereka menempel erat, dan jarak wajah semakin menipis. Bianca sampai bisa merasakan hembusan nafas Reza.

"Jangan macam-macam padaku Reza sialan," desis Bianca mengumpat. Reza mendecih pelan dan langsung meraup bibir Bianca. Memagutnya dengan liar, tak mempedulikan segala bentuk penolakan dari Bianca. Bianca mengerang disela-sela ciuman mereka, marah dan kesal, juga berusaha melepaskan diri. Namun kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan Reza.

Reza menekan kepala Bianca agar tautan bibir mereka tak terlepas. Tangannya yang lain mulai menarik lepas tali jubah

Bianca hingga tubuh depan Bianca terekspos jelas. Bianca semakin kuat memberontak, berusaha melepaskan diri. Tidak, dia tak mau hal itu terjadi kedua kalinya. Dia tak mau hal itu terulang kembali!

***

Bianca mendesah pelan, ketika Reza membenamkan diri semakin dalam padanya saat pria itu mencapai pelepasan. Kepala Bianca tergolek lemas di bahu Reza dengan kedua tangan mengalung dileher Reza. Ekspresi wajah Reza sendiri masih tenang-tenang saja seperti awal.

"Dasar munafik," desis Reza melihat Bianca yang lemas setelah *quick sex* yang mereka lakukan barusan. Reza menarik diri dari Bianca lalu merapikan celananya. Setelah itu menggendong Bianca dan membawa wanita itu ke kamar. Tangan Bianca bergerak menjambak rambut Reza dengan perasaan kesal luar biasa. Setelah menyetubuhinya tanpa aba-aba, malah mengumpatinya lagi.

"Kau yang kurang ajar. Brengsek," balas Bianca mendesis. Reza meringis dan menatap Bianca dengan tajam. Setelah sampai di kamar, Reza menjatuhkan Bianca ke atas ranjang. Dengan gerakan cukup kasar tentu saja. Tak ada lembut-lembutnya.

"Cepat mandi. Kau harus ikut aku," ucap Reza. Dia lalu mendekati sofa dan duduk di sana. Menatap Bianca dengan tajam, menunggu wanita itu menuruti perintahnya untuk segera mandi. Bianca mendesis pelan dan langsung bangkit berdiri. Berjalan dengan lemas masuk ke dalam kamar mandi. Jubahnya terbuka tanpa berniat dia ikat talinya. Percuma saja. Toh, Reza sudah melihat tubuh telanjangnya. Bahkan sudah lebih dari sekedar melihat saja.

Kurang lebih 15 menit Reza menunggu, akhirnya Bianca keluar dari kamar mandi dengan wajah lebih segar. Memakai

handuk mini yang panjangnya hanya setengah paha. Benar-benar sudah tak peduli kalau Reza sering melihat bagian-bagian tubuhnya sekarang. Dengan masa bodohnya, Bianca berpakaian di hadapan Reza. Tanpa tahu kalau Reza sedang menahan hasratnya mati-matian. Tak mungkin dia menyerang Bianca lagi. Jika itu dia lakukan, maka dia akan terlambat datang ke acara yang akan dihadiri.

Bianca memakai *dress mermaid* berwarna *navy* yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Bahu dan dadanya terlihat. Ada beberapa tanda buatan Reza di leher dan dadanya yang terlihat. Tanda yang lama belum hilang maupun tanda baru yang dibuat Reza tadi. Bianca mendesis sebal dan akhirnya menutupi semua kissmark itu dengan alas bedak.

"Tak bisakah lain kali kau tak meninggalkan tanda-tanda ini? Membuatku repot saat akan pergi keluar," ucap Bianca di depan cermin tanpa menatap Reza sedikit pun.

"Oh, kau berharap aku akan melakukannya lagi hm?" tanya Reza dengan nada mengejek. Bianca diam dan langsung melirik tajam. Sial. Dia salah bicara. Itu malah membuat Reza kesenangan.

Setelah selesai berdandan, Bianca menghampiri Reza yang sejak tadi menunggunya. Reza menatap Bianca dan memperhatikan penampilan Bianca yang cukup terbuka sekarang. Wanita itu memang sudah terbiasa berpenampilan terbuka. Dan Reza sudah tak aneh lagi melihatnya.

Tanpa bicara lagi, Reza pun bangkit berdiri dan berjalan pergi dari sana. Mau tak mau, Bianca pun mengikuti. Walau hati terus saja mengumpati pria yang berjalan di depannya itu.

***

Yang mengadakan pesta memang kolega Reza, bukan anggota keluarga, sepupu atau kerabatnya yang lain.

Seharusnya, dia datang bersama Viona juga tak masalah. Namun, karena sudah banyak yang tahu dia punya tunangan, banyak yang menanyakan tentang sosok tunangannya tersebut. Saat Reza mendatangi acara atau pesta tanpa mengajak Bianca, maka rekan kerjanya selalu bertanya keberadaan Bianca. Entah itu rekan kerja laki-laki, ataupun perempuan.

Dulu, sebelum bertunangan Reza memang biasa menghadiri acara ataupun pesta bersama Viona. Sudah banyak yang tahu juga kalau Viona adalah sekretarisnya. Tak jarang, dulu sering ada yang menjodoh-jodohkan dia dengan Viona. Namun, Reza dengan tegas memperjelas hubungannya dengan Viona hanya sebatas bos dan sekretaris saja. Tak lebih dari itu.

Karena hal itu, Viona cemburu dan sering merasa kecewa. Dulu, dialah yang menemani Reza setiap menghadiri acara maupun pesta. Tapi sekarang, dia tetap harus di kantor sementara Reza pergi bersama Bianca.

Acara yang dihadiri Reza berakhir malam hari nanti sebenarnya. Namun, Reza memilih pulang lebih awal. Malas jika harus berlama-lama di tempat berisik yang penuh sesak oleh orang-orang. Belum lagi Bianca yang selalu memprotes jika mereka terlalu lama di sebuah acara.

Tak langsung mengantarkan Bianca pulang, Reza malah membawa Bianca menuju kantornya. Bianca sempat menolak, dan enggan untuk ikut masuk. Namun Reza bersikap masa bodoh karena dia tak mau mengantarkan Bianca pulang. Menyuruh Bianca pulang sendirian jika tak mau menunggunya.

Bukan tanpa alasan, Reza harus menghadiri *meeting* sebentar lagi. Dan perkiraannya, *meeting* sekarang tak akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Menyuruh Bianca menunggu sebentar di ruangannya rasanya tak masalah.

Bianca sempat ngotot ingin pulang ke apartemennya sekarang juga. Namun, bukan Reza namanya jika harus kalah

berdebat dari wanita. Memberikan sebuah ancaman, yang membuat Bianca secara terpaksa menuruti ucapan pria itu.

Reza dan Bianca masuk bersamaan ke dalam perusahaan, dengan pakaian yang mereka pakai ke acara tadi. Baju yang Reza pakai memang tak salah. Namun, penampilan Bianca menjadi sorotan para karyawan Reza. Ada yang mendesis iri, melihat begitu cocoknya Reza dan Bianca saat bersama. Ada juga yang memuji begitu beruntungnya Reza mendapatkan wanita secantik Bianca. Dan sebagian dari mereka tak tahu kalau usia Reza dan Bianca terpaut jauh.

Sampai di lantai tempat kerja Reza, mereka bertemu Viona. Viona terlihat kaget melihat Reza datang bersama dengan Bianca. Saat Viona memperhatikan Bianca dengan seksama, Bianca malah acuh tak acuh. Bersikap tak peduli pada Viona yang berdiri di belakang mejanya.

"Apa mereka sudah datang ke sini?" Reza langsung bertanya pada Viona yang masih memperhatikan Bianca. Tersadar, Viona pun mengerjap pelan dan langsung menatap Reza.

"Mereka sudah menunggu diruang rapat," jawab Viona langsung.

"Masuklah. Tunggu di dalam. Jika ada perlu apapun minta saja bantuan pada Viona." Setelah mengatakan itu pada Bianca. Reza langsung pergi menuju ruang rapat yang masih ada di lantai itu.

Viona dan Bianca saling bertatapan setelah kepergian Reza. Bianca yang melihat tatapan sinis Viona hanya mengangkat sebelah alis heran. Enggan menyapa Viona, Bianca pun langsung melangkah masuk ke dalam ruangan Reza. Bianca memang bukan tipe wanita baik hati dan lemah lembut yang akan tetap tersenyum jika berhadapan dengan

sosok seperti Viona. Bianca malah akan lebih senang menantang balik orang itu.

"Aku minta *lemon tea* dan camilannya. Jangan pakai lama," ucap Bianca. Setelah mengatakan itu pada Viona, dia masuk dan menutup pintu lumayan kencang. Dalam hati, Bianca tertawa puas melihat wajah kesal Viona.

Mau menantangnya? Dengan senang hati dia lawan.

***

Bianca duduk tumpang kaki di sofa panjang. Punggungnya menyandar pada sandaran sofa dengan tangan memainkan ponsel. Matanya fokus pada layar ponsel, sampai tak menyadari kehadiran Viona yang masuk ke dalam. Viona membawakan minuman dan camilan yang Bianca minta.

Saat menaruh nampan di atas meja, Viona tak berbasa-basi sedikit pun. Memasang wajah jutek dan tatapan sinis. Bianca yang baru menyadari kehadiran Viona hanya memandang wanita itu datar. Ah, dalam waktu sebentar pun dia sadar kalau Viona itu tertarik pada Reza. Mungkin, dia cemburu hingga selalu melemparkan tatapan sinis pada Bianca.

Bianca enggan memulai perdebatan tak penting dengan orang yang tak dia kenali. Jadi, dia pun membiarkan Viona pergi dari ruangan Reza begitu saja. Lagi pula, dia juga tak mau lama-lama bersama dengan wanita itu.

Di luar, Viona kesal bukan main. Sudah cemburu, ditambah dia harus melayani Bianca. Kesal juga pada Reza yang berkata kalau ada apa-apa Bianca bisa meminta padanya.

Dalam pandangan Viona, sekilas Bianca memang tak terlihat seperti seorang wanita muda berusia 22 tahun. Penampilannya yang dewasa mampu menandingi usia Reza yang jauh di atasnya. Namun, Viona tak rela begitu saja. Dia

sudah menemani Reza bertahun-tahun lamanya. Sementara Bianca, hanya orang baru dan asing dalam hidup Reza.

Berusaha menenangkan diri, Viona pun kembali duduk di kursi kerjanya. Menatap layar komputer dan melanjutkan pekerjaan. Tak terlalu fokus karena pikirannya bercabang. Mengingat perkataan Reza tempo hari kalau dia tak perlu ikut pria itu ke London.

Menit demi menit terlewati, akhirnya Reza pun selesai rapat dan hendak masuk ke dalam ruangannya langsung tanpa menyapa atau bertanya apapun pada Viona. Dengan cepat, Viona pun mencegat Reza. Membuat Reza berhenti sesaat, menatap Viona dengan tatapan bertanya.

"Apa?"

"Kenapa kamu mengajak dia ke sini?" Viona langsung bertanya, mempertanyakan Bianca yang Reza ajak ke kantor.

"Bukan urusanmu. Urus saja pekerjaanmu, Viona," jawab Reza dengan nada menegur yang terdengar jelas. Viona langsung terdiam mendengar itu. Tak percaya Reza akan berkata seperti itu padanya.

"Lalu, untuk urusan ke London nanti bagaimana?"

"Kau lupa? Aku akan pergi bersama Bianca dan kau tetap di sini. Urus pekerjaan di kantor ini selama aku tak ada," jawab Reza dengan tegas. Viona menunduk mendengar itu. Entah kenapa, rasanya sakit sekali saat Reza berbicara seperti itu padanya saat ini. Padahal, sifat Reza memang seperti itu sejak dulu. Viona harusnya sudah tak aneh. Tapi mungkin karena status Reza sudah berubah sekarang, Viona jadi merasa terasingkan.

"Jangan bertindak macam-macam. Aku sudah memperingatkanmu sejak dulu untuk tak menganggap lebih

hubungan kita. Aku sudah bilang sejak dulu jika kau tak suka, kau bebas pergi dari sini kapan pun. Tak sulit bagiku menemukan sekretaris baru," ujar Reza. Viona masih menunduk dan diam seribu bahasa. Wajahnya tak bisa Reza lihat karena terhalangi rambut.

Belum juga Reza masuk, pintu ruangannya terbuka dan menampakkan Bianca yang berjalan keluar dari ruangannya. Bianca menatap Viona sesaat yang menundukkan kepala. Tak lama, Viona langsung mengangkat wajahnya dan memasang wajah biasa-biasa saja. Seolah tak mau kalau Bianca melihat ekspresi sakit hatinya.

"Antar aku pulang sekarang." Bianca berkata dengan nada tegas pada Reza. Tentu saja harus begitu karena dia ada firasat Reza akan menolak mengantarnya pulang.

"Ayo." Tak disangka, Reza langsung mau dan mengiyakan permintaan Bianca. Bianca tersenyum kecil mendengarnya, lalu melirik Viona yang tak henti menatap Reza dari sudut mata.

"*Lemon tea* buatanmu kurang enak. Lain kali buat dengan benar," ujar Bianca memberikan kritik atas *lemon tea* yang dibuat Viona. Viona menatap Bianca tak suka, juga kesal. Tangannya terkepal erat berusaha tak menjambak rambut panjang Bianca yang kini sedang diurai.

Sementara Reza hanya memutar bola mata bosan melihat kedua wanita itu. Tak mau buang-buang waktu lebih banyak, Reza pun meraih tangan Bianca dan langsung menarik tunangannya tersebut menjauhi Viona. Pergi dari sana, meninggalkan Viona sendirian dengan rasa cemburu dan marah.

"Apa yang terjadi antara kau dan Viona saat aku rapat?" Reza bertanya setelah mereka berada di dalam mobil. Mendengar itu, Bianca menaikkan kedua bahunya.

"Tak ada yang terjadi. Aku hanya memintanya membawakan *lemon tea* dan camilan. Itu saja." Bianca menjawab dengan santai dan tenang. Reza menatap wanita itu sekilas kemudian kembali fokus pada jalanan di depan.

"Viona. Itu nama sekretarismu?" tanya Bianca.

"Ya."

"Ha. Kulihat, sepertinya dia menyukaimu, Reza. Sejak awal aku datang, dia selalu menatapku sinis."

"Aku tahu."

"Dan kau hanya diam saja begitu?"

"Memangnya apa yang harus aku lakukan? Dia hanya sekretarisku."

"Dan pemuas nafsumu pasti," sindir Bianca.

"Kau tahu itu."

"Dasar brengsek."

"Kenapa hm? Dia sendiri tak pernah merasa keberatan."

"Ya tentu dia tak keberatan karena dia menyukaimu. Kau saja yang kurang ajar."

"Sebaiknya tutup mulutmu, Bianca. Kau sudah terlalu banyak mengumpat padaku hari ini."

"Tak ada aturan batas tentang aku yang ingin mengumpatimu. Aku bisa mengatakan apapun sesuka hatiku."

"Begitu kah? Oke. Tunggu saja pembalasanku nanti setelah kita sampai di apartemenmu," balas Reza dengan seringai licik. Otak Bianca tersambung cepat, langsung mengerti apa maksud ancaman Reza barusan. Dan tatapannya pada Reza berubah horor.

"Jangan macam-macam padaku Reza sialan!"

"Kau yang memulai. Aku hanya mengakhirinya saja," balas Reza kalem. Bianca mendecih pelan dan langsung bersedekap dada. Menatap keluar jendela, lupa kalau posisi tangannya malah membuat payudaranya semakin menyembul ke atas. Dan Reza melihatnya dengan jelas.

Di tengah perjalanan, mobil yang mereka kendarai terjebak macet. Bianca mengeluh, karena udara begitu panas. Dia yang walau memakai pakaian terbuka tetap merasa gerah. Karenanya, dia pun langsung menggelung asal rambutnya ke atas. Dan Bianca juga tak sadar, kalau dirinya menjadi pemandangan yang mengundang hasrat bagi Reza.

Bianca menatap keluar jendela, melihat orang-orang yang juga sedang terjebak macet bersamanya. Merasa beruntung, karena walau merasa gerah, kepalanya tetap tak kepanasan seperti orang-orang yang naik motor.

Bianca memperhatikan satu persatu orang-orang itu, dan matanya memicing melihat orang yang rasanya dia kenali. Cukup jauh, terhalang beberapa motor di samping mobil Reza. Karena tak jelas, Bianca pun menurunkan jendela mobil.

Setelah memperhatikan cukup lama, akhirnya Bianca bisa mengenali dua orang yang sedang naik sebuah moge berwarna hitam merah. Dua orang berbeda jenis kelamin, yang keduanya Bianca kenali. Dan Bianca juga mengenali motor itu.

"Laura dan Devan?" lirih Bianca pada dirinya sendiri. Beberapa kali dia mengerjap dan mengucek mata, berusaha

memperjelas pandangan matanya. Namun, dia yakin itu adalah Laura dan Devan.

Wajah Bianca berubah seketika saat melihat bagaimana mesranya Laura memeluk Devan. Yang semakin membuatnya tak percaya adalah Devan membiarkan Laura memeluknya. Bahkan, mereka berbincang dan tertawa bahagia. Detik berikutnya, Bianca melihat bagaimana Devan mengelus punggung tangan Laura yang melingkari pinggangnya. Dan Laura dengan manja menumpukan dagu di bahu Devan.

Tunggu, tunggu. Apakah ini sebuah pengkhianatan? Kekasih dan teman baiknya? Bermesraan di belakangnya?

Bianca rasanya tak ingin percaya, namun dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Bukan hanya sekedar berita yang dia dengar dari orang lain.

Setelah cukup lama, sedikit demi sedikit mobil kembali melaju. Reza pun mengambil jalur lain yang terbebas dari macet. Hingga akhirnya Bianca pun terpisah dari dua orang yang mengendarai motor gede itu.

"Ada yang salah? Reaksimu terlihat seperti seseorang yang baru melihat hantu," ujar Reza.

"Ini lebih mengerikan dari hantu," gumam Bianca. Dia mengerjap pelan, lalu menutup jendela mobil. Menatap ke jalanan, dengan tatapan kosong. Reza yang melihat itu merasa aneh dan heran. Namun, akhirnya dia memilih diam saja. Enggan mengusik Bianca yang terlihat seperti orang kerasukan.

Bab 5

Setelah sampai di apartemen, Bianca langsung menghubungi Devan, menunggu dengan sangat penasaran. Panggilannya tak dijawab, dan setelah mencoba yang ketiga kali, Devan baru mengangkat panggilan Bianca.

Bianca tak langsung berkata aneh-aneh, hanya meminta Devan datang ke apartemennya dengan alasan dia ingin bertemu. Namun jawaban Devan sangat mengecewakan. Dia berkata sedang sibuk menyelesaikan tugas kuliah sekarang. Dia bahkan meminta maaf pada Bianca karena tak bisa menemui wanita itu.

Bianca jatuh terduduk di sofa dengan tatapan kosong terarah pada layar ponselnya. Bertanya-tanya pada diri sendiri dengan apa yang dia lihat tadi. Benarkah itu Devan dan Laura? Atau mungkin hanya orang yang sekilas mirip mereka?

Reza yang melihat tingkah laku Bianca mengerutkan kening heran. Seingatnya, pulang dari kantor Bianca masih biasa-biasa saja, masih normal dengan wajah sombong dan menyebalkannya. Tapi sekarang, dia diam terlihat seperti orang yang benar-benar kerasukan secara mendadak.

"Kau kerasukan setan apa hingga jadi bersikap seperti itu?" tanya Reza dengan kurang ajarnya.

Biasanya, Bianca akan marah. Melotot tak terima dan langsung membalas ucapan Reza tak kalah kurang ajar. Tapi kali ini, dia hanya diam saja. Tak ada emosi sedikit pun dalam matanya. Membuat Reza keheranan.

Cukup lama Bianca terdiam tanpa bicara sepatah kata pun. Hingga akhirnya dia bangkit berdiri dan berjalan hendak masuk ke dalam kamarnya.

"Pulanglah. Aku butuh istirahat," ucap Bianca. Nada suaranya terdengar sedikit lirih di telinga Reza. Dan Reza yakin, ada sesuatu yang terjadi selama di perjalanan tadi, namun dia tak tahu. Ya, karena sikap Bianca berubah saat mereka sedang terjebak macet.

Tak mengindahkan ucapan Bianca, Reza malah ikut bangkit dan mengikuti wanita itu masuk ke dalam kamar. Bianca menyadarinya, karena suara langkah kaki Reza terdengar jelas mengikutinya. Namun, sekarang dia sedang tidak *mood* untuk bertengkar dengan Reza. Jadi, Bianca membiarkan saja pria itu melakukan apapun sesuka hatinya.

***

Melirik jam, jarumnya menunjukkan pukul dua siang. Bianca berbaring di atas ranjang dengan tubuh telanjang yang hanya ditutupi selimut. Di sampingnya, Reza terlelap dengan sebelah tangan kekar memeluk pinggang Bianca.

Bianca membiarkannya, tak memprotes sedikit pun. Sejak tadi, dia berusaha melupakan tentang apa yang dia lihat di jalan, dengan melakukan seks bersama Reza. Namun rupanya, pikirannya malah bercabang. Membuatnya tak bisa fokus pada kenikmatan yang sedang Reza berikan.

Sekarang, Bianca kesal sendiri melihat Reza yang terlelap sementara dirinya masih kepikiran akan Devan dan Laura. Tak

mengerti juga kenapa Reza malah tidur di apartemennya. Padahal, pria itu harusnya masih bekerja di kantor karena jam kerja belum selesai.

Cukup lama Bianca diam dan merenung sendirian. Lalu dia pun memilih turun dari ranjang. Jam makan siang sudah terlewat, dan belum ada makanan apapun yang masuk ke dalam perutnya. Pantas saja sekarang dia merasa sangat lapar.

Bianca melirik Reza yang masih betah di alam mimpi. Berdecak pelan, karena gerakannya yang turun dari atas ranjang tak mengusik sedikit pun ketenangan pria itu. Tak mau pusing mengurusi Reza, Bianca pun keluar dari kamarnya.

Bianca duduk di sofa ruang tamu apartemennya dengan tubuh yang hanya memakai kemeja milik Reza. Kemeja yang jelas sangat besar ukurannya, mampu menutupi bagian-bagian tubuhnya yang penting.

Dia duduk bertumpang kaki seraya memainkan ponsel. Memesan makanan lewat *go-food*, lalu berlanjut menghubungi Vira, teman baiknya. Bianca jadi teringat ucapan Vira waktu itu saat mereka bertemu di cafe. Jadi penasaran, apakah Vira sudah mengetahui perselingkuhan Devan dengan Laura?

Bianca menghubungi Vira, dan panggilannya langsung dijawab. Bianca tak langsung bertanya pada inti, basa-basi lebih dulu.

"Kamu sedang sibuk, Vir?" tanya Bianca.

"Tidak, Bi. Tugasku baru saja selesai. Kenapa?"

"Tidak. Apa kamu bertemu dengan Devan hari ini? Aku sedikit susah menghubunginya."

"Tadi aku bertemu dengannya di kampus. Katanya sih dia ada tugas juga."

"Oh. Begitu ya. Jordan dan Laura ke mana? Mereka tak bersamamu?"

"Ah, kamu pasti belum tahu ya, Bi. Jordan berangkat ke Singapura sejak kemarin bersama orangtuanya. Sedangkan Laura, hari ini aku belum bertemu dengannya. Tapi kemarin dia bilang akan pulang dulu ke rumah orangtuanya."

"Yah, padahal aku berniat mengajakmu ke kosannya. Sudah lama kita tak main ke tempatnya."

"Nanti kalau ada waktu aku hubungi lagi deh, Bi."

"Sip."

Sambungan telepon pun terputus, dan Bianca hanya bisa menghela nafas pelan. Dia harus mengatur rencana jika memang Devan dan Laura menjalin hubungan di belakangnya. Jika bukan di apartemen Devan, berarti tempat mereka bersama di kosan Laura.

Laura memang sama-sama anak orang kaya. Namun, dia lebih memilih tinggal di sebuah kosan ketimbang apartemen. Ya, tak masalah juga karena kosan Laura sangat mewah dengan harga sewa perbulan yang mencapai belasan juta. Dengan fasilitas lengkap, melebihi kelengkapan apartemen biasa.

Bianca memejamkan mata, dan menghembuskan nafas pelan. Jika dibilang sakit hati sih, ya jelas. Tapi mau bagaimana lagi. Karena dia pun merasa sudah mengkhianati Devan. Memang perasaannya hanya untuk Devan. Tapi tubuhnya sudah berkali-kali bergumul dengan Reza.

Mengingat nama Reza, Bianca jadi teringat kalau sosok tunangannya tersebut masih tidur di kamar utama

apartemennya. Sembari menunggu makanannya datang, Bianca pun kembali masuk ke kamar.

Reza masih tidur di atas ranjang, dengan posisi telungkup. Selimut hanya menutupi dari pinggul sampai kaki pria itu. Sementara punggungnya terekspos jelas.

Saat Bianca hendak mengambil pakaiannya, terdengar suara ponsel yang berdering nyaring. Jelas itu bukan ponselnya, karena Bianca tak mengenali suara deringnya.

Setelah di cari-cari, rupanya ponsel Reza lah yang berbunyi. Bianca mengambilnya, dan melihat nama si pemanggil. Nama Viona tertera dilayar ponsel Reza. Bukan panggilan telepon biasa, namun sebuah panggilan *video call.*

Bianca tersenyum miring melihatnya. Oh, rupanya Viona ingin mengontrol kegiatan Reza. Pasti sih wanita itu kebingungan karena Reza tak kembali ke kantor.

Sebuah rencana licik terlintas di dalam benak Bianca. Dia lalu duduk di pinggir ranjang dan menggeser tombol di layar ponsel Reza, mengangkat panggilan *video call* dari Viona. Saat sudah tersambung, wajah kaget Viona terlihat oleh Bianca. Rasanya Bianca ingin tertawa puas melihat itu.

"Mana Reza? Kenapa ponselnya ada padamu?" Nada suara Viona meninggi, jelas tak suka dan sangat terkejut saat Bianca lah yang menjawab panggilannya.

"Santai aja kali. Reza sedang tidur," jawab Bianca kalem. Dia mengarahkan kamera pada Reza yang masih memejamkan mata. Dan Viona lebuh kaget lagi melihat Reza yang punggungnya terlihat, tak memakai baju.

"Apa yang kalian lakukan?!"

"Menurutmu? Oh ayolah, Viona. Kau sudah dewasa dan kau pasti tahu apa yang sudah terjadi."

"Kau..."

"Kenapa? Kenapa kau harus marah sih? Aku dan Reza sudah bertunangan. Kita berhak melakukan apapun. Memangnya siapa dirimu?"

Wajah Viona memerah, dan Bianca tahu sekretaris Reza tersebut sedang marah padanya. Namun, dia tak peduli. Tanpa bicara apapun, Bianca pun memutuskan sambungan. Dan Bianca terka, pasti wanita itu sedang marah-marah di kantor.

Menjahili dan membuat Viona marah menjadi keseruan tersendiri bagi Bianca. Setidaknya, itu bisa sedikit membuatnya lupa akan sakit hatinya.

***

Menjelang sore, Reza baru terbangun dari tidur siangnya. Kebingungan mencari kemejanya yang tak ada. Berjalan keluar hanya memakai celana panjangnya, dengan bertelanjang dada. Dan dia menemukan Bianca sedang duduk sambil menikmati pizza dan soda di ruang tamu.

"Kau memakai kemejaku?" Reza bertanya seraya duduk di hadapan Bianca dengan wajah bantalnya yang khas. Reza bahkan belum ke kamar mandi untuk sekedar cuci muka.

"Menurutmu?" Bianca balik bertanya tanpa menatap Reza sedikit pun. Fokus pada ponselnya juga pizza keju miliknya. Reza diam, tak membalas. Kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul.

"Tadi sekretarismu telepon. Aku mengangkatnya," ucap Bianca memberi tahukan. Reza mengerutkan kening, lalu mengambil ponselnya di atas meja. Pantas saja ponselnya ada

di sana. Seingatnya tadi dia menaruhnya di laci samping tempat tidur.

Setelah membukanya, Reza pun tahu kalau panggilan dari Viona adalah panggilan *video call.* Dia lalu menatap Bianca dengan sebelah alis yang terangkat.

"Apa yang dia katakan?"

"Dia hanya menanyakan keberadaanmu. Mungkin heran karena kau tak balik ke kantor."

Reza terdiam mendengar itu. Bukannya menghubungi Viona, dia malah kembali menyimpan ponselnya di atas meja. Lalu berjalan masuk ke kamar untuk cuci muka. Setelah merasa cukup segar, Reza kembali ke ruang tamu dan ikut makan bersama Bianca. Bianca tak protes saat Reza mengambil pizza miliknya.

"Sebaiknya kau segera kembali ke kantor. Kasihan sekretarismu. Dia pasti kesepian," ujar Bianca. Reza tak menanggapinya dan memilih diam saja. Mau seperti apapun Viona sekarang di kantor, bukan urusannya. Dia bukanlah orang yang bisa diatur oleh siapapun.

"Oh ya. Dia terlihat marah tadi saat melihat kau sedang tidur tanpa memakai baju. Mungkin dia cemburu?"

"Diamlah. Biarkan saja," balas Reza enggan mendengarkan. Bianca mendecih pelan mendengarnya. Dia mengambil kaleng soda miliknya dan mulai meneguknya. Cukup cepat, sampai hanya tersisa seperempatnya saja.

Bianca sedang berusaha menghubungi Devan, juga menghubungi Laura. Namun, keduanya tak bisa dihubungi. Dan Bianca sudah sangat yakin kalau yang dia lihat di jalan tadi adalah dua orang itu. Bukan hanya sekedar mirip saja.

Tanpa bicara, Bianca pun langsung masuk ke kamarnya. Dia akan mandi, dan segera pergi dari apartemen. Dia ingin mencari keberadaan dua orang itu dan memergoki mereka secara langsung. Tempat tujuannya ada dua. Apartemen Devan dan kosan Laura.

Bianca masuk ke dalam kamar mandi setelah melepaskan kemeja milik Reza yang dia pakai dan melemparnya asal ke atas ranjang. Berjalan telanjang ke dalam kamar mandi, tanpa peduli kalau Reza bisa saja melihatnya.

Oh, dia memang sudah tak peduli.

***

Setelah mendatangi apartemen Devan, Bianca pun langsung menuju kosan Laura. Dia tak menemukan dua orang itu di apartemen Devan dan berharap bisa menemukan keduanya di kosan Laura.

Bianca memarkirkan mobilnya di parkiran, dan segera masuk ke dalam gedung. Bianca tahu betul di mana letak kamar kos Laura, tanpa harus bertanya-tanya dulu. Langkahnya sedikit tergesa dengan jantung yang berdetak cepat. Penasaran akan apa yang terjadi saat dia sampai di sana.

Pintu kosan Laura dikunci, namun Bianca mendengar suara dari dalam. Berdiri menunggu, akhirnya Laura pun membuka pintu. Dia terlihat kaget melihat Bianca yang datang tanpa menghubunginya dulu.

"Bi? Ada apa datang ke sini mendadak?" Wajah Laura pucat, dan terlihat panik. Bianca tak tersenyum, dan menatap teman dekatnya itu dengan tajam. Sikap Laura mencurigakan. Dan melihat reaksinya yang seperti itu, bisa saja Devan sedang ada di dalam. Makanya Laura panik.

"Ada urusan," jawab Bianca pendek. Laura tak mempersilahkan masuk, namun Bianca langsung menerobos. Laura panik bukan main, berusaha menyusul Bianca. Namun sayang, kebusukannya dengan Devan sudah diketahui saat Bianca masuk ke kamarnya, dan menemukan Devan di sana.

"Oh. Bagus sekali. Sama-sama pengkhianat," desis Bianca. Devan kaget bukan main melihat Bianca yang tiba-tiba berada di depannya. Panik, dia segera meraih kaosnya dan memakainya.

"Bianca?"

"Apa? Kaget heh?" tanya Bianca sinis.

"Bi, kami bisa jelaskan." Laura mendekati Bianca dan memegang tangan Bianca dengan sorot mata memelas. Namun, Bianca menghempaskannya dengan kuat, sampai Laura jatuh. Tentu saja Devan menolongnya.

"Udah lah. Pengkhianat kayak kalian emang cocok. Benar-benar memanfaatkan situasi."

"Bi, tak bisakah kamu bersikap lebih baik?"

"Aku? Ucapkan itu pada dirimu dan selingkuhanmu itu."

"Cukup, Bi. Ini semua terjadi juga karena salahmu." Laura yang tak terima disebut selingkuhan langsung bersuara lantang.

"Masih juga menyalahkanku pelakor sialan?"

"Bianca!"

"Diam Devan! Aku tak bicara padamu!"

Situasi semakin memanas dan tegang. Laura terlihat ketakutan melihat Bianca sekarang. Dia mundur dan berlindung di balik tubuh Devan.

Bianca tahu, semua ini tak akan selesai dengan baik. Sakit hatinya tak akan sembuh hanya dengan mencaci maki keduanya. Karena itu, dia pun segera pergi dari sana dengan emosi yang mendidih. Devan memanggilnya, berusaha mengejarnya. Namun, Bianca tak mendengarkan. Untuk apa juga? Walau tak diucapkan secara gamblang, Bianca tahu hubungannya dengan Devan sudah selesai sekarang. Tak perlu lagi menghubungi laki-laki itu, tak perlu lagi mengharapkan kabar dari laki-laki itu.

Mata Bianca berkaca-kaca, hampir meneteskan air mata. Namun, Bianca menahannya sekuat yang dia bisa. Tidak, dia tak mau menangis. Dia tak mau air matanya yang berharga jatuh karena dua orang itu. Dia harus kuat.

***

Vira dan Jordan sebagai penengah antara Bianca dengan Devan dan Laura akhirnya mengajak mereka semua untuk bertemu dan berbicara. Mereka semua bertemu di sebuah restoran, sekalian makan siang. Dan Bianca baru tahu, kalau sebenarnya Jordan dan Vira sudah tahu kedekatan Laura dan Devan akhir-akhir ini. Bianca merasa dikhianati oleh mereka semua.

"Bi, aku minta maaf. Sebenarnya aku bukan bermaksud ingin merahasiakan ini darimu. Tapi, aku juga mau membantumu. Makanya aku berkata seperti itu saat kita bertemu di cafe," ucap Vira. Raut menyesal terlihat jelas di wajahnya. Dan Bianca tak bisa merasa respek sedikit pun.

"Lalu apa kelanjutannya? Jika pun aku berhasil membatalkan perjodohan dengan Reza, perselingkuhan mereka tetap tak bisa aku maafkan, Vir. Yang kau lakukan tak

ada artinya," balas Bianca. Dia menatap Devan dan Laura dengan tatapan tajam. Benar-benar tak menyangka kalau yang akan membuatnya sakit hati adalah orang-orang terdekatnya sendiri.

"Kalau kamu memang benar mencintaiku, kamu harusnya bisa memperjuangkan hubungan kita, Bi. Bukan malah menerima perjodohan itu," ujar Devan, berusaha membela diri.

"Harus aku sendirian yang memperjuangkan sementara dirimu enak-enak selingkuh dengan Laura? Begitu kah?" tanya Bianca.

"Van, kau pikir aku senang dengan perjodohan ini? Enggak, Van. Aku terkekang dan aku pun tersiksa. Sementara kau dengan Laura, sama-sama senang dan bahagia. Perselingkuhan kalian tak ada beban sama sekali. Bahkan mungkin saja kalian tak pernah memikirkan bagaimana perasaanku."

"Aku memang berniat membatalkan perjodohan dengan Reza. Tapi, sekarang aku tak akan melakukannya lagi. Untuk apa juga membatalkan perjodohan dengan Reza jika kau sudah dengan Laura? Maaf, tapi aku tak sudi kembali pada seorang pengkhianat," lanjut Bianca.

"Jika kamu tak menuruti keinginan orangtuamu sejak awal, ini semua tak akan terjadi, Bi," ujar Devan. Bianca tertawa sinis mendengarnya.

"Kau tahu kenapa aku menuruti keinginan orangtuaku dari pada keinginanmu? Karena yang membiayai hidupku adalah orangtuaku. Bukan kau, Devan. Kau belum tentu sanggup membiayai segala kebutuhan hidupku. Kau memang anak orang kaya. Tapi tetap saja yang kaya itu ayahmu, bukan dirimu," balas Bianca tajam.

"Mulai sekarang, hubungan kita selesai. Persahabatan kita pun selesai. Jangan pernah lagi kalian menghubungiku," ujar Bianca. Dia bangkit berdiri hendak pergi. Namun langkahnya tertahan saat Jordan bersuara.

"Bi, salahku dengan Vira apa? Kenapa kau memutuskan persahabatan kita?"

"Sudah kubilang tadi bukan? Aku tak sudi kembali pada pengkhianat. Kau dan Vira tak ada bedanya dengan mereka berdua," jawab Bianca mendesis. Dia berbalik dan melangkah pergi keluar dari restoran tersebut. Berusaha tegar, walau rasanya sakit sekali. Bukan hanya dikhianati oleh kekasih, tapi juga para sahabatnya.

Bianca berjalan lurus tanpa menatap sekitar. Dan dia terkejut, saat ada seseorang yang merangkul pinggangnya ketika dia berjalan di depan restoran. Bianca menengok, dan rupanya itu adalah Reza.

Bianca hendak melontarkan protes pada Reza yang hobi sekali membuatnya kaget. Namun, Bianca harus menahan diri saat tahu kalau ternyata Reza tidak sendirian. Ada Viona, dan juga rekan kerjanya di sana.

"Jadi ini tunangan Anda, Pak Reza? Wah, masih sangat muda ya." Seorang pria paruh baya yang mungkin merupakan kolega bisnis Reza.

"Iya. Mari masuk. Kita bicara di dalam," ucap Reza. Matanya menatap Viona, memberi perintah agar Viona mengajak koleganya tersebut masuk ke dalam restoran lebih dulu. Sementara dirinya dan Bianca, belakangan.

"Patah hati heh?" Bianca mendelik tajam, dan langsung menginjak kaki Reza dengan kuat. Ayolah. Perasaannya sedang buruk dan Reza memperburuknya.

"Sial. Tak bisakah kau jinak untuk sehari saja?" desis Reza.

"Lepaskan aku sialan. Aku ingin pergi."

"Tidak. Kau harus ikut aku ke dalam." Reza berbicara mutlak. Tanpa menunggu persetujuan dari Bianca, Reza menarik Bianca masuk lagi ke dalam restoran. Tentu saja Devan dan yang lain bisa melihat Bianca yang kembali masuk dengan Reza.

Pada akhirnya Bianca kalah, dan terpaksa duduk di samping Reza. Tentu saja situasinya sangat jauh dari kata baik. Bukan hanya karena Bianca yang bisa melihat teman-temannya di meja seberang, tapi juga karena Viona yang melemparkan tatapan permusuhan.

Dalam hati, Bianca mengeluh. Kenapa dia harus berada di tengah orang-orang yang menyebalkan?

***

Entah berapa lama Bianca duduk di sana ikut mendengarkan pembahasan bisnis yang sama sekali tak dia pahami. Kolega Reza yang sudah berusia lanjut itu beberapa kali menyimpang dari pembahasan membuat waktu yang dihabiskan semakin lama.

Saat Bianca memperlihatkan wajah bosan dan tak tertarik, Viona malah sengaja cari perhatian dengan memperhatikan pembahasan secara seksama. Selain itu karena memang tugasnya, juga ingin memperlihatkan pada Reza jika dia bisa diandalkan.

Bianca tahu kalau Viona cari perhatian terhadap Reza. Namun, dia masa bodoh. Bisnis bukan keahliannya. Dia tak paham walau orangtuanya sama-sama seorang pebisnis.

Setelah lama, akhirnya pembahasan selesai. Ditutup dengan salam perpisahan sampai jumpa hingga akhirnya pria tua itu pergi lebih dulu meninggalkan restoran. Meninggalkan Reza bersama dua wanita yang berkepribadian berbeda.

"Apa untungnya aku duduk di sini?" tanya Bianca dengan wajah bosan yang kentara. Menghembuskan nafas lega, karena sudah terbebas dari obrolan yang sangat membosankan.

"Tak ada," jawab Reza pendek. Bianca ingin rasanya menyiram wajah Reza sekarang juga dengan minuman yang tersedia di atas meja. Jika tahu dia tak berpengaruh apapun, untuk apa Reza memintanya ikut duduk di sana?

Reza membuka ponselnya sesaat lalu kembali memasukkannya ke dalam saku jas. Bangkit berdiri lalu merapikan pakaiannya. Bersiap untuk segera pergi dari sana. Bukan hanya Reza, Viona dan Bianca pun sama-sama bersiap untuk segera pulang. Apalagi Bianca yang sudah sangat tak sabar.

"Kau bawa mobil?" tanya Reza pada Bianca. Bianca mengangguk seraya memperlihatkan kunci mobilnya. Tanpa disangka, Reza mengambilnya dari tangan Bianca dan langsung pergi dari sana. Bianca melotot, lalu mengejar Reza yang berjalan keluar dari restoran.

"Reza! Kembalikan kunci mobilku!" Bianca berteriak namun Reza tak mengindahkan. Rupanya, di luar ada Mario. Dan Reza menyerahkan kunci mobil Bianca pada Mario.

"Viona, kau naik mobil Bianca. Mario akan mengantarmu ke kantor sebelum mengantarkan mobil itu ke apartemen. Bianca, kau pulang bersamaku." Seperti biasa, Reza berkata dengan tegas dan mutlak, tak terbantahkan. Bukan hanya Bianca, namun Viona pun hendak melontarkan protes. Tapi, Reza bertindak lebih cepat. Menarik tangan Bianca dan memaksanya masuk ke dalam mobil miliknya. Bianca pun

berontak tak terima. Sedangkan Viona, mengurungkan niat untuk protes setelah melihat itu.

"Viona, ayo kita berangkat sekarang," ucap Mario menyadarkan sekretaris bosnya tersebut. Dengan hati kecewa, Viona pun masuk ke dalam mobil Bianca yang akan dikemudikan oleh Mario. Kesal juga, karena harus masuk mobil itu.

"Makin hari kau makin keterlaluan Reza," desis Bianca kesal. Kini dia duduk di samping Reza yang mengemudikan mobil.

"Keterlaluan apa?"

"Kau masih bertanya?! Kau selalu memaksaku dalam hal apapun!"

"Kau keberatan?"

"Tentu saja sialan!"

"Hm, kupikir kau memang orang yang suka dipaksa dalam hal apapun," balas Reza kalem. Bianca mendelik tajam mendengarnya. Bersedekap dada dan mendecih kesal. Ayolah. Dia baru saja putus dan kini harus berhadapan dengan sosok menyebalkan seperti Reza.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Bianca saat sadar kalau jalan yang diambil Reza bukan menuju apaetemennya.

"Ke *penthouse*-ku."

"Nggak. Aku nggak mau. Antarkan aku ke apartemenku."

"Aku tak menerima perintah dan penolakan, Bianca."

"Dan aku tak menerima paksaan Reza sialan! Turunkan aku sekarang juga!"

Reza tak mendengarkan dan tetap menjalankan mobil menuju tempat tinggalnya. Mengabaikan Bianca yang sudah melayangkan tatapan tajam padanya.

Tak lama kemudian, mobil Reza pun sudah sampai di depan gedung tempat tinggalnya. Bianca mau tak mau ikut turun dan mengikuti pria itu memasuki gedung apartemen yang sangat mewah. Wajahnya tertekuk kesal karena ini bukan keinginannya. Tapi, mau bagaimana lagi? Kunci mobilnya pun sekarang ada pada Mario. Dan Bianca tak tahu kemana Mario membawa mobilnya.

Setelah menaiki lift menuju lantai paling atas, akhirnya mereka sampai di *penthouse* milik Reza. Luasnya jelas melebihi luas apartemen Bianca. Dan kemewahannya pun jauh berbeda.

Setelah masuk, tanpa bicara apapun Reza langsung pergi meninggalkan Bianca, memasuki sebuah ruangan yang tak terlalu jauh dari ruang tamu. Bianca yang sedang *bad mood* pun mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu. Sofa yang empuk dan nyaman.

Menit demi menit terlewati dan Bianca hanya duduk diam di sana seperti orang bodoh. Lama-lama dia bosan juga jika hanya diam duduk tanpa melakukan apapun. Akhirnya, Bianca pun berjalan menyusuri tempat tinggal Reza. Mendekati ruangan yang dimasuki oleh Reza tadi.

Rupanya, itu adalah sebuah ruangan kerja. Bianca bisa tahu itu saat melihat beberapa rak besar berjajar memenuhi dinding, dengan berbagai macam buku dan berkas sebagai isinya. Belum lagi Reza yang kini sedang duduk di sebuah meja seraya menghadap laptop.

"Apa yang harus aku lakukan, Reza? Bisa-bisa aku mati bosan," keluh Bianca. Tubuhnya menyandar pada kusen pintu seraya menatap Reza yang sedang bekerja.

"Lakukan apa saja yang kau mau," jawab Reza tanpa menoleh sedikit pun. Bianca mencibir kesal mendengarnya. Reza benar-benar pria kurang ajar yang pernah dia temui. Sudah memaksanya ikut, lalu mengabaikannya begitu saja.

Bianca berjalan menuju dapur, melihat-lihat. Lalu kembali ke ruang tamu, melihat pajangan-pajangan mewah di sana. Penasaran, Bianca pun masuk ke dalam sebuah ruangan yang ternyata merupakan sebuah kamar. Melihat interior kamar yang sangat mewah membuat Bianca berdecak kagum.

Kembali mengingat, kalau Reza dan Devan memanglah berbeda. Jika Devan adalah anak orang kaya, maka Reza adalah orang kaya yang sebenarnya. Yang mempunyai kekayaan atas nama sendiri, bukan atas nama orangtua. Jika di pikir-pikir, lebih menguntungkan Reza ketimbang Devan kan? Dia bisa menguras harta Reza untuk berfoya-foya.

***

Reza masuk ke dalam kamar utama yang dia tempati. Dia bisa melihat tas dan pakaian Bianca di atas ranjang, dan suara shower menyala dari arah kamar mandi. Rupanya, Bianca sedang mandi di kamarnya. Padahal Reza sudah kebingungan mencari-cari wanita itu tadi ke seluruh sudut apartemennya.

Sebuah seringai terukir di bibir Reza mengetahui Bianca yang sedang mandi. Dia pun mulai melepaskan satu persatu pakaiannya, lalu ikut masuk ke dalam kamar mandi. Beruntung, pintu kamar mandi tak Bianca kunci dari dalam.

Bianca yang sedang asyik berdiri sambil bersenandung kecil di bawah shower terkejut kala merasakan sepasang tangan kekar memeluk pinggangnya. Menoleh ke samping, dia

pun melihat wajah Reza yang tepat di sampingnya. Jantung Bianca berdetak kencang merasakan kulitnya yang bersentuhan langsung dengan kulit Reza.

"Apa yang kau-"

Kalimat Bianca terhenti ketika merasakan bibir Reza menciumi lehernya dengan gerakan lembut. Tak sadar, Bianca mengerang pelan merasakan sentuhan lembut bibir Reza. Tangan Reza bergerak mematikan shower lalu membalikkan tubuh Bianca agar menghadap ke arahnya. Sesaat, mereka saling bertatapan dengan mata berkabut nafsu. Hingga akhirnya bibir dan lidah saling bertemu, berpagut liar. Kedua tangan Bianca mengalung erat di leher Reza, dengan bibir bergerak membalas ciuman liar Reza.

Untuk apa juga menahan diri? Toh sekarang hubungannya dengan Devan sudah berakhir. Dia tak akan merasa bersalah lagi setelahnya. Tak akan merasa bersalah karena mengkhianati.

Reza memojokkan tubuh Bianca ke dinding, dan mengangkat sebelah kaki wanita itu. Menggesekkan alat vital keduanya, membuat Bianca mendesah disela-sela ciuman mereka. Puas dengan bibir, Reza pun mulai menjelajahi leher Bianca. Memberikan kecupan ringan, dan menghisap juga menggigit di beberapa tempat, meninggalkan tanda berwarna merah keunguan.

Tangan kiri Reza menahan kaki Bianca, sementara tangan kanannya mulai menjamah dada Bianca. Meremasnya, dan memberikan pijatan lembut membuat Bianca keenakan.

Puas dengan dada, tangan Reza pun turun ke bawah, menyapa pusat tubuh Bianca yang basah. Memainkannya sesaat, lalu mulai memasukkan jarinya. Bianca mengerang pelan, saat dua jari Reza bergerak di pusat tubuhnya,

memberikan kenikmatan. Desahan pun tak bisa Bianca tahan. Mengalun tanpa nada, memenuhi kamar mandi.

Mata Reza tak lepas menatap wajah Bianca yang memperlihatkan ekspresi nikmat. Membuat hasratnya bangkit dengan cepat, dan tak sabar untuk segera menggantikan jari-jarinya di bawah sana.

Setelah cukup lama, Reza pun menarik jarinya. Bianca membuka mata, menatap Reza dengan tatapan sayu. Kedua tangannya bertumpu pada bahu Reza, bersiap-siap dengan penyatuan tubuh mereka.

Setelah berkali-kali bersetubuh dengan Reza, baru kali ini Bianca benar-benar menikmatinya. Pikirannya kosong, tak memikirkan apapun kecuali kenikmatan yang sedang dia dan Reza kejar bersama. Tubuh Bianca berguncang seiring dengan gerakan pinggul Reza. Desahannya terdengar menggema di kamar mandi. Membuat suasana terasa begitu erotis.

Menit demi menit terlewati, Reza bergerak pelan, menikmati setiap gesekan yang tercipta. Namun, gerakannya semakin lama semakin cepat seiring dengan dirinya yang hampir mencapai puncak. Desahan Bianca pun semakin nyaring mengisi kesunyian di kamar mandi.

Bianca mendesah panjang, ketika puncak kenikmatannya datang. Disusul oleh Reza yang membenamkan diri semakin dalam. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Bianca, membuat Bianca tak bisa melihat ekspresi penuh rasa nikmatnya.

"Tak bisakah kau seperti ini setiap hari?" tanya Reza. Bianca tak langsung menjawab, masih berusaha mengatur nafasnya yang memburu. Setelah deru nafasnya kembali normal, Bianca hanya diam. Tak bergerak, bahkan tubuh mereka masih menyatu.

"Kau lupa, Reza? Kau pernah berkata padaku untuk tak berharap terlalu banyak padamu. Jadi, aku pun akan mengatakan hal yang sama," balas Bianca. Reza terdiam mendengar itu. Dia melepaskan kaki Bianca dan menarik diri dari wanita itu. Kembali menyalakan shower dan mengambil sabun.

"Jangan lupa minum pil pencegah kehamilan."

Bab 6

Patah hati memang akan terasa sangat menyakitkan jika di ingat-ingat. Bianca pun merasakan hal yang sama. Jika sedang sendiri dan tak ada kegiatan, momen-momen kebersamaannya dengan Devan dan teman-temannya selalu berputar dalam benak.

Namun saat ada Reza bersamanya, Bianca lupa akan semua itu. Tak sedikit pun dia mengingatnya. Sibuk meladeni Reza, yang pasti selalu membuat ulah dan membuatnya kesal.

Menjadi tunangan Reza, ternyata tak terlalu buruk juga. Segala yang dia inginkan, bisa dia dapatkan dengan mudah. Karena Reza memberinya sebuah kartu platinum, yang nantinya tagihan akan masuk atas nama Reza. Reza memberinya kebebasan dalam hal berbelanja. Tak peduli bahkan jika Bianca sampai menghabiskan uang ratusan juta miliknya dalam satu bulan.

Semenjak putus dari Devan, Bianca pun jadi lebih sering tinggal di apartemen Reza. Apartemennya sudah lama dia tinggalkan, namun Reza bertanggung jawab atas kebersihannya setiap minggu.

Vira dan Jordan beberapa kali menghubungi Bianca, meminta bertemu. Namun, Bianca tak menggubris, dan mengabaikan mereka. Bukan tak

tahu, Bianca jelas tahu kalau Vira dan Jordan sering datang ke apartemennya, berharap bisa bertemu dengannya. Sayang, mereka tak tahu kalau Bianca sudah cukup lama tinggal di apartemen Reza.

Terbebas dari Devan dan teman-temannya, Bianca kini lebih sering berhadapan dengan Viona yang menganggapnya musuh. Bianca sih awalnya masa bodoh dengan segala perbuatan wanita itu. Namun lama-lama dia kesal juga karena tak jarang Viona menatapnya dan menyindirnya dengan kata-kata merendahkan. Ayolah. Viona belum tahu saja tingkat kesombongan Bianca sampai mana jika sedang kambuh.

Tanpa perlu bertanya, Bianca tahu kalau Reza dan Viona pernah ada sesuatu. Walau tak ditegaskan memiliki hubungan, tetap saja mereka pernah berbagi kehangatan bersama. Sayang, Reza tak menganggap lebih, sementara Viona sangat berharap lebih terhadap hal itu.

Bianca bukan tak suka, karena itu masalah Reza, yang jelas bukan urusannya. Namun karena itu, Viona sering merasa sombong. Sering merasa paling berhak atas Reza. Bianca berkali-kali mengabaikan, namun wanita itu selalu saja memancing amarahnya.

Hari ini hari Kamis. Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, menandakan jam bekerja masih berlanjut. Tetapi, Reza berada di kediamannya bersama Bianca. Padahal, harusnya dia berada di kantor sekarang. Namun karena status sebagai seorang owner, maka tak masalah bagi Reza keluar masuk kantor sesuka hati. Toh, dia pemiliknya.

Seperti biasa saat berdua, Reza dan Bianca pun selalu terjebak dalam situasi panas namun menyenangkan jika sama-sama berada di apartemen. Kali ini, mereka melakukannya di sofa ruang tamu. Masa bodoh dengan aroma cairan percintaan mereka yang memenuhi ruangan. Yang penting, hasrat terpenuhi.

Setelah menyelesaikan ronde pertama, Bianca dan Reza duduk berdampingan dengan tubuh yang sama-sama ditutupi selimut. Udara yang cukup dingin mendukung keadaan untuk saling menghangatkan tubuh.

Bianca menyandar pada tubuh Reza, dengan tangan sibuk pada ponsel. Sebelah tangan Reza merangkul bahu Bianca, sedangkan yang sebelahnya lagi memegang rokok.

"Aku sudah bekerja pada Reza sejak lama. Aku tahu bagaimana perjuangannya. Tak sepertimu yang hanya tahu menghabiskan uang Reza saja."

Pesan dari Viona kembali masuk ke ponsel Bianca. Bianca membacanya kemudian berdecih pelan. Benar kan? Wanita itu selalu saja mencari masalah dengannya. Belum tahu saja kalau Bianca bisa lebih kejam nantinya.

"Sudah berapa lama Viona kerja jadi sekretarismu?" Bianca bertanya pada Reza, yang masih sibuk dengan rokoknya.

"Entahlah. Mungkin sekitar lima sampai enam tahunan," jawab Reza kurang yakin. Karena dia pun tak ingat sejak kapan Viona bekerja padanya. Menghitung lamanya Viona bekerja bukan tugasnya. Tak penting untuk diingat-ingat.

"Dan selama itu dia menjadi pemuas nafsumu?" tanya Bianca lagi.

"Mungkin. Entahlah. Aku tak ingat."

"Ck. Dasar pikun. Padahal usiamu belum tua-tua amat," dengus Bianca. Dia lalu menunjukkan pesan dari Viona barusan ke hadapan Reza. Reza membacanya, dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

"Dia tak pernah mengindahkan peringatanku," ucap Reza. Kembali menghisap rokok, lalu mengeluarkan asapnya dari mulut.

"Peringatan apa? Dia sangat berjasa padamu loh. Dia kan tahu bagaimana perjuanganmu," ucap Bianca dengan nada menyindir. Malas melihat pesan Viona lebih lama, Bianca pun menghapusnya. Membuka akun sosial medianya dan melihat status-status yang dibuat teman-teman sosmednya.

"Kau tak perlu meladeninya."

"Tak ada gunanya juga aku ladeni wanita cerewet itu," gumam Bianca.

Reza pun diam tak membalas lagi. Bukan tak sadar, sebenarnya dia sangat sadar posisinya sekarang bagaimana. Berada di antara dua wanita yang memiliki kepribadian berbeda.

Bukan tak tahu, sebenarnya sejak lama Reza tahu kalau Viona berharap lebih atas kedekatan mereka selama ini. Namun, Reza tak tertarik sedikit pun untuk meresmikan hubungan dengan Viona. Karena bagi Reza, Viona hanya sekretarisnya juga pemuas nafsunya. Itu saja. Dia pun sudah memperingatkan Viona sejak dulu untuk pergi saja jika tak suka atas kehendaknya.

Bukan berarti dia lebih membela Bianca, namun dari status pun memang lebih berhak Bianca atas dirinya ketimbang Viona. Dia juga punya tujuan yang lebih jelas kenapa mau bertunangan dengan Bianca. Sementara dengan Viona, tak menghasilkan keuntungan apapun untuknya.

"Apa kau sudah bersiap-siap? Kita akan berangkat ke London besok."

"Besok? Bukannya masih beberapa hari lagi?" tanya Bianca heran.

"Jadwalnya dipercepat," jawab Reza singkat.

"Kau baru memberi tahuku barusan. Mana aku tahu kita akan berangkat besok," ujar Bianca kesal. Tahu itu, Bianca pun menyingkirkan selimut tipis yang menutupi tubuhnya juga tubuh Reza. Berdiri dan berjalan telanjang masuk ke dalam kamar untuk mempersiapkan barang-barangnya yang akan dibawa besok.

Sedikit pemberitahuan, Bianca memang sudah membawa sebagian bajunya ke apartemen Reza. Sisanya, dia membeli menggunakan uang Reza. Malas jika harus mengangkut semua pakaian dan barang-barangnya dari apartemennya ke apartemen Reza. Jadi, Bianca memilih jalan pintas. Untuk apa Reza memberinya kartu platinum jika bukan untuk dipakai kan? Masalah tagihan, Bianca tak tahu apapun. Itu urusan Reza.

Reza menatap Bianca yang berjalan meninggalkannya. Menggeleng pelan, melihat wanita itu yang sudah tak peduli sedikit pun untuk berjalan telanjang di hadapannya. Ya, itu tak masalah juga sebenarnya bagi Reza. Toh, dia sudah tahu setiap inchi tubuh Bianca. Dia bahkan sudah beberapa kali merasakannya.

Setelah batang rokoknya habis, Reza pun menyusul Bianca ke kamar. Bukan hanya Bianca, dia pun juga harus mengemasi pakaiannya. Biasanya Viona yang melakukan tugas itu. Tapi sekarang Viona tak akan ikut. Dan tentu saja Bianca tak akan tahu barang apa saja yang harus Reza bawa.

***

Pukul delapan pagi, Bianca dan Reza berangkat ke bandara. Ada beberapa orang yang mengantar mereka. Orang tua Bianca, Viona dan Mario. Orang tua Bianca tahu kalau

Viona adalah sekretaris Reza. Namun mereka tak tahu dengan hubungan mereka berdua sebelumnya.

Di bandara, orang tua Bianca melepas Bianca dengan senyum cerah dan bahagia. Menyemangati anaknya untuk betah di sana, membuat Bianca semakin penasaran bagaimana situasi London yang sebenarnya.

"Mama harap, semoga pulang dari London nanti Reza mau membicarakan pernikahan kalian," ucap Vitta dengan senyum penuh harap. Mendengar itu Bianca tertawa sumbang. Pernikahan? Jangankan Reza, dia pun tak mau membahas masalah seperti itu.

Sementara Regan dan Vitta melepas kepergian putri mereka dengan tawa dan senyum bahagia, Viona malah terus saja melayangkan tatapan sendu dan sedih pada Reza. Reza tentu melihat dan menyadarinya. Namun, dia abai. Tak bertanya, karena dia tahu alasan apa Viona seperti itu.

Mario sebagai asisten pribadi Reza pun tak Reza minta untuk ikut. Reza hanya meminta Mario untuk diam di Jakarta dan mengawasi perusahaan bersama Viona. Karena Reza kurang percaya pada Viona mampu menghandle semuanya sendirian.

Selesai melakukan salam perpisahan, akhirnya orang-orang yang mengantar pulang. Sementara Reza dan Bianca masuk ke dalam bandara.

Bianca pernah beberapa kali naik pesawat, namun hanya sebatas keluar kota. Pernah sih tiga tahun yang lalu dia dan orangtuanya pergi ke Jepang. Dan setelah itu, Bianca tak pernah lagi pergi keluar negri. Dan sekarang, untuk yang pertama kalinya lagi setelah sekian lama.

Lucu rasanya dia pergi keluar negri bersama dengan Reza tanpa orang lain yang ikut dengan mereka. Seperti pasangan

pengantin yang sedang bulan madu saja. Lucu dan konyol. Karena Bianca yakin dia dan Reza hanya akan lebih sering bertengkar nantinya.

Sebenarnya, Bianca tahu kalau kepergiannya ikut Reza ke London tak akan ada gunanya untuk bisnis pria itu. Kecuali mungkin jika ada pesta, maka dia bisa menemani Reza. Jika hanya pertemuan membahas bisnis dan kerja sama perusahaan dia tak akan berguna. Karena Bianca tak paham bisnis.

"Kau pernah pergi ke London sebelumnya?" tanya Reza. Bianca menatap pria itu kemudian menggeleng.

"Tidak."

"Jadi ini yang pertama kalinya buatmu?"

"Memang."

"Oke. Jangan membuatku malu nanti di sana."

Bianca menatap Reza dan langsung menendang tulang kering pria itu. Jelas saja Reza marah, namun Bianca balas memberikan pelototan tajam.

"Aku tak pernah ke London bukan berarti aku kampungan. Dasar songong," desis Bianca. Dia berjalan cepat meninggalkan Reza juga kopernya. Membuat Reza kerepotan karena harus membawa dua koper sekaligus.

"Bianca!" Reza berteriak memanggil Bianca yang sudah cukup jauh darinya. Walau kesal dan enggan, akhirnya Reza tetap membawa koper Bianca. Menggiringnya, menuju ruang tunggu.

Di depan, Bianca tertawa puas karena bisa mengerjai Reza. Bukan hanya mengerjai, tapi juga balas dendam. Salah Reza juga yang memulai masalah.

Prinsip hidup Reza adalah dia harus selalu menang, mau lawannya laki-laki atau perempuan. Sementara prinsip hidup Bianca, wanita tak boleh kalah. Dalam adu tenaga boleh saja kalah. Tapi tidak dalam kecerdikan otak. Pembalasan dendam yang dia lakukan merupakan sebuah pembuktian pada Reza kalau dia berbeda Viona yang bisa diatur seenak jidat.

***

Setelah belasan jam dalam pesawat, akhirnya Reza dan Bianca sampai di kota London, kota tujuan mereka. Turun dari pesawat Bianca langsung menarik nafas panjang dengan wajah cerah. Walau tubuh cukup merasa lelah, kebahagiaan tak luput dari wajahnya.

Wajah-wajah asing di sekeliling mereka membuat Bianca sadar kalau sekarang mereka benar-benar tak di Jakarta. Dia merasa begitu aneh dengan momen seperti ini, namun merasa seru juga secara bersamaan.

Dari bandara menuju hotel, mereka naik taksi yang tersedia di sana. Dan ya, selama di sana mereka akan menginap di hotel mewah dengan pelayanan yang memuaskan.

"Za, sudah berapa kali kau datang ke sini?" Bianca bertanya, dengan mata terus memandang keluar jendela. Melihat pemandangan bangunan-bangunan yang mereka lewati.

"Tak terhitung," jawab Reza tenang. Matanya terpejam, dengan kepala menyandar pada sandaran jok. Saat pesawat akan mendarat, Reza sedang tidur pulas. Dan rasanya sekarang pun dia masih mengantuk.

Sebenarnya, jawaban Reza memang ada benarnya. Bukan maksud sombong, tapi Reza memang sudah sering ke sana untuk urusan bisnis maupun sekedar liburan. Dan Reza tak

menghitung berapa kali dia mengunjungi kota London. Yang dia ingat, dia sering ke sana. Itu saja. Dalam setahun pun Reza bisa sampai tujuh kali ke London hanya untuk urusan bisnis.

Namun, Bianca mencibir pelan mendengar jawaban Reza. Sifat Reza yang memang selalu sombong membuat Bianca kesal sendiri. Akhirnya saat Reza bicara tak berniat untuk sombong pun tetap saja terlihat sombong di mata Bianca.

Karena Reza yang mengantuk parah, tak ada obrolan dalam taksi. Walau begitu, Bianca tak merasa kesepian. Mengambil ponsel, dan mengambil beberapa foto juga. Lumayanlah untuk dijadikan kenang-kenangan. Karena Bianca tak tahu kapan dia bisa ke sana lagi.

Setelah cukup lama, akhirnya taksi yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah gedung hotel yang dari luarnya saja terlihat mewah. Bianca mengguncangkan tubuh Reza pelan, membuat pria itu membuka mata. Mereka pun segera keluar dari taksi dengan membawa koper mereka masing-maisng. Tak lupa, membayar ongkos.

Melihat Reza yang mengantuk seperti itu membuat Bianca cekikikan sendiri. Dia tahu pasti kalau Reza sedang menahan diri untuk tak tertidur sebelum mereka sampai di kamar hotel.

Setelah urusan dengan pihak hotel selesai, akhirnya Reza dan Bianca bisa menempati kamar yang akan menjadi tempat tinggal mereka selama di London. Tanpa basa-basi, Reza langsung menjatuhkan tubuh di atas ranjang, tanpa berganti pakaian lebih dulu. Bahkan, sepatunya masih terpasang.

"Reza, copot dulu sepatumu. Jangan buat ranjangnya kotor," tegur Bianca tak suka. Dengan malas Reza melepas sepatu beserta kaos kakinya. Melemparnya asal, tak peduli. Dia juga melepaskan jas dan kemejanya. Tidur dengan bertelanjang dada sudah menjadi kebiasaannya.

Bianca ikut naik ke atas ranjang, berniat mengecek senyaman apa ranjang yang akan mereka pakai. Ya, mereka akan tidur bersama. Karena hanya ada satu ranjang saja di sana. Sebenarnya, Reza bisa saja meminta pihak hotel menyediakan ranjang lain. Namun, dia rasa itu tak perlu. Di apartemennya pun dia dan Bianca sudah sering tidur satu ranjang.

"Empuk banget," ujar Bianca. Tanpa dia sangka, Reza menarik pinggangnya membuat Bianca akhirnya berbaring di samping Reza. Reza menarik Bianca semakin dekat padanya, dan membenamkan wajah di ceruk leher Bianca. Tak melakukan hal macam-macam, hanya mencari posisi yang nyaman.

Reza tak bicara apapun atas tindakannya barusan yang membuat Bianca kaget setengah mati. Bianca hendak marah, namun mengurungkan niat memarahi Reza saat tahu kalau ternyata pria itu sudah tertidur.

"Sialan kau, Reza. Aku akan buat perhitungan nanti," desis Bianca. Walau melontarkan sebuah ancaman, tangannya tetap memeluk leher Reza. Mengusap-usap rambut Reza dengan mata terpejam. Hingga akhirnya, Bianca pun ikut terlelap. Posisi yang terlihat begitu romantis bagi pasangan seperti mereka.

***

Bianca duduk di sofa seraya memperhatikan Reza yang sedang berpakaian. Ya, hari ini Reza langsung pergi untuk menghadiri pertemuan bersama koleganya. Karena bukan acara semacam pesta, Bianca tak ikut. Memilih tetap diam di kamar hotel walau sendirian. Tak berani pergi jalan-jalan keluar sendirian juga. Takut nyasar karena dia belum tahu seluk-beluk kota London.

Menyesal juga kenapa dia tak meminta Reza mengajak Mario. Kalau saja Mario ikut, dia bisa kan meminta Mario menemaninya jalan-jalan saat Reza harus menghadiri pertemuan-pertemuan formal seperti ini. Dia tak akan bosan diam sendirian di kamar hotel. Tapi ya, semuanya sudah terlanjur. Lagi pula, kalau pun dia meminta Reza mengajak Mario, belum tentu Reza memberinya izin berpergian berdua dengan Mario.

"Kau akan pergi sekarang?" tanya Bianca. Reza hanya menjawab dengan gumaman tak jelas. Bolak-balik mengambil barang dan juga pakaian yang belum sempat dia pakai.

"Hubungi saja pihak hotel jika kau membutuhkan sesuatu. Mereka akan membantumu," ucap Reza pada Bianca saat dirinya memakai sepatu.

"Bianca, kau bisa bicara menggunakan bahasa Inggris kan?" tanya Reza memastikan. Wajah Bianca terlihat bete seketika.

"Kau pikir aku sebodoh itu hah?"

"Hanya bertanya. Akan merepotkan jika kau tak bisa berkomunikasi dengan pihak hotel," jawab Reza. Setelah siap, dia pun langsung pergi dari sana tanpa bicara apapun lagi. Meninggalkan Bianca sendirian.

Cukup lama Bianca duduk diam di sofa tanpa melakukan apapun. Melamun, dengan pikiran kosong. Merasa tumben pada diri sendiri karena tak mengingat Devan. Mungkin dirinya sudah bisa *move on*?

Bianca menggeleng pelan lalu mengambil ponselnya. Membuka akun sosial medianya dan melihat-lihat saja.

Saat membuka instagram, tak sengaja postingan Laura muncul melewati beranda. Bianca berdecih pelan melihat foto

yang Laura unggah tersebut. Fotonya sedang bersama Devan dengan posisi saling berpelukan. Uh, dasar tak tahu malu.

Bianca tak merasa sedih atau apapun saat melihat foto itu. Hanya sebal saja mengingat dia dibodohi oleh dua orang itu. Tapi ya sudahlah. Semuanya sudah terjadi. Dia pun sudah memutuskan hubungan dengan Devan maupun Laura.

Bianca terus melihat-lihat postingan teman-teman sosmednya. Hingga sebuah pesan masuk dari Vira. Bianca membuka dan membacanya sesaat. Isinya masih sama seperti kemarin-kemarin. Permintaan maaf Vira yang katanya tak bermaksud mendukung hubungan gelap Laura dan Devan. Namun, Bianca mengabaikannya. Dia sudah terlanjur kecewa.

Rupanya, bukan hanya Vira saja yang mengirim pesan padanya. Jordan pun ikut meminta maaf. Bianca hanya membacanya tanpa membalas. Sudahlah. Dia tak mau hari pertamanya di London rusak karena orang-orang itu.

Merasakan perutnya yang lapar, Bianca pun menghubungi pihak hotel sesuai perintah Reza. Meminta pihak hotel mengantarkan makanan ke kamarnya. Setelah itu Bianca mengirimi Reza pesan. Sebuah peringatan pada pria yang berstatus tunangannya tersebut.

"Reza, jika acaramu sudah selesai cepat pulang. Aku mau jalan-jalan. Salahmu sendiri yang memaksaku ikut ke sini. Tak mau tahu, kau harus menemaniku."

***

Selesai *meeting*, Reza pun berniat untuk kembali ke hotel. Namun sebelum itu dia membuka ponselnya lebih dulu. Rupanya, ada pesan masuk dari Bianca. Reza tersenyum kecil setelah membacanya. Membayangkan bagaimana kesal dan bosannya Bianca yang hanya berdiam diri di hotel.

"Bersiaplah. Aku jemput sebentar lagi."

Setelah mengirimkan balasan pada Bianca, Reza pun segera meluncur pergi meninggalkan kantor. Tak terlalu lama di perjalanan, akhirnya Reza pun sampai di gedung hotel tempat dia menginap.

Sampai di kamar hotelnya, Reza menemukan Bianca yang sudah duduk di sofa dengan wajah tertekuk seperti kesal. Wanita itu sudah siap dengan *outfit*-nya yang cukup tertutup. Celana jeans hitam yang dipadukan dengan *blouse* berwarna biru muda. Dilapisi sebuah mantel yang cukup tebal berwarna coklat muda. Ya, Bianca memakai mantel karena cuaca kota London sekarang cukup dingin.

"Kau lama sekali," gerutu Bianca. Reza tak membalas karena Bianca langsung mengambil tas dan menghampirinya. Setelah memastikan pintu terkunci, mereka pun berjalan beriringan keluar dari gedung. Walau cuaca lumayan dingin untuk jalan-jalan, Bianca tetap terlihat senang.

"Kau memakai mobil siapa?" tanya Bianca setelah mereka berada di parkiran.

"Mobilku." Reza menjawab singkat. Bianca memicingkan mata, terlihat curiga dan tak percaya. Namun, dia langsung menggelengkan kepala. Masa bodoh dengan hal-hal tak penting itu. Yang jelas, sekarang dia harus memanfaatkan waktu untuk jalan-jalan.

Reza tak bertanya dulu pada Bianca, langsung melajukan mobilnya begitu saja. Tahu kalau ini pertama kalinya Bianca ke London, pasti Bianca belum tahu tempat-tempat wisata di kota London.

Seharian itu, Reza mengajak Bianca keliling kota, sekaligus mengunjungi beberapa tempat yang sering

dikunjungi orang. Tak lupa, mengajak Bianca menuju restoran yang terkenal di sana.

Seperti wanita lainnya, Bianca pun senang sekali mengambil foto. Foto pemandangan dan foto selfienya sendiri. Sesekali Bianca juga memotret Reza tanpa seizin pria itu. Reza melayangkan protes, karena dia tak terlalu suka difoto. Namun, Bianca tetap melakukannya, walau berakhir dengan tatapan tajam dari Reza.

Seolah tak lelah, Bianca berjalan kesana-kemari menikmati suasana. Reza yang cukup malas mau tak mau harus terus mengikuti kemana Bianca melangkah. Khawatir juga jika wanita itu sampai hilang dari pandangan dan tersesat. Dia sendiri nanti yang kerepotan.

Saat hari sudah gelap, Reza dan Bianca pun memutuskan untuk pulang ke hotel. Setelah sebelumnya makan malam lebih dulu.

Wajah Bianca hari ini selalu dipenuhi oleh senyum ceria dan bahagia. Benar-benar berhasil membuatnya lupa akan patah hatinya.

"Besok ada pesta. Kau harus ikut aku menghadirinya," ucap Reza. Dia dan Bianca sama-sama sudah membersihkan diri dan berganti baju dengan piyama.

Bianca yang baru selesai mengeringkan rambut berjalan mendekati Reza dan duduk di samping pria itu. Tangan kanannya memegang ponsel canggih miliknya. Membuka galeri, dan melihat semua tangkapan foto yang dia ambil tadi.

"Siang atau malam?" tanya Bianca tanpa menatap Reza.

"Malam hari."

"Baiklah aku ikut. Tapi aku tak mau pulang terlalu malam," ujar Bianca menawar. Reza pun mengangguk, menyetujui penawaran Bianca barusan.

Mata Reza menatap layar ponsel Bianca yang bergerak menampilkan semua foto yang diambil Bianca tadi saat mereka jalan-jalan. Mendesis kesal melihat ada beberapa fotonya yang diambil Bianca tanpa izin. Padahal, dia sudah berkali-kali memperingatkan wanita itu untuk tak memotret dirinya.

"Kau pantas jadi seorang model, Reza. Tanpa berpose pun kau sudah mirip model-model di majalah," ujar Bianca setelah memperhatikan foto terakhir Reza yang *full body*.

Tanpa disadari, kepala Bianca sudah menyandar pada bahu Reza. Tersenyum dan tertawa melihat foto di ponselnya, tak ingat akan posisinya sekarang bagaimana. Reza yang menyadari pun memilih diam saja. Biarlah. Dia pun tak merasa keberatan.

"Aku tak tertarik," ucap Reza membalas perkataan Bianca barusan. Tangannya yang merangkul bahu Bianca memainkan rambut halus Bianca dengan pelan.

Setelah puas melihat-lihat foto, Bianca pun menyimpan ponselnya di atas meja. Menghela nafas pelan, dengan tatapan lurus ke depan.

"Sampai kapan kita di sini?"

"Kurang lebih satu minggu. Kau tak betah?"

"Ya, seperti itulah. Walau asyik, cukup membosankan juga jika kau tak ada. Aku tak bisa jalan-jalan sendirian di sini," keluh Bianca. Reza diam mendengarnya, karena dia juga bingung harus membalas apa. Tujuannya datang ke London juga bukan untuk rekreasi saja. Tapi juga untuk mengurusi bisnis.

Bianca bangkit berdiri dan berjalan menuju ranjang. Reza pikir Bianca akan tidur. Namun rupanya, Bianca hanya membawa selimut saja dan kembali ke sofa, duduk di samping Reza. Reza menatapnya dengan heran. Tumben sekali Bianca mau dekat-dekat dengannya?

"Reza, aku penasaran bagaimana awalnya kau kenal dengan orangtuaku. Lalu, sebenarnya siapa yang ingin perjodohan ini? Kau atau orangtuaku?" tanya Bianca. Posisi duduknya seperti tadi, menyandar pada tubuh Reza dengan kaki dinaikkan ke sofa dan ditekuk. Kini tubuhnya dan tubuh Reza sudah tertutupi selimut. Jadi tak kedinginan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Ya, aku heran saja. Kupikir awalnya orangtua kita yang ingin perjodohan ini. Namun setelah tahu kalau kedua orangtuamu sudah tak ada, aku jadi bertanya-tanya lagi," jawab Bianca. Reza menatap wanita itu, lalu menghembuskan nafas pelan. Ya, tak ada salahnya juga dia menceritakan pada Bianca.

Akhirnya, Reza pun mulai bercerita. Bianca diam dan mendengarkan hingga Reza bisa fokus menceritakan dan menjawab semua yang ingin Bianca tahu. Baru kali ini, Reza merasakan sosok Bianca yang berbeda. Bukan sosok sombong, pembangkang dan menyebalkan seperti yang dia tahu.

Bab 7

Di London, hanya Reza saja orang yang Bianca kenal. Mau tak mau, apapun yang dia butuhkan harus meminta bantuan pada Reza. Beda dengan Reza yang memiliki banyak kenalan di sana.

Berkali-kali Reza terkena semprotan amarah Bianca saat dia terlambat pulang ke hotel. Reza sebal bukan main karena selalu disalahkan oleh Bianca. Padahal, dia pun keluar dari hotel untuk menemui rekan kerjanya, menghadiri *meeting*. Namun, Reza cukup sadar diri dan ingat kalau dialah yang meminta bahkan setengah memaksa agar Bianca ikut ke London.

Jadwal di London yang harusnya satu minggu Reza percepat menjadi lima hari saja. Rasanya kepalanya mau pecah setiap hari mendengar rengekan Bianca yang bosan karena tak bisa pergi kemana-mana tanpa dirinya. Sementara Reza sendiri tak bisa setiap waktu menemani Bianca.

Malam ini adalah malam terakhir Reza dan Bianca di London. Bianca girang bukan main saat tahu kalau besok pagi akan pulang ke Jakarta. Tak bertanya kenapa jadwal dimajukan, yang penting dia bisa segera pulang ke Jakarta.

Bianca memang tipe wanita yang jarang berada di rumah atau apartemen. Seringnya dia main keluar,

walau hanya sekedar minum saja di cafe. Dalam seminggu, bisa dihitung berapa hari dia diam di apartemen tanpa pergi kemana pun.

Mengetahui Reza akan pulang lebih cepat, Viona pun sangat senang. Berkali-kali dia menghubungi Reza, ingin memastikan informasi tersebut secara langsung. Karena dia tahu itu dari Mario.

Bianca yang tahu kalau Viona menyukai atau bahkan tergila-gila pada Reza sudah bisa menebak bagaimana reaksi wanita itu. Namun, dia tak peduli. Yang konyol dan menyebalkan adalah saat Viona kembali mengirim pesan padanya dengan kalimat sombong yang menggelikan. Bianca sampai geleng-geleng kepala membacanya. Kasihan juga pada Viona yang terlalu berharap pada Reza. Padahal, Reza tak pernah mempedulikannya.

"Aku tahu Reza mempercepat kepulangannya karena dia merindukanku."

Bianca tak membalas pesan dari Viona tersebut. Langsung menghapusnya begitu saja. Geli sendiri dengan tingkat kepercayaan Viona yang sudah parah. Namun, dia ingat Reza pun seperti itu. Ya, mereka berdua memiliki sedikit kemiripan dalam hal kepercayaan diri.

Karena akan pulang besok, Bianca pun semangat sekali mengemasi pakaiannya malam ini. Memastikan semuanya sudah siap, tanpa ada yang terlewat. Reza pun keheranan karena Bianca sampai mau mengemasi pakaiannya. Mungkin, Bianca melakukan itu saking bahagianya bisa segera kembali ke Jakarta.

Selesai mengemasi pakaian, Bianca dan Reza duduk di balkon kamar hotel, menikmati pemandangan kota London yang dipenuhi gedung pencakar langit. Lampu-lampu yang

menyala menghiasi kota yang gelap. Langit pun hari ini tak terlalu mendung. Menampakkan beberapa bintang tanpa bulan.

"Reza, sejak kapan kau hidup sendirian seperti ini?" Bianca bertanya, dengan sebelah tangan memegang cangkir berisi coklat panas. Matanya menatap lurus menikmati pemandangan kota London di malam hari.

"Sejak orangtuaku meninggal." Reza menjawab singkat. Dia yang semula fokus pada ponsel kini menyimpan ponselnya. Menyeruput kopi hitam sedikit manis miliknya.

"Kapan orangtuamu meninggal?"

"Saat usiaku 19 tahun."

Bianca terdiam mendengar itu. Salut juga sih pada Reza yang bisa meneruskan bisnis orangtuanya sampai menjadi kaya seperti sekarang. Benar-benar berjuang sendiri setelah orangtuanya tak ada. Padahal, saat itu usianya masih tergolong muda. Bianca pun saat ini belum bisa menghasilkan uang sendiri. Masih mengandalkan harta orangtuanya. Untuk sekarang, mengandalkan harta Reza juga.

"Sejak kemarin ibumu terus saja menghubungiku." Reza berbicara setelah mereka cukup lama berdiam diri.

"Mama? Mau apa?" tanya Bianca heran. Padahal, selama mendarat di London dia tak pernah dibuhungi sekali pun oleh orangtuanya.

"Ibumu menanyakan kapan katanya aku akan menikahimu," jawab Reza simple. Bianca melotot dan hampir tersedak minumannya sendiri. Ya ampun! Dia kesal pada ibunya sendiri jadinya. Padahal, dia sendiri juga belum tahu akan bertahan sampai mana hubungannya dengan Reza.

"Mama selalu saja menanyakan hal aneh," gerutu Bianca. Dia masih ingat harapan ibunya saat perpisahan di bandara. Sama membahas tentang pernikahan.

"Kau mau menikah denganku?" Reza bertanya, seraya menatap Bianca yang duduk di sampingnya. Mendengar itu, Bianca pun balas menatap Reza dengan kening berkerut.

"Tidak. Aku tidak mau," jawab Bianca seraya menggelengkan kepala.

"Ada alasannya?"

"Aku tak mau menikah dengan seseorang yang tak aku cintai. Apalagi hanya karena bisnis," jawab Bianca cepat. Reza tertawa pelan mendengarnya.

"Kau harus terbiasa dengan konsep hidup seperti itu karena kau besar dikalangan pebisnis. Apapun akan dilakukan untuk meraih keuntungan."

"Itu pikiranmu. Aku nggak mau seperti itu," tukas Bianca cepat. Reza pun hanya mengedikkan bahu tak peduli.

"Kau ingin selamanya kita seperti ini?" tanya Reza lagi.

"Seperti ini? Memangnya kau tak berniat membatalkan perjodohan kita?" tanya Bianca heran.

"Tidak selama orangtuamu tak meminta."

"Harusnya kau yang bertindak, Reza. Tak ada orang yang memaksamu untuk meneruskan perjodohan ini," cibir Bianca sebal.

"Memang tak ada yang memaksaku. Tapi aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih."

"Dasar otak uang. Memangnya berapa besar keuntungan yang kau dapatkan dari perjodohan ini? Aku bahkan sudah menghabiskan uang ratusan juta direkeningmu."

"Aku tahu. Dan keuntungan yang aku dapat lebih dari yang sudah kau habiskan. Itu tak seberapa." Mata Bianca memicing tajam mendengar itu. Sialan. Apa dia dijadikan ladang uang oleh Reza? Oh, bukan Reza saja. Tapi juga orangtuanya.

Karena kesal, Bianca pun menghabiskan minuman coklatnya dalam sekali tegukan. Tak panas, karena coklatnya sudah mulai dingin. Terpengaruhi oleh cuaca karena dia berada di balkon.

"Kau tahu? Bukan hanya uang saja yang aku dapatkan," ucap Reza lagi.

"Lalu?" tanya Bianca heran. Sebuah seringai muncul di wajah Reza. Dia berdiri dan menarik Bianca masuk ke dalam kamar. Tak lupa, mengunci pintu balkon lebih dulu.

Otak Bianca bekerja cepat mendapatkan jawaban atas pertanyaannya sendiri saat Reza menyeretnya menuju ranjang. Ah, rupanya ini yang dimaksud Reza, maksud keuntungan yang dia dapatkan bukan hanya uang saja. Tapi juga kepuasan gairahnya.

"Sialan. Kau benar-benar kurang ajar, Reza," desis Bianca. Reza tak mengindahkan umpatan Bianca dan langsung mengurung tubuh wanita itu di atas ranjang. Membungkam bibir Bianca dengan tangan membuka satu persatu kancing piyama Bianca. Tangannya bergerak cepat, sudah lihai.

Malam terakhir di London, menjadi malam yang panas dan penuh kenikmatan bagi keduanya. Bianca yang walaupun awalnya mengumpati Reza tetap saja menikmati permainan

pria itu. Setelah putus dari Devan, hanya Reza lah pria yang dekat dengannya, yang juga memberikan kepuasan padanya.

Jadi, sekesal apapun Bianca terhadap Reza, dia tak pernah bisa menolak sentuhan-sentuhan Reza yang menggoda dan membangkitkan gairah.

***

Sampai di Jakarta, Reza dan Bianca dijemput oleh beberapa orang. Orang yang sama yang mengantarkan mereka ke bandara saat akan berangkat ke London. Regan dan Vitta menatap keduanya dengan penasaran, berharap apa yang mereka inginkan bisa segera dikabulkan. Yaitu pernikahan Reza dan Bianca. Mereka pikir, waktu lima hari bersama di London cukup untuk mereka saling mengenal lebih jauh. Tanpa tahu, kalau mereka sudah sama-sama saling mengenal. Jangan lupakan, kalau mereka sudah berkali-kali tidur bersama.

Sementara Viona, mengharapkan sapaan spesial dari Reza setelah beberapa hari mereka tak bertemu. Sayang, dia harus menelan kekecewaan saat Reza tak melontarkan satu pun pertanyaan padanya. Bersikap acuh tak acuh.

Reza mengajak mereka semua untuk mampir dulu ke apartemennya. Begitu pula pada Mario dan Viona. Viona senang walaupun sebenarnya ajakan Reza bukan bertujuan padanya saja. Tapi juga pada Mario dan orangtua Bianca.

Sampai di apartemen Reza, mereka berkumpul di ruang tamu. Reza menyuguhi mereka dengan minuman dan makanan yang cukup banyak.

"Bianca, bagaimana perasaanmu saat di London?" Vitta bertanya pada putri semata wayangnya tersebut.

"Biasa aja, Ma. Aku tak terlalu menikmati suasananya."

"Kenapa? Padahal banyak orang loh yang ingin ke sana."

"Ya gimana mau menikmati suasana kalau aku tak kenal siapa-siapa di sana. Reza lebih sering menghadiri *meeting*. Dan aku takut nyasar jika jalan-jalan sendirian," balas Bianca. Vitta dan Regan mengangguk pelan mendengar itu. Memaklumi. Mereka jelas tahu kalau tujuan Reza berangkat ke London itu untuk mengurusi bisnis. Bukan *travelling*.

"Reza, bagaimana permintaanku? Apa kamu akan segera mengabulkannya?" tanya Vitta pada Reza yang sedari tadi hanya diam saja.

"Anak kalian sendiri yang menolak menikah denganku," jawab Reza santai. Mendengar jawaban Reza, Regan dan Vitta serentak menatap Bianca. Sementara Bianca memandang Reza dengan tatapan sebal.

"Kenapa, Bi? Kalian kan sudah bertunangan. Sudah tinggal bersama juga. Masih ada yang kurang kah?" tanya Vitta. Padahal, dia maupun sang suami ingin sekali menyaksikan pernikahan Reza dan Bianca secepat mungkin.

"Aku nggak mau nikah muda," jawab Bianca simple. Matanya kemudian melirik Viona yang terlihat syok. Oh tentu saja dia syok saat tahu kalau Reza dan Bianca sudah tinggal bersama. Lagi pula, mendengar jawaban Reza tadi Viona juga bisa menyimpulkan kalau yang menolak pernikahan itu Bianca. Itu berarti, Reza menerima saja. Dan jelas, itu membuatnya sakit hati.

"Nikah muda nggak semengerikan itu loh, Bi," ujar Vitta. Bianca menggeleng dengan tegas.

"Aku belum siap, Ma. Nanti kalau aku sudah siap saja nikahnya," balas Bianca masih tetap pada pendirian. Vitta terlihat kecewa mendengar jawaban anaknya tersebut. Regan yang walaupun tak banyak bicara juga merasakan kecewa.

Berbanding terbalik dengan perasaan Vitta dan Regan, justru Viona senang mendengar itu. Merasa masih punya kesempatan untuk membuat Reza kembali berpaling padanya. Karena Viona juga sadar Reza berubah setelah mengenal Bianca.

Setelah berbincang cukup lama, Regan dan Vitta pun memutuskan untuk pulang. Sebentar lagi ada acara yang harus mereka hadiri. Jadi, mereka tak bisa berlama-lama.

Mario pun pamit untuk pergi, kembali ke kantor mengurusi pekerjaan Reza yang sementara menjadi tanggung jawabnya. Viona yang mendengar Mario akan kembali ke kantor jelas tak mau ikut. Tapi, Reza langsung menyuruh keduanya untuk pergi.

"Kalian kembalilah ke kantor. Aku butuh istirahat," ucap Reza tegas. Viona menatap Reza kecewa, namun Reza mengabaikannya. Setelah dua orang itu pergi, Reza dan Bianca pun masuk ke kamar. Reza langsung merebahkan diri di atas ranjang, sedangkan Bianca membereskan baju-bajunya.

"Kau mau tidur, Bianca?" tanya Reza. Suaranya sedikit teredam karena posisinya yang telungkup di atas ranjang.

"Aku mau mandi dulu. Tubuhku rasanya lengket," jawab Bianca.

"Nanti saja. Temani aku tidur dulu."

"Dasar otak selangkangan," desis Bianca yang paham apa maksud ucapan Reza barusan. Reza terkekeh pelan mendengarnya. Perlahan namun pasti, matanya terpejam hingga akhirnya dia pun tertidur. Masih dengan pakaian lengkap, bahkan sepatu pun belum dilepaskan. Dan Bianca hanya geleng-geleng kepala saja melihatnya.

***

Malam hari, harusnya Bianca beristirahat. Namun, dia yang sudah merindukan suasana bermain akhirnya memilih datang ke sebuah kelab malam. Tidak sendirian, karena Bianca mengajak Reza pergi ke sana.

Reza tak asing dengan dunia malam seperti ini karena dia pun sering datang ke sana. Namun, sejak satu tahun ke belakang Reza sudah mulai jarang mengunjungi tempat itu. Dan sekarang, dia kembali lagi ke sana bersama dengan Bianca.

Suara hingar-bingar musik dan kelap-kelip lampu tak membuat para pengunjung merasa pusing. Mereka malah semakin lincah berdansa di atas lantai. Sebagian hanya menonton dari sofa di pinggir ruangan dan di meja bar seraya menikmati minuman.

Reza tak terlalu memperhatikan Bianca yang langsung berbaur dengan orang lain. Tak terlalu khawatir karena ini daerah yang Bianca kuasai. Maksudnya, tak mungkin Bianca sampai hilang atau tersesat.

Sementara Bianca ikut menari, Reza memilih duduk di meja bar. Memesan segelas minuman dengan kadar alkohol sedang. Reza tak berniat untuk mabuk. Akan sulit pulang nantinya karena dialah yang mengemudi ke sini.

Melihat suasana kelab, Reza jadi teringat masa-masa dia sering mendatangi tempat itu bersama Viona. Ya, awal mereka berhubungan seks adalah saat mereka mengunjungi kelab malam berdua, berakhir mabuk hingga tidur bersama. Kejadian itu adalah yang pertama bagi Viona, namun entah yang ke berapa bagi Reza.

Saat datang bersamanya ke kelab malam, Viona tak pernah sedetik pun meninggalkan Reza, kecuali jika ke kamar mandi. Dia selalu berada di samping Reza, seolah takut akan

berpisah dan ditinggalkan oleh pria itu. Beda dengan Bianca yang langsung berbaur dengan orang lain. Seolah tak peduli kalau Reza bisa saja pergi meninggalkannya sendirian.

Untuk waktu yang cukup lama, Reza hanya memperhatikan Bianca yang asyik menari dengan pengunjung lain. Setelah musik berganti, Bianca pun naik dari lantai dansa dan duduk di samping Reza. Ikut memesan minuman dengan kadar alkohol yang cukup tinggi.

"Kau yakin kuat dengan minuman itu?" tanya Reza tak percaya.

"Kenapa memangnya? Masalah buatmu?" tanya Bianca balik dengan songong. Reza mendecih pelan mendengarnya. Sebal sendiri jika penyakit sombong Bianca sudah kambuh.

Bianca memang terbiasa dengan minuman beralkohol tinggi. Namun, itu tak membuatnya cukup kuat menahan efek samping yang ditimbulkan. Setelah menghabiskan dua gelas, wajah Bianca mulai terlihat memerah dengan mata sayu. Dan Reza tahu kalau efek minuman itu sudah mulai bekerja pada Bianca.

Bukan Reza namanya jika tak bisa memanfaatkan kesempatan. Dia menarik tangan Bianca dan mendudukkan Bianca di atas pangkuannya. Jelas saja Bianca menurut. Tersenyum tak jelas karena mabuk, dengan tangan melingkar erat di leher Reza.

"Aku baru sadar kalau kau itu cukup tampan, Reza," ujar Bianca seraya memperhatikan wajah Reza dengan lekat. Jari telunjuknya bergerak menyusuri rahang tegas Reza hingga berhenti di bibir Reza.

"Kau terlalu gengsi untuk mengakuinya," balas Reza. Dia tak tahu apakah yang diucapkan Bianca barusan itu sebuah

kejujuran atau kebohongan. Karena sekarang Bianca sudah mulai mabuk.

"Ya. Jangan lupa, kau cukup menyebalkan juga," balas Bianca. Dia meminta gelasnya diisi lagi pada si bartender dan meneguknya dalam sekali tegukan. Reza mengerutkan kening tak suka melihatnya. Bianca sudah cukup mabuk.

"Cukup. Jangan minum lagi." Reza merebut gelas dari tangan Bianca dan menaruhnya di atas meja. Bianca tak berontak, dan menurut begitu saja. Tanpa Reza duga, Bianca langsung menciumnya. Hanya sebatas di pipi, namun semakin turun ke rahang dan leher.

Jelas saja hasrat Reza dengan mudah bangkit jika dipancing seperti itu. Tanpa membuang waktu lebih lama, akhirnya dia pun membawa Bianca pulang. Dengan cara menggendong wanita itu tentunya.

Selama perjalanan pulang, Bianca terus meracau tak jelas. Namun, Reza bisa memahaminya sebagian. Dan rupanya, Bianca meracau tentang perjodohan mereka. Terang-terangan menolak, karena merasa hidupnya tak sebebas dulu.

Reza heran sendiri mendengarnya. Tak sebebas dulu? Seingatnya, dia tak mengekang Bianca. Jangankan dalam masalah sehari-hari, dalam masalah asmara pun dia tak mengekang. Walaupun mereka berstatus tunangan, jika Bianca jatuh cinta pada laki-laki lain ya Reza masa bodoh.

Kecuali, jika masalah waktu. Reza akui dia memang sering memaksa Bianca untuk ikut dirinya ke sebuah acara atau pesta. Apa mungkin Bianca keberatan atas hal itu?

Ya, pasti dia keberatan. Namun, mau tak mau Bianca harus menurut. Karena sekarang, Reza pun sudah memberikan banyak uang untuk keperluan hidupnya.

Dan tak lupa, Bianca pun meracau menyebut nama Viona. Reza tahu kalau Bianca tak sadar. Namun, dia pun bisa tahu kalau mungkin sampai sekarang Viona masih saja berusaha mengganggu Bianca. Haruskah dia bertindak pada sekretarisnya itu?

***

Bianca mengajak Reza ke kelab malam bukan berarti ingin ditemani. Hanya basa-basi, namun ternyata Reza menerima ajakannya tersebut tanpa merasa keberatan. Bianca ya senang saja karena dia jadi tak perlu mengemudi sendiri.

Minum alkohol memang sudah biasa bagi Bianca. Namun, dia lupa semalam datang bersama siapa. Hingga malah minum sampai mabuk dan kesadarannya hilang.

Saat bangun di pagi hari, Bianca sudah berada di kamar utama apartemen Reza. Tentu saja dengan kondisi tubuh tanpa sehelai benang. Kepalanya cukup pusing dan perutnya sedikit bergejolak. Efek mabuk semalam yang belum sepenuhnya hilang.

Reza masih tidur di sampingnya dengan tubuh bagian atas tak tertutupi selimut. Itu pemandangan biasa bagi Bianca sekarang. Tak aneh lagi. Namun, Bianca tetap syok saat melihat Reza. Lebih tepatnya, saat melihat tanda-tanda merah keunguan di tubuh Reza.

Dia kah yang melakukannya?

Bianca bergidik ngeri, tak bisa membayangkan bagaimana dirinya semalam pada Reza. Meneguk ludah susah payah, seraya memperhatikan *kissmark* di tubuh Reza yang baru kali ini dia lihat. Diperhatikan pun, Bianca tahu kalau *kissmark* itu masih baru. Dia tahu karena Reza juga sering meninggalkan tanda-tanda itu di tubuhnya.

"Oh my God! Gue malu-maluin diri sendiri," bisik Bianca pada dirinya sendiri. Masih mending sih yang di dada dan bahu. Jika keluar bisa tertutupi dengan pakaian. Sedangkan yang di leher?

Tak lama, Reza pun bangun. Menatap Bianca heran yang sedang memandangnya dengan tatapan horor.

"Ada apa?" tanya Reza dengan suara serak khas bangun tidur. Bianca menatap ngeri pada Reza, benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Reza yang melihat sikap Bianca malah dibuat bingung.

"Reza, itu ...." Bianca tak melanjutkan ucapannya, namun tangannya bergerak memberikan kode. Telunjuknya mengacung ke arah leher Reza, dan Reza spontan menyentuh lehernya sendiri. Tak ada yang aneh menurutnya. Namun, dia ingat akan sesuatu yang Bianca lakukan semalam padanya.

"Aku tak tahu kau akan berubah seliar itu saat mabuk," ujar Reza diiringi kekehan kecil. Tanpa mempedulikan wajah kaget Bianca, Reza langsung menurunkan kedua kakinya. Memakai celana pendek, dan melenggang masuk ke dalam kamar mandi. Bianca mengerjap pelan setelah sosok Reza tak terlihat lagi olehnya. Oh sial. Lain kali dia tak boleh mabuk berat sampai hilang kesadaran.

***

Bianca sebagai seorang wanita cukup merasa malu kala di lehernya terdapat *kissmark*, walau hanya satu. Maka dari itu dia akan menutupi sebisanya. Dengan pakaian ataupun *make up.* Tapi tidak bagi Reza yang merupakan seorang pria. Dia melenggang dengan tenang dan santai memasuki kantor tanpa menutupi tanda *kissmark* yang dibuat Bianca semalam.

Tentu saja hal itu menjadi topik hangat di kantor. Karena Reza memang tak berusaha menutupinya. Membiarkan *kissmark* itu bisa terlihat oleh siapapun yang melihatnya.

Viona, sebagai sekretaris Reza juga bisa ikut melihatnya. Dan entah kenapa, rasa marah, cemburu, dan kesal bersatu dalam hatinya melihat Reza dengan santai memamerkan lehernya yang terdapat *kissmark*. Dan tentu saja itu bukan buatannya!

Viona ingin bertanya dan berbicara, namun Reza seolah tak mau mendengarkan. Berucap dengan tegas kalau Viona tak boleh masuk ke ruangannya jika tak ada hal yang sangat penting. Walau biasanya Viona berani, kali ini dia cukup ragu untuk menentang ucapan Reza. Takut jika sampai Reza bertindak di luar dugaannya.

Dari pagi sampai siang, Viona tak bisa fokus pada pekerjaannya. Sangat tak sabar ingin berbicara berdua dengan Reza. Namun, sikap Reza yang terlihat sengaja menjauhinya membuat Viona kebingungan juga bagaimana mendekati pria itu.

Saat jam makan siang tiba, Viona tersenyum cerah. Merasa memiliki sedikit kesempatan untuk bisa bicara berdua dengan Reza. Namun, lagi-lagi kesempatan kecil yang dia punya harus pupus kala Bianca datang. Tanpa menyapa atau bahkan melirik Viona, Bianca langsung masuk ke dalam ruangan Reza. Bersikap seperti tak melihat Viona yang jelas-jelas ada di samping pintu ruangan Reza.

"Ck. Kenapa kau tak berusaha menutupinya?" tanya Bianca kesal melihat hasil perbuatannya sendiri di leher Reza.

"Menutupinya dengan apa?" tanya Reza malas. Dia tak menatap Bianca sedikit pun dan tetap pada berkas di hadapannya.

"Ya apa saja kek. Kau sengaja mau membuatku malu?" tanya Bianca kesal. Reza terkekeh pelan mendengarnya. Menyimpan bolpoinnya lalu menatap Bianca yang sedang berkacak pinggang di hadapannya.

"Kenapa kau harus malu, Bianca? Tak ada yang salah dengan ini. Kau saja yang terlalu berlebihan menanggapinya," balas Reza enteng. Bianca kembali berdecak kesal mendengarnya. Ingin rasanya dia meninju wajah Reza yang sangat menyebalkan sekarang.

"Sudahlah. Kau datang ke sini mau mengajakku makan siang bersama kan?" tebak Reza.

"Papa telepon katanya kita harus menemui mereka di restoran. Entah mau apa," jawab Bianca masih dengan wajah bersungut-sungut kesal.

"Ah, pasti mereka akan membahas keinginan mereka lagi."

"Keinginan apa?"

"Keinginan agar kita secepatnya menikah. Kau tidak ingat perkataan ibumu kemarin?"

Bianca berdecak kesal mendengarnya. Menikah? Ayolah dia belum siap untuk ikatan resmi itu. Untuk sekarang pun dia dan Reza menjalani sesuai arus saja. Entah sampai kapan juga, Bianca tak tahu.

"Itu semua tergantung pilihanmu sendiri, Bianca. Karena aku tak akan memaksamu memilih. Namun, kamu tahu sendiri akan berujung seperti apa perjodohan ini. Karena yang sangat menginginkan hubungan kita ini adalah orangtuamu. Bukan aku," ujar Reza. Bianca terdiam mendengar itu. Kemudian menggeleng kuat, tak mau memikirkannya.

"Masa bodoh dengan masa depan. Jalani saja yang sekarang sedang terjadi," ucap Bianca yang sudah kehilangan kata-kata. Dia langsung beranjak keluar dari ruangan Reza, mendahului Reza. Dan Reza pun langsung menyusul tunangannya tersebut.

Viona yang masih berdiri di belakang mejanya hanya bisa menatap kepergian Reza dengan tatapan sendu. Sekarang, dia merasakan betapa jauhnya Reza darinya. Jika dulu dia yang selalu menemani Reza ke mana pun dan di mana pun, kini tidak lagi. Karena posisinya sudah tersingkir kan. Kini, statusnya sebagai sekretaris Reza memang benar hanya sekretaris. Tak lebih.

Tapi, selama mereka belum terikat pernikahan, Viona tak akan menyerah untuk kembali menarik perhatian Reza. Dia memiliki perasaan yang kuat terhadap Reza, yang membuatnya punya alasan untuk tetap mengejar Reza. Sementara Bianca, Viona tahu kalau wanita itu memang terpaksa bersama Reza. Berbeda dengannya yang memiliki perasaan tulus.

Bab 8

Selesai pertemuan dengan orangtua Bianca, Reza dan Bianca pun memilih pulang ke apartemen. Bianca sebenarnya minta diantarkan saja. Tapi tak bisa menahan Reza juga yang malah berkata malas ke kantor lagi.

Sesuai dugaan Reza, pembicaraan mereka dengan orangtua Bianca tak jauh dari masalah pernikahan. Mereka ingin Reza dan Bianca segera menikah. Namun, yang paling keras menentang adalah Bianca. Dia belum siap untuk menuju hubungan serius nan sakral itu.

Reza sebenarnya tak pernah keberatan untuk segera menikah. Tak ada alasan kuat yang membuatnya mengundurkan waktu untuk menikah. Lagi pula, diusianya sekarang harusnya dia sudah punya seorang anak.

Reza pun mendiskusikan hal itu pada Bianca, namun Bianca masih pada pendiriannya. Apalagi saat Reza berkata kalau dia ingin punya anak, Bianca semakin enggan untuk menikah dengan Reza. Dia belum mau jadi seorang ibu.

"Kau nikahi saja sekretarismu itu. Dia pasti senang bisa jadi ibu untuk anakmu," ujar Bianca setelah Reza berkata kalau dia ingin seorang anak.

"Bianca, lebih baik kau pikir-pikir saja dulu. Tak mungkin juga hubungan kita selamanya terus seperti ini."

"Ya makanya kau harus ambil tindakan, Reza. Batalkan perjodohan ini dan kau bebas ingin menikahi siapapun dan punya anak berapa pun. Asalkan bukan aku orangnya," balas Bianca ketus. Dia beranjak meninggalkan Reza sendirian di ruang tamu. Masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Reza hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah laku Bianca.

Jika di pikir-pikir, Reza merasa aneh juga pada dirinya sendiri. Sejak lama dekat dengan Viona, tak pernah pemikirannya sampai pada hal pernikahan. Menjalani semua sesuai arus, tanpa mengambil keputusan yang penting. Berpikir, yang penting hasratnya terpuaskan. Lagi pula, Viona tak pernah mempermasalahkan itu semua.

Namun sekarang, Reza merasa siap saja untuk melaksanakan permintaan kedua orangtua Bianca. Sayangnya, Bianca sendiri yang menolak mentah-mentah untuk menikah dengannya. Entah apa juga alasannya Reza tak tahu.

Padahal, mereka sudah tinggal bersama. Dan tentu saja, selalu berbagi selimut yang sama juga. Namun, Bianca tetap menolak tanpa mengatakan alasan yang lebih jelas.

Bianca itu, tipe wanita yang berbeda dari yang lainnya. Wanita lain pasti akan senang tak ketulungan jika Reza ingin menikahinya. Menerima tanpa memikirkan lebih dulu. Berbeda dengan Bianca yang malah menolak secara tegas.

Jika saja Reza mengatakan hal tentang pernikahan itu pada Viona, sudah pasti Viona akan menerimanya tanpa harus berpikir panjang dulu. Namun, Reza tak pernah memiliki niat untuk menikahi Viona. Baginya, Viona hanya pemuas nafsu, selingan saja. Bukan wanita yang ingin dia ajak berkomitmen secara serius.

Melirik ke arah pintu kamar, Reza tak menemukan tanda-tanda Bianca akan keluar dari sana. Karena itu, dia pun memilih merebahkan tubuh di sofa panjang. Beristirahat, sebelum kembali ke kantor.

***

Bianca bukanlah wanita yang pintar memasak. Bisa dibilang, dia bahkan tak pernah menyentuh kompor. Segala yang dia makan, berasal dari restoran. Bukan buatan tangannya sendiri.

Reza tentu tahu hal itu. Tahu kalau Bianca bukanlah wanita yang pandai masak. Reza berani bertaruh kalau Bianca mungkin hanya bisa masak mie instan saja. Itu pun Reza tak yakin sepenuhnya.

Karena itu, saat makan malam tiba, Reza memesan makanan dari luar. Selain karena Bianca sebagai wanita yang tinggal dengannya tak bisa memasak, dia juga tak pernah mengisi kulkasnya dengan bahan makanan. Hanya menyimpan stok minuman saja.

Di meja ruang tamu, berbagai macam makanan sudah terhidang. Reza yang memesan dan menatanya sendiri. Sembari menunggu Bianca yang katanya ingin mandi dan ganti baju dulu sebelum makan.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Bianca pun keluar dari kamar. Wajahnya terlihat segar setelah mandi, dengan rambut setengah basah. Wajah natural tanpa polesan *make up,* dan tubuh rampingnya yang dibalut gaun tidur berbahan satin yang sangat menggoda iman Reza.

"Kau memesan ini semua Reza? Yakin kita berdua bisa menghabiskannya?" tanya Bianca setelah duduk di hadapan Reza dan melihat semua makanan yang terhidang.

"Simpan saja jika ada sisa. Kau bisa menghangatkannya besok," jawab Reza. Tanpa banyak bicara lagi, mereka pun segera menyantap makan malam. Sesekali mereka bicara, namun terhenti lagi. Dan Bianca terus saja merasa kesal karena Reza selalu memancing amarahnya.

Setelah beberapa menit berlalu, tiga perempat dari keseluruhan makanan sudah habis Reza dan Bianca makan. Karena sudah kenyang, sisanya Bianca simpan di kulkas. Bisa untuk besok sarapan. Dia hanya perlu menghangatkannya saja di *microwave*.

Selesai makan malam, Reza dan Bianca tak langsung tidur. Duduk berdampingan di sofa panjang ruang keluarga, seraya menonton film. Di tangan mereka masing-masing terdapat minuman soda yang Reza tuangkan dari botol ke dalam gelas.

"Apa kau masih berkomunikasi dengan teman-temanmu?" Reza bertanya seraya menatap Bianca sekilas. Dan wajah Bianca terlihat malas saat menjawab pertanyaan itu.

"Tidak."

"Kau benar-benar menjauhi mereka?"

"Ya. Aku merasa kecewa saja pada mereka. Padahal mungkin, aku pun sama salahnya," balas Bianca. Dia sadar akan kesalahannya sendiri saat masih menjalin hubungan dengan Devan. Walau tak berbagi hati, tetap saja tubuhnya sudah berkhianat dari Devan dengan tidur beberapa kali bersama Reza. Dan Bianca menyadari itu sejak lama.

"Jadi sekarang kau tak punya teman?" Bianca menggeleng sebagai jawaban. Kembali meneguk minumannya dengan mata lurus menatap televisi.

Menit demi menit berlalu. Tak ada obrolan lagi karena keduanya fokus pada film. Awalnya, Bianca tak merasakan ada

yang aneh atau yang salah. Namun semua itu dia rasakan setelah dia menghabiskan satu gelas soda yang dituangkan Reza.

"Ada apa ini?" tanya Bianca heran pada tubuhnya sendiri yang memberikan respon aneh. Reza yang mendengar ucapan Bianca menyunggingkan seringai penuh kemenangan. Rupanya, obat perangsang yang dia masukan ke dalam minuman Bianca sudah mulai bereaksi.

"Reza, apa yang kau masukkan ke dalan minumanku?!" bentak Bianca kesal seraya menyimpan gelas yang dia pegang ke atas meja dengan sedikit kasar. Menatap pria di sampingnya tersebut dengan garang.

"Obat perangsang. Aku hanya coba-coba saja. Tak tahu kalau obat itu akan benar-benar bereaksi," jawab Reza santai. Bianca menganga kaget mendengarnya. Obat perangsang?!

Reza meneguk minumannya sampai habis dan langsung menyimpan gelasnya di atas meja. Menatap Bianca, yang wajahnya sudah memerah. Tubuhnya pun bergerak gelisah, karena pengaruh obat perangsang itu.

"Lakukan apa yang tubuhmu inginkan, Bianca. Jangan menyiksa dirimu sendiri," ujar Reza tanpa rasa bersalah sedikit pun. Dia berkata dengan santai, tak mempedulikan tatapan Bianca yang seperti akan memakannya hidup-hidup.

Cukup lama Bianca diam, termakan gengsinya sendiri. Membuat dirinya tersiksa, karena keinginan tubuhnya tak terlaksanakan. Sementara Reza diam menunggu dengan sabar. Karena dia tahu, Bianca membutuhkannya. Namun untuk kali ini, Reza ingin Bianca lah yang memulainya. Ya, walaupun harus dengan memakai obat perangsang.

Pada akhirnya, Bianca menyerah. Mendekati Reza dan duduk di atas pangkuan pria itu. Reza tersenyum miring saat

Bianca naik ke atas pangakuannya. Merasa puas, karena sudah berhasil atas rencananya.

"Aku akan membunuhmu," desis Bianca kesal. Dia langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Reza. Bergerak liar, mendominasi. Reza pun memilih diam, membiarkan Bianca melakukan apapun semaunya.

Bianca tahu, ini sangat memalukan. Dirinya yang memulai dan kini bergerak naik-turun di atas tubuh Reza. Mendesah tanpa peduli kalau bisa saja Reza menertawakannya setelah semua ini selesai.

Reza tak bersuara, dengan kedua tangan memegang pinggang Bianca, membantu pergerakan wanita itu. Bibirnya kini sibuk memberikan perhatian pada buah dada Bianca yang bergoyang di depan matanya.

Bianca merasa lemas setelah puncak kenikmatannya tercapai. Kepalanya tergolek lemah pada bahu kiri Reza. Nafasnya pun memburu dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Reza hanya tersenyum kecil melihat Bianca sekarang. Dan Bianca benar-benar kesal pada pria itu.

"Kau benar-benar kurang ajar, Reza."

"Aku tahu itu. Kau tak perlu mengatakannya lagi," balas Reza asal. Bianca mendecih kesal mendengarnya. Entah nasib buruk atau keberuntungan baginya yang bisa dekat dengan Reza seperti ini. Yang jelas, Bianca selalu kesal dibuatnya.

***

Hari menjelang siang, Reza sedang berada di kantor. Seperti kegiatannya biasa, bekerja. Mengerjakan setumpuk dokumen di atas mejanya.

Dihitung, ini sudah lebih dari dua bulan sejak acara pertemuan dengan orangtua Bianca yang meminta dia dan Bianca untuk segera menikah. Setelah dua bulan terlewati pun, Bianca masih tetap pada pendiriannya tak mau menikah dengan Reza.

Saat sedang membaca salah satu dokumen, pintu ruangan Reza terbuka membuat Reza mengalihkan perhatian. Menatap heran pada Bianca, yang datang bukan pada waktu makan siang. Apalagi melihat wajah Bianca yang cukup aneh.

"Ada apa?" tanya Reza heran setelah melihat Bianca yang berdiri di depan mejanya dengan tatapan yang tak bisa terbaca.

Bianca tak berkata-kata, dan langsung melemparkan sebuah amplop ke atas meja. Reza melihat amplop itu dengan bingung kemudian mengambilnya.

"Apa ini?" tanya Reza heran. Bianca tak menjawab dan tetap menatap Reza dengan tatapan yang membuat Reza semakin heran dan bingung. Tanpa bertanya lagi, Reza pun membuka isi amplop itu yang rupanya berisi sebuah surat. Reza tak tahu isi suratnya apa, dan dia pun langsung membacanya.

Beberapa saat terlewati, suasana begitu hening. Reza terdiam dengan mata sedikit membelalak setelah selesai membaca surat tersebut.

"Bianca, kau-"

Belum juga Reza menyelesaikan ucapannya, pintu ruangan Reza kembali terbuka, menampakkan Viona dengan wajah seperti habis menangis. Bianca dan Reza menatapnya heran.

"Ada apa, Viona?" tanya Reza kesal karena dia belum selesai bicara pada Bianca, namun Viona malah datang di saat yang tidak tepat.

"A-anu, a-aku ...." Viona berjalan mendekati meja Reza tanpa menghiraukan kehadiran Bianca. Menaruh sebuah benda kecil dan pipih di atas meja. Reza terdiam melihat benda itu. Benda yang memperlihatkan dua buah garis berwarna merah.

"Aku baru menyadarinya akhir-akhir ini kalau aku sudah lama tak datang bulan," ucap Viona dengan sedikit berbisik. Reza tak bersuara, begitu juga dengan Bianca. Kemudian, Bianca dan Reza saling tatap sesaat, sampai akhirnya Bianca keluar dari sana tanpa sepatah kata pun. Reza tak mengejarnya, masih duduk di kursi kerjanya. Ada Viona yang harus dia bereskan lebih dulu.

***

Bianca tahu konsekuensi terburuk dari seorang wanita dan seorang pria yang berhubungan badan adalah sebuah kehamilan. Dia sudah tahu akan hal itu, namun dia selalu berusaha mengatur segalanya dengan sangat apik agar jangan sampai kebobolan.

Selama dengan Devan, pengaman dan pil pencegah kehamilan tak pernah terlewat. Selalu tersedia hingga tak pernah kelupaan memakainya walau hanya sekali. Namun setelah dengan Reza, dua benda yang merupakan alat kontrasepsi itu tak pernah diingat.

Reza tak pernah memakai pengaman saat berhubungan badan dengannya. Dan Bianca pun hanya sekali minum pil pencegah kehamilan. Itupun saat Reza mengingatkannya. Sebelum itu dan setelahnya, dia tak pernah ingat.

Selama kurang lebih empat bulan tinggal bersama, Reza dan Bianca memang hampir setiap hari melakukan seks. Entah

itu di siang hari, atau bahkan malam hari. Hanya sebatas seks, menyalurkan kebutuhan biologis tanpa disertai perasaan apapun.

Pagi tadi, Bianca tak ingat tentang datang bulannya. Namun baru sadar, saat pergi ke supermarket untuk membeli camilan. Tak sengaja melihat jajaran pembalut, yang membuatnya ingat sudah lama dia tak memakai benda itu.

Sedikit terburu-buru dia belanja di supermarket dan mendatangi sebuah apotek untuk membeli *testpack*. Bahkan, Bianca membeli lima sekaligus. Di apartemen, dia mencoba semua *testpack* itu. Dan semuanya, menunjukkan dua garis berwarna merah. Karena masih belum percaya, akhirnya Bianca langsung berangkat ke rumah sakit untuk memastikan. Dan hasilnya pun keluar. Memberikan jawaban kalau dalam rahimnya memang terdapat sebuah kehidupan baru yang sudah berusia sembilan minggu.

Bianca tak merasakan tanda-tanda kehamilan apapun seperti yang kebanyakan wanita rasakan. Hanya satu saja yaitu telatnya datang bulan. Itu pun dia menyadarinya setelah cukup lama.

Perasaan Bianca tak karuan saat tahu kalau ternyata dia sedang hamil. Hingga setelah menenangkan diri, Bianca datang ke kantor Reza guna menemui pria yang berstatus tunangannya tersebut. Untuk memberitahukan kondisinya sekarang yang sedang berbadan dua. Hasil dari perbuatan mereka berdua selama ini.

Namun rupanya Bianca juga mendapatkan kabar yang tak kalah menarik saat Viona masuk, menginterupsi pembicaraannya dengan Reza. Menaruh sebuah *testpack* di atas meja Reza, memberitahukan kalau ternyata dia juga hamil.

Ayolah. Bianca merasa konyol sekali. Harus menjadi salah satu wanita yang dihamili oleh Reza. Sedangkan wanita yang hamil anak Reza bukan dirinya seorang. Tapi Viona juga.

Bianca memang tak tahu apakah Viona merekayasanya atau memang itu kebenaran. Dia tak pernah tahu bagaimana interaksi Reza dan Viona di kantor saat tak ada dirinya. Bisa saja kan mereka juga melakukannya mengingat bagaimana sifat kurang ajarnya Reza yang nafsuan.

Bianca sudah berpikir matang untuk mengambil keputusan sekarang. Dia akan pergi meninggalkan Reza. Bukan berarti dia mengalah untuk Viona, hanya saja banyak alasan yang sudah Bianca pikirkan, yang membuatnya ingin pisah dari Reza ketimbang menikah dengan pria itu.

Sekarang Bianca sedang mengemasi pakaiannya. Dia akan kembali ke apartemennya yang lama dan tinggal di sana lagi. Orangtuanya pun belum tahu akan masalah ini. Dan Bianca belum ada niatan untuk memberitahu mereka. Karena jika mereka tahu, maka mereka akan memaksanya segera menikah dengan Reza. Sedangkan Bianca sendiri, ingin lepas dari pria itu.

Saat sedang mengemasi pakaiannya, Reza datang dan langsung menarik tangan Bianca hingga kegiatan Bianca terhenti.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Reza. Terlihat kemarahan dalam sorot matanya. Namun, Bianca tak gentar dan tak takut. Menghempaskan tangan Reza tanpa menatap pria itu sedikit pun.

"Mengemasi bajuku. Aku akan kembali ke apartemen lamaku," jawab Bianca. Reza kembali menarik Bianca, menjauhkan Bianca dari lemari. Memegang pundak wanita itu lumayan kuat, menahan Bianca yang ingin lepas darinya.

"Kenapa harus pergi, Bianca? Jika ini karena masalah Viona, biarkan aku menjelaskannya lebih dulu." Suara Reza meninggi.

"Dia memang menjadi salah satu alasan aku ingin pergi. Tapi aku masih punya banyak alasan kenapa aku harus pergi, Reza. Jangan halangi aku."

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

"Begitu kah? Seharusnya aku pergi karena mungkin nantinya Viona yang akan tinggal di sini."

"Kau cemburu Bianca?"

"Jangan berpikiran terlalu jauh. Kau tak tahu apa saja yang ada dalam pikiranku," balas Bianca. Dia melepaskan tangan Reza dari bahunya hendak kembali mengemasi pakaiannya. Namun, Reza tak membiarkan. Menahan Bianca, dengan cara memeluk wanita itu dari belakang.

Mau tak mau, Reza pun harus menurunkan egonya. Jika dia sama keras kepalanya dengan Bianca, semua ini tak akan selesai. Malah semakin memperpanjang masalah.

"Oke. Aku ingin mendengar semua alasanmu. Dan aku juga akan menjelaskan masalah Viona padamu."

"Kau tak perlu tahu dan aku juga tak ingin mendengar apapun tentang wanita itu."

"Tapi aku ingin mendengarkan semua alasanmu."

Bianca menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Akhirnya dia menyerah. Biarlah. Agar Reza mengerti alasan dia ingin pergi dan tak menghalanginya lagi.

"Baiklah. Kita bicara dulu."

***

Reza dan Bianca kini duduk berhadapan di ruang tamu. Reza tak sabar ingin mendengarkan semua alasan Bianca yang membuatnya ingin pergi.

"Bisa kau jelaskan apa saja alasanmu itu?" tanya Reza. Bianca menatap Reza dengan tatapan datar kemudian memalingkan wajah dan menghembuskan nafas pelan.

"Terlalu banyak," jawab Bianca berbohong. Nyatanya, semuanya bisa dia jelaskan. Hanya terlalu malas saja.

"Kau bilang akan mengatakannya."

"Baiklah. Baiklah." Bianca menyerah lagi, bersiap menceritakan semua alasan yang dia punya pada Reza.

"Alasan pertama, kau pun sudah tahu Reza. Tak mungkin kau menikahi dua wanita sekaligus. Bukan aku menyerah pada Viona, tapi aku punya alasan lain untuk tak memilih menikah denganmu. Dan alasan itu ada pada nomor kedua."

"Bi, masalah Viona aku bi-"

"Aku belum selesai bicara Reza. Jangan memotong ucapanku!"

"Oke, oke. Aku minta maaf." Dan ini untuk pertama kalinya kata maaf terucap dari bibir Reza untuk Bianca.

"Alasan kedua, aku tak mau anakku nanti memiliki kehidupan yang sama denganku." Reza mengerutkan kening mendengar itu.

"Maksudmu?" tanya Reza tak paham. Bianca menghela nafas pelan kemudian menatap Reza dengan sorot serius.

"Kau tahu sendiri kalau hidupku itu mewah. Apa yang aku inginkan mudah untuk didapatkan. Aku tak perlu susah payah cari uang seperti orang lain. Namun, aku punya orangtua, terutama ayah yang sangat mementingkan bisnis. Hingga rela menjadikan anaknya sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan lebih."

Reza terdiam mendengar itu. Ya, kasarnya Bianca memang dijadikan alat oleh ayahnya untuk mendapatkan keuntungan lebih sekarang. Karena Bianca memang dipaksa menerima perjodohan dengan Reza. Agar orangtuanya mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.

"Aku tak mau anakku juga bernasib sepertiku sekarang. Memang, hal duniawi tak susah didapatkan, namun tak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari orangtuanya. Aku tak mau kelak dewasa dia juga dijadikan alat untuk keuntungan bisnis. Karena kau Reza, tak beda jauh dengan ayahku. Melakukan segala hal apapun untuk keuntungan bisnis."

Reza terdiam lagi mendengar penuturan panjang lebar dari Bianca barusan. Sedikit terusik dengan dua kalimat terakhir yang Bianca katakan. Ya, dia akui kalau dia memang melakukan apapun untuk mendapatkan keuntungan bisnis. Dan Reza tak menyangka Bianca akan berpikir sampai ke sana. Sedangkan dia sendiri tak pernah memikirkan hal itu.

"Belum tentu aku akan seperti itu," ucap Reza tak terima. Berusaha mencari pembelaan.

"Kau bisa menjaminnya?"

"Masa depan seseorang bisa saja berubah kan?"

"Tinggal jawab saja, Reza. Jangan berputar-putar."

"Oke. Aku tak tahu akan seperti apa diriku nanti. Tapi, bisa saja aku berubah atas pikiranku sendiri."

"Jawabanmu tak meyakinkan. Sudahlah. Lebih baik kau nikahi saja wanita itu. Lepaskan aku, dan aku akan hidup sendirian. Aku yakin aku bisa membesarkan anak ini tanpamu. Masih ada wanita lain yang membutuhkanmu ketimbang diriku," ujar Bianca. Dia bangkit berdiri hendak kembali ke kamar untuk menyelesaikan kegiatannya mengemasi pakaian. Tentu saja Reza tak hanya diam. Ikut menyusul Bianca ke kamar.

Seperti perkataannya, Reza tak akan membiarkan Bianca pergi dari apartemennya. Setelah berhasil menyusul Bianca ke kamar, Reza mengunci pintu kamar dan melepaskan kuncinya. Bianca yang mendengar suara kunci di putar langsung berbalik menatap Reza dengan tatapan tak percaya.

"Kau belum mendengarkan penjelasanku tentang Viona, Bianca. Setidaknya dengarkan aku walau hanya sebentar saja," ucap Reza. Bianca menatap Reza kemudian mendecih pelan.

"Sebenarnya sejak awal aku sudah punya firasat kalau Viona berbohong," ucap Reza. Dia dan Bianca masih berdiri dan saling berhadapan. Reza berusaha secepat mungkin menjelaskan tanpa mengulur waktu lagi.

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Bisa saja dia memang benar hamil."

"Ya, itu memang bisa saja terjadi. Tapi jika pun dia benar hamil, maka itu bukan anakku."

"Kau mau menjadi tambah brengsek dengan tak mengakui darah dagingmu sendiri huh? Lucu sekali," desis Bianca sinis. Reza menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Stok kesabarannya harus ditambah untuk menghadapi Bianca.

"Bianca, sudah empat bulan kita bersama dan usia kandunganmu baru menginjak usia sembilan minggu. Jika pun Viona benar hamil anakku, harusnya sekarang usia kehamilannya sudah lebih dari empat bulan. Karena semenjak pertama kali aku melakukannya denganmu, aku tak pernah lagi tidur dengannya."

Bianca terdiam mendengar penjelasan Reza barusan. Masuk akal juga. Itu pun jika Reza berkata jujur. Bisa saja dia berbohong kan?

"Lalu apa yang akan kau lakukan atas pemikiranmu barusan? Viona sudah mengatakan itu anakmu kan?"

"Mudah saja. Tinggal membawanya periksa ke rumah sakit untuk mengetahui usia kandungannya. Namun, sekilas dari perutnya pun aku yakin usia kandungannya masih beberapa minggu," lanjut Reza. Bianca setuju mendengar itu. Setiap bertemu, dia selalu melihat Viona memakai kemeja atau blouse yang ketat, memperlihatkan pinggang ramping dan perut ratanya. Jika minimalnya sudah empat bulan pun, harusnya perut Viona sudah cukup membesar. Lagi pula, Reza menghitung harusnya juga kehamilan Viona lebih dari empat bulan. Itu pun jika benar anak Reza.

"Sudahlah. Terserah bagaimana penjelasan dan pemikiranmu. Aku tetap akan pergi," ujar Bianca pada akhirnya. Tentu saja Reza tak akan membiarkan itu semua terjadi.

"Silahkan pergi jika kau bisa," balas Reza dengan seringainya. Bianca terdiam mendengar itu. Baru ingat, kalau pintu dikunci dan Reza menyembunyikan kuncinya. Ah, harusnya dia sadar kalau dirinya terjebak dengan manusia yang licik seperti Reza.

***

Saat jam makan siang, Viona sengaja datang ke apartemen Reza. Ingin menemui pria itu, karena sebenarnya di kantor mereka tak sempat bicara apa-apa. Reza keburu pergi menyusul Bianca setelah mendapatkan telepon dari rekan bisnisnya. Reza hanya berkata padanya untuk tetap di kantor dan jangan kemana-mana. Namun, kali ini Viona melanggar perintah Reza.

Viona tahu dimana letak unit apartemen Reza. Tak susah baginya untuk menemukan, karena beberapa bulan yang lalu dia pun sering ke sana. Ya, sebelum Bianca hadir dalam hidup Reza.

Viona mengulas senyum, merasa senang atas respon Reza tadi saat mendengar berita kehamilannya. Reza tak marah, malah menyuruhnya untuk berdiam diri dan jangan kemana-mana. Viona mengartikan itu semua atas perhatian dari Reza yang tak mau dia kenapa-kenapa. Benar-benar salah paham.

Sekarang, Viona yakin sekali kalau Reza tak akan membiarkannya lagi. Reza tak akan mengabaikannya lagi. Makanya dia berani datang ke apartemen pria itu.

Sesampainya di depan pintu, Viona langsung menekan bel. Menunggu dengan tak sabar. Saat suara pintu terbuka, senyum Viona semakin lebar. Namun luntur seketika, saat melihat Bianca berdiri di hadapannya dengan tubuh dibalut jubah mandi dan rambut basah yang belum disisir.

Saking senangnya, Viona sampai lupa pada kenyataan kalau sebenarnya Reza dan Bianca sudah tinggal bersama sejak lama.

Bab 9

Bianca berdiri menghadap Viona dengan tangan bersedekap dada. Menatap wanita yang tadi mengaku hamil anak Reza itu dengan tatapan bertanya. Tak menyuruhnya masuk atau apapun.

"Ada apa?" tanya Bianca. Viona mengerjap cepat setelah sadar dari kekagetannya. Dia benar-benar lupa akan status Reza yang sudah bertunangan dan tinggal bersama dengan tunangannya.

"Mana Reza?" Bukannya menjawab pertanyaan Bianca, Viona malah balik bertanya, mempertanyakan sosok pria yang dia cari-cari.

"Ada. Dia lagi mandi," jawab Bianca santai. Sengaja sih dia menjawab seperti itu. Karena walau hanya diam, Bianca tahu hati Viona kepanasan. Tentu saja Viona paham apa yang sudah terjadi antara Reza dan Bianca saat tahu mereka berdua mandi di siang hari seperti ini. Dia sudah dewasa dan mengerti tanpa harus di jelaskan.

"Aku harus bertemu dengan Reza," ucap Viona berusaha mengabaikan pemikirannya sendiri yang menerka-nerka.

"Ya sudah. Kau tunggu saja di sini. Jangan masuk, karena di dalam acak-acakan. Kau tak akan nyaman melihatnya," ujar Bianca ketus. Dia mundur beberapa langkah lalu menutup pintu tanpa mengajak Viona untuk masuk. Viona geram sendiri karena ditinggalkan di luar sendirian. Namun, dia tak bisa melakukan apa-apa. Benar-benar menunggu, ingin bertemu dengan Reza.

Menit demi menit berlalu Viona masih berdiri di depan pintu apartemen Reza tanpa diberi izin masuk oleh Bianca. Dia merasa begitu bodoh karena mau-maunya menunggu di sana tanpa dipersilahkan masuk.

Saat hendak mengetuk pintu lagi, terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Viona melirik ke arah suara, dan semakin kesal melihat orangtua Bianca yang datang. Jika seperti ini, urusannya dengan Reza akan sulit untuk dibicarakan.

"Viona? Kamu sekretaris Reza kan?" Vitta bertanya ramah pada Viona yang sudah pegal karena lama berdiri menunggu.

"Iya."

"Ada urusan dengan Reza? Ayo sekalian. Kami juga mau bertemu mereka," ujar Vitta. Setelah berbicara lewat interkom, Bianca kembali membuka pintu untuk menyambut kedatangan orangtuanya. Kali ini dia sudah berpakaian lengkap dengan *make up* natural. Mempersilahkan kedua orangtuanya untuk masuk. Tak lupa, menyuruh Viona untuk ikut masuk juga.

"Mana Reza, Bi?" Vitta bertanya setelah dia dan suaminya duduk di sofa ruang tamu. Viona pun ikut duduk di sofa single.

"Di kamar. Sebentar lagi dia keluar," jawab Bianca. Dia duduk di hadapan orangtuanya, yang memasang wajah begitu ceria, terutama ibunya.

Tak lama, Reza pun keluar dengan pakaian yang rapi dan wajah segar setelah mandi. Duduk di samping Bianca, melirik sesaat pada Viona yang juga hadir di sana. Reza tak tahu kedatangan Viona, karena Bianca memang sengaja tak memberi tahunya.

"Jadi, bagaimana keputusan kalian kali ini?" Regan bertanya pada dua orang di hadapannya. Reza dan Bianca saling tatap sesaat kemudian Bianca memberi kode agar Reza saja yang menjawab pertanyaan ayahnya.

"Kami sudah sepakat untuk menikah dekat-dekat ini. Jadwalnya belum ditentukan kapan. Tapi, Bianca sudah menerima keputusan ini." Reza berbicara, menjawab pertanyaan dari Regan barusan. Ya, sebenarnya Reza memang sengaja menghubungi rekan bisnisnya tersebut yang juga berstatus calon mertuanya untuk datang. Memang ini yang akan dia bahas bersama orangtua Bianca. Tak tahu kalau rupanya Viona juga datang dan akan menyaksikan semuanya.

Viona sebagai orang luar semula canggung dan merasa tak nyaman. Sedikit senang saat Reza datang, namun kembali dihempaskan begitu kuat mendengar penuturan Reza barusan yang katanya akan segera menikah dengan Bianca. Ingin rasanya Viona menyuarakan isi hatinya di depan orangtua Bianca, agar mereka tahu kalau bukan anak mereka saja yang butuh kepastian. Tapi dirinya juga.

Namun, entah kenapa bibir Viona seolah terkunci erat membuatnya susah untuk bersuara. Hanya bisa menatap Reza dengan tatapan tak percaya dan kecewa.

"Benarkah? Kemarin-kemarin rasanya Bianca masih enggan menikah. Sekarang kamu sudah berubah pikiran, Sayang?" tanya Vitta seraya menatap putrinya tersebut.

"Aku hamil." Bianca menjawab dengan singkat, membuat mata Regan dan Vitta membelalak kaget dan tak percaya. Sementara Bianca sendiri memasang wajah santai. Untuk beberapa saat, suasana hening karena tak ada yang bersuara. Namun, Vitta buru-buru tersadar dari rasa terkejutnya. Tentu dia dan Regan harus memaklumi jika itu terjadi. Toh, mereka pun tahu kalau selama ini Reza dan Bianca sudah tinggal bersama. Tak mungkin mereka tak melakukan apapun selama ini di saat usia keduanya sudah sama-sama dewasa.

"Kamu hamil? Berapa usianya?"

"Baru sembilan minggu, Ma. Aku baru periksa tadi pagi."

"Wah, kejutan sekali ini. Selain mendapatkan menantu, kita juga akan mendapatkan cucu," ujar Vitta dengan binar bahagia. Regan hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

Reza melirik Viona, yang sejak tadi hanya diam sambil memandangnya. Reza tahu wanita itu kaget dengan berita barusan. Namun, itu memang kenyataannya. Karena sekarang Bianca sudah mau dia ajak menikah.

"Kalian tinggalah dulu di sini dengan Bianca. Aku harus kembali ke kantor," ucap Reza. Dia bangkit berdiri dan merapikan pakaiannya. Kemudian menegur Viona dan mengajak wanita itu untuk pergi dari sana.

Di luar, Reza berjalan lebih dulu di depan Viona. Sedikit kesusahan, Viona berusaha menyusul langkah Reza yang lebar.

"Apa yang kau katakan tadi itu benar? Kau akan menikah?" tanya Viona.

"Ya."

"Lalu bagaimana denganku, Reza? Kau benar-benar tak peduli sedikit pun padaku!" Suara Viona meninggi, hingga

terdengar menggema di lorong apartemen. Reza melayangkan tatapan tajam dan tak suka karenanya.

"Jaga suaramu, Viona. Aku bahkan tak memintamu untuk tetap tinggal. Kenapa kau tak pergi saja jika tak suka dengan semua keputusanku? Aku sudah memperingatkan ini padamu sejak dulu," desis Reza.

"Sudah empat bulan kita tak pernah lagi berhubungan seks dan kau baru mengaku hamil sekarang. Berapa usia kandunganmu sekarang? Kau yakin itu anakku?" tanya Reza. Viona bungkam tak menjawab, masih tak percaya dengan ucapan Reza tadi. Terlalu kaget untuk mencerna semuanya sekaligus.

"Reza, kau-"

"Oke. Kita ke rumah sakit sekarang juga. Aku ingin tahu hasilnya," putus Reza sepihak. Viona gelagapan mendengar itu. Hendak bicara dan menolak, tapi Reza meninggalkannya begitu saja. Tak memberinya kesempatan untuk berbicara.

***

Bianca menunggu kepulangan Reza di apartemen sendirian. Orangtuanya sudah pulang setengah jam yang lalu. Biasa, ada pertemuan yang harus dihadiri. Dan Bianca sudah bosan sekali mendengarnya.

Beberapa menit yang lalu Bianca mengirimi pesan pada Reza, bertanya akan tindakan apa yang Reza lakukan terhadap Viona. Dan Reza membalas singkat, kalau dia membawa Viona ke rumah sakit untuk periksa. Sampai sekarang, Reza masih belum menghubungi Bianca dan memberitakan hasilnya.

Bianca tak tahu harus percaya atau tidak dengan pengakuan Viona. Namun dari penjelasan Reza, bisa saja Viona berbohong. Dia melakukan itu demi Reza, agar Reza

kembali padanya. Karena Bianca tahu, Viona cemburu padanya. Merasa terkalahkan olehnya.

Ya, mau bagaimana lagi. Dari status, dia memang lebih berhak atas Reza. Dia tunangan Reza. Sementara Viona hanya sekretaris saja. Hubungan mereka tak resmi, dan tak diketahui banyak orang. Karena orang-orang tahunya Bianca lah pasangan resmi Reza.

Walaupun merasa bosan, Bianca tetap diam di apartemen. Dulu, saat bosan biasanya dia pergi keluar, nongkrong di cafe dengan teman-temannya. Tapi sekarang, dia sudah tak punya teman.

Menit demi menit terlewati berubah menjadi jam. Bianca berdecak kesal karena Reza masih belum pulang. Terus menghubungi pria itu, namun teleponnya tak dijawab. Salahkah kalau dia menjadi curiga? Kemana Reza pergi?

Namun itu tak lama karena tiba-tiba pintu utama apartemen terbuka, menampakkan sosok Reza yang sudah dia tunggu-tunggu kepulangannya.

"Kau dari mana saja? Kenapa panggilanku tak dijawab?" tanya Bianca langsung setelah Reza berada di hadapannya.

"Aku membawa Viona ke rumah sakit. Sekalian menunggu hasilnya."

"Lalu hasilnya bagaimana?"

"Dia tidak hamil," jawab Reza. Tangannya bergerak mengendorkan ikatan dasinya yang terasa mencekik. Pertemuan dengan Viona barusan cukup menguras emosinya. Selain karena sudah berbohong, Viona juga memberikan penjelasan yang tak masuk akal bagi Reza. Yang tak sepaham dengan pemikiran Reza selama ini.

"Lah, lalu *testpack* yang dia perlihatkan waktu itu?"

"Hanya akal-akalan saja."

"Hm. Yang dia mau, kau menikahinya Reza. Kau meresmikan hubungan dengan dia. Selama ini mungkin dia diam karena merasa tak terancam. Berbeda dengan sekarang setelah tahu aku hamil anakmu," cetus Bianca. Reza menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Menyandarkan kepala pada sandaran sofa dan memijat keningnya.

"Besok aku akan mengantarkannya ke bandara."

"Ke bandara?" tanya Bianca heran. Reza mengangguk.

"Buat apa?"

"Kupikir, selama dia di sini dia tak akan bisa membiarkan hidup kita tenang. Dia akan terus merasa lebih berhak atas diriku ketimbang dirimu. Dan dia akan terus mengganggumu, mengganggapmu saingannya. Jadi, aku memutuskan akan mengirimnya ke Jerman. Biar dia menjalani hidup yang baru di sana," jawab Reza. Menelantarkan Viona sendirian yang sudah tak punya keluarga rasanya Reza juga tak tega. Karena itu, dia membuat sebuah keputusan lain. Mengirim Viona ke Jerman agar Viona menjalani hidup yang baru di sana tanpa dirinya. Reza juga menyuruh Mario untuk menemani Viona tinggal di sana. Untuk biaya kehidupan mereka sementara, Reza yang akan menanggung. Sampai mereka mendapatkan tempat tinggal yang layak dan mendapatkan pekerjaan juga.

"Wow. Kau cukup baik juga," celetuk Bianca. Reza diam tak membalasnya. Masih merasa pusing setelah berdebat lama dengan Viona tadi. Ditambah Viona menangis segala. Membuat kepalanya serasa akan pecah saja.

Bianca menatap Reza yang memejamkan mata. Tak menyangka juga Reza akan melakukan semua itu untuk Viona.

Bukan merasa kesal atau cemburu, namun Bianca kini tahu sedikitnya Viona ada pengaruh dalam hidup Reza. Walau mungkin, pengaruh itu tak seberapa besar. Jika Reza benar-benar tak peduli, bisa saja Reza tinggal memecatnya dan mengursirnya jauh-jauh. Tak perlu repot-repot sampai mengirim wanita itu ke Jerman.

Tapi, sudahlah. Setelah Viona tak ada, dia akan merasa tenang. Tak akan lagi mendapatkan gangguan dari wanita itu. Dan yang penting, tak akan melihat wajahnya lagi.

***

Acara tunangan yang mewah, membuat Reza memiliki rencana untuk melangsungkan acara pernikahan yang lebih mewah. Dilakukan di *ballroom* hotel berbintang yang bisa menampung sampai kurang lebih 3000 tamu. Hotel yang lebih mewah dari tempat acara pertunangannya dulu.

Semua persiapan dilakukan secara matang dan sempurna. Tak ada yang terlewat sedikit pun. Dan semuanya serba mewah. Membuat Bianca sendiri berdecak kagum.

Untuk acara pernikahannya kali ini, Bianca memilih gaun dengan model yang simpel saja. Tak mau menyusahkan diri sendiri seperti saat bertunangan. Memakai gaun mewah dan berat yang membuatnya repot sendirian karena susah berjalan.

Walaupun memilih model yang simpel, tapi desainnya begitu mewah. Reza tak keberatan mengeluarkan uang berapapun untuk gaun itu. Dan Bianca hanya selalu berdo'a dalam hati semoga Reza tak jatuh miskin karena menyelenggarakan pesta yang sangat mewah ini. Tidak. Dia tak mau Reza jatuh miskin. Jika itu terjadi, maka hidupnya akan terbawa susah.

Mengeluarkan modal yang besar, membuat para WO bekerja keras menyelesaikan dekorasi. Segala persiapan

pernikahan pun sudah Reza selesaikan. Tinggal menunggu hari pernikahannya saja.

Cobaan bagi Reza, saat kehamilan Bianca mulai menunjukkan tanda-tanda seperti wanita hamil lainnya. *Morning sickness* setiap pagi terjadi dan dialami Bianca. Karena itu, tak jarang Bianca marah-marah tak terima. Menyalahkan Reza yang sudah menanam benih dalam rahimnya. Caci-maki selalu terlontar dari bibir Bianca untuk calon suaminya sendiri.

Jika saja tak ingat kondisi Bianca yang sedang hamil anaknya, Reza rasanya ingin membalas setiap tuduhan Bianca tersebut. Lah, yang melakukannya kan mereka berdua. Bianca juga sama menikmatinya. Tapi kenapa hanya dia yang disalahkan?

Namun, pepatah 'wanita selalu benar' sekarang memang ada pada sosok Bianca. Reza harus menambah stok kesabarannya sendiri. Harus tetap waras, untuk tak membalas setiap tudingan Bianca.

Sedikit demi sedikit, Bianca pun mengalami perubahan pada tubuhnya. Dia yang semula memiliki tubuh ramping dan langsing kini mulai berisi. Dan itu membuat Bianca tak percaya diri. Memang belum kentara, namun Bianca sudah merasakan perubahannya sendiri. Karena dalam setiap minggu, berat badannya selalu mengalami kenaikan.

Itulah salah satu alasan pernikahan di percepat atas permintaan Bianca. Bianca tak mau menikah saat kondisi tubuhnya sudah melebar sana-sini.

Malam ini, Reza dan Bianca sedang berada di apartemen. Lebih tepatnya di ruang keluarga, menonton film. Di depan Bianca banyak sekali camilan yang baru Reza beli tadi siang di supermarket. Bianca sudah menghabiskan beberapa bungkus

camilan itu. Reza meminta satu bungkus pun tak dia perbolehkan.

Dalam hati Reza mencibir. Pantas saja berat badan Bianca mudah naik jika porsi makannya begitu. Namun, dia kembali ingat kalau Bianca sedang hamil anaknya. Mungkin, itu salah satu faktor kehamilan. Membuat Bianca ingin selalu ngemil.

Reza hanya bisa memperhatikan saja tanpa bisa ikut menikmati semua makanan itu. Nasib, nasib. Dia yang biasanya selalu menang kini harus terus mengalah. Kalau tidak, ya siap-siap saja ibu hamil di depannya mengamuk. Karena kelakuan Bianca semenjak hamil menjadi tambah bar-bar.

Bab 10

Hari pernikahan tiba, Bianca kini sedang di rias oleh para perias handal yang disewa Reza. Duduk menghadap cermin selama berjam-jam demi mendapatkan riasan yang bagus. Harus ekstra sabar, karena duduk terlalu lama cukup membuat pegal.

Riasannya pas untuk usia Bianca sekarang. Tak terlalu berlebihan hingga membuatnya terlihat tua dari usia aslinya.

Gaun sudah terpasang di badannya yang sekarang cukup berisi. Sebuah mahkota indah nan mengkilap sudah terpasang di atas kepalanya. Menambah kesan cantik dan elegan. Untuk keselamatan, Bianca pun tak memakai sepatu dengan hak tinggi. Memilih yang aman-aman saja.

Saat para perias sedang memastikan segalanya siap, seseorang datang ke ruangan di mana Bianca sedang di rias. Spontan Bianca dan semua orang di sana menatap ke arah pintu. Alis Bianca terangkat sebelah melihat kedatangan orang itu. Orang yang dia kenal, yang sudah lama tak dia temui.

Laura.

Wanita itu rupanya datang ke acara pernikahan Bianca. Dan entah dari mana Laura tahu kalau hari ini

Bianca akan menikah. Karena Bianca memang tak mengundang siapapun. Semua tamu yang diundang adalah rekan bisnis Reza dan orangtuanya.

Bianca malas bertanya dan berbicara. Kembali menghadap cermin, meminta para perias menyelesaikan pekerjaan mereka. Mengabaikan orang yang datang tanpa diundang tersebut.

Menit demi menit berlalu Laura hanya diam memperhatikan saja. Setelah pekerjaan para perias selesai, mereka pun keluar. Pergi meninggalkan Bianca berdua dengan Laura.

"Bi, selamat atas pernikahanmu, ya." Laura berucap, seraya berjalan mendekati Bianca. Wajahnya tak terlihat bahagia. Entah dia tak senang Bianca menikah, atau dia memang sedang ada masalah lain.

"Terima kasih." Bianca membalas seadanya, tanpa menatap Laura sedikit pun. Sibuk memperhatikan bayangan wajahnya di cermin.

"Aku tak menyangka kamu akan menikah dengan pria yang dijodohkan denganmu itu. Kupikir, kamu akan meninggalkannya," ucap Laura. Bianca diam, lalu melirik Laura dari sudut matanya. Entah apa maksud ucapan Laura, namun Bianca benar-benar tak mau mendengar wanita itu bicara lagi.

"Tak ada alasan bagiku untuk meninggalkan Reza," balas Bianca langsung dengan sinis.

"Benarkah? Apa itu berarti kamu memang sudah tak mencintai Devan?"

"Cih. Jadi maksudmu aku harus mengejar Devan gitu? Untuk apa memperjuangkan seorang pengkhianat?"

"Tapi, kamu juga mengkhianati Devan, Bi."

"Ya. Jadi semuanya impas. Puas?"

"Devan masih mencintaimu, Bi. Aku hanya dijadikan pelampiasan saja olehnya."

"Lalu? Aku harus peduli begitu?"

"Aku hanya ingin kamu tahu bahwa Devan masih mencintaimu. Masih ada waktu bagimu membatalkan pernikahan ini. Kamu pasti juga masih mencintainya."

"Maaf. Semua yang kau katakan itu salah. Aku tak akan pernah kembali pada seorang pengkhianat."

"Tapi, Bi-"

"Cukup, Laura. Jika kedatanganmu ke sini hanya untuk mengganggu ku, pergilah. Aku tak butuh dirimu di acara pernikahanku." Bianca berbicara pedas dan sinis. Membuat Laura menatapnya tak percaya.

Laura hendak bicara lagi, namun pintu ruangan itu kembali terbuka. Menampakkan sosok Reza yang sudah berpakaian rapi. Menatap heran pada Laura yang ada di sana.

"Bisa kau usir dia, Reza? Dia sangat mengganggu penglihatanku," ujar Bianca sinis. Reza menatap Laura yang masih berdiri di sana. Mendekati Laura dan meminta Laura agar pergi dari sana secara baik-baik. Memberikan ancaman halus juga untuk tak mengganggu Bianca.

"Apa kau tak tahu? Bianca itu hanya memanfaatkan hartamu saja! Dia tak mencintaimu sedikit pun!" seru Laura saat Reza memintanya untuk segera pergi. Serentak, Reza dan Bianca menatap pada Laura yang berbicara barusan.

"Aku tahu itu," balas Reza langsung. Bianca memutar bola mata bosan mendengar ucapan Laura barusan. Berniat mengadu domba? Atau membuat Reza membatalkan pernikahan?

Bodoh. Padahal sejak awal perjodohan ini terjadi juga demi uang, demi harta. Dan sampai sekarang juga masih begitu. Reza menikah dengan Bianca mendapatkan keuntungan lebih karena bisa bekerja sama dengan orangtua Bianca. Dan Bianca memanfaatkan harta Reza untuk kehidupannya. Jadi, sebenarnya mereka sama saja.

"Lebih baik kau segera usir dia dari sini. Aku tak mau anakku melihat wajahnya lebih lama lagi," ujar Bianca seraya mengelus perut ratanya. Mendengar itu, Laura membelalak kaget. Karena baru tahu kalau Bianca kini sedang hamil.

Tanpa banyak bicara lagi, Reza langsung menyeret paksa Laura untuk pergi dari sana. Memanggil keamanan, dan meminta mereka untuk tak membiarkan Laura masuk lagi ke hotel.

"Sudah selesai? Para tamu sudah berdatangan," ujar Reza yang sudah kembali ke ruangan tempat Bianca dirias.

"Sudah," jawab Bianca. *Mood*-nya berubah jadi jelek karena kedatangan Laura barusan. Ah, benar-benar menyebalkan. Jika tak bisa melihat orang bahagia, bisa gak diam saja? Gak usah bikin orang kesal? Bianca rasanya ingin melakukan kekerasan saja tadi pada Laura. Namun, dia tak bisa melakukan itu, karena dia tak mau merusak dandanannya sendiri.

Reza meraih tangan Bianca dan membantu Bianca berjalan keluar dari ruangan itu menuju *ballroom*, tempat acara di laksanakan.

Sudah ada beberapa tamu yang datang dan tak sempat bersalaman lebih dulu dengan Bianca. Namun, orangtua Bianca menyambut mereka dengan sangat baik sementara Reza dan Bianca belum datang tadi.

"Apa ini akan berjalan lama?" bisik Bianca setelah mereka berdua berada di atas pelaminan. Bianca menatap ngeri pada luasnya *ballroom* yang disewa Reza untuk acara pesta pernikahan mereka. Membayangkan berapa banyak tamu yang diundang dan yang akan datang. Berdiri lalu duduk dan terus menyambut para tamu dengan menyalami mereka. Dengan kondisinya yang kini sedang hamil, Bianca tak tahu apakah dia akan kuat atau tidak.

"Ya, sepertinya begitu. Tapi, jika kau lelah istirahat saja. Tak usah memaksakan diri," jawab Reza. Pembicaraan mereka terhenti kala ada sepasang suami istri yang naik ke atas panggung dan menyalami mereka. Bianca tak kenal siapa mereka, tapi Reza mengenal mereka berdua.

Bianca memaksakan senyum, berusaha terlihat ramah. Memasang wajah berusaha terlihat bahagia, walau raut kesal dan sebal lebih mendominasi.

Ternyata, hari pernikahan sendiri tak seindah yang dibicarakan orang-orang. Dia malah merasa tersiksa.

***

Hari ini, status Reza dan Bianca resmi berubah menjadi pasangan suami istri. Walaupun begitu, mereka tak melewati malam-malam romantis dan indah layaknya pengantin baru. Tak ada malam pertama bagi mereka. Karena itu, selesai pesta mereka pun langsung pulang ke apartemen tanpa menyewa kamar hotel untuk dijadikan kamar pengantin.

Bianca rewel ingin pulang sejak hari masih sore. Mungkin karena kondisinya juga yang sedang hamil. Apalagi, tamu yang

sangat banyak membuat Bianca lelah terus berdiri menyambut para tamu.

Pukul sembilan malam, Reza baru menutup acara pesta setelah para tamu pulang semua. Menyerahkan segala urusan beres-beres *ballroom* pada petugas. Dia hanya perlu mengeluarkan uang saja sesuai yang manager hotel sebutkan.

Sampai di apartemen, Bianca terus saja mengomel dan mengeluh karena lelah. Reza berusaha menulikan telinganya sendiri. Berusaha menahan diri juga untuk tak membalas setiap keluhan Bianca.

Tak mau mendengar ocehan Bianca lebih lama, Reza langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Cukup lama dia di kamar mandi, menikmati air hangat yang membasahi tubuhnya. Membuatnya merasa lebih segar. Namun, terpaksa juga Reza buru-buru menyelesaikan kegiatan mandinya ketika Bianca mengetuk pintu dengan sangat kencang. Ralat, menggedornya.

"Reza! Cepetan! Aku mau mandi juga!"

Reza mendesah kasar mendengar teriakan yang membuat telinganya sakit itu. Ayolah. Bagaimana nasibnya ke depan? Baru beberapa jam menjadi suami istri pun rasanya kepala Reza sudah pening menghadapi tingkah laku Bianca. Padahal rasanya, saat sebelum menikah Bianca tak semenyebalkan ini.

Dengan wajah tertekuk kesal, Reza keluar dari kamar mandi. Langsung disambut wajah garang Bianca yang sudah berkacak pinggang. Dan wanita hamil itu langsung masuk dengan sengaja menubruk tubuh Reza. Reza mendecih kesal karenanya. Dasar wanita.

"Reza! Pesankan makanan untukku! Aku mau makan setelah selesai mandi!"

Kembali Reza mendengar teriakan itu dari kamar mandi. Hanya menjawab dengan gumaman tak jelas, yang tentu saja tak akan bisa terdengar oleh Bianca. Sudahlah. Lebih baik dia mengalah saja. Jika tidak, maka suasana apartemen akan heboh dengan segala ocehan tak penting dari Bianca.

***

Malam hari, Reza tertidur lebih dulu. Sementara Bianca masih menonton di laptop milik Reza seraya memakan camilan yang disediakan oleh Reza. Setelah film yang ditonton tamat, Bianca pun berniat untuk tidur. Menyimpan semua camilannya dan laptop Reza di atas meja sofa.

Bianca naik ke atas ranjang, dan berbaring di samping Reza. Tak langsung terlelap, memilih untuk memperhatikan Reza sesaat. Malam ini, mereka tak melakukan kegiatan suami istri yang biasa mereka lakukan saat sebelum menikah. Mungkin karena terlalu lelah, Reza pun langsung tertidur.

Bianca memperhatikan wajah Reza, yang walaupun sedang tidur masih memperlihatkan aura sombong dan arogan. Bianca mencibir pelan, seraya mengusap perut ratanya. Berdo'a semoga kelak anaknya tak seperti Reza. Karena Bianca ingin punya anak yang lucu. Bukan yang arogan seperti Reza. Tapi kalau untuk ketampanannya, ya harus menurun lah.

Cukup lama Bianca memperhatikan wajah Reza, dengan pikiran melayang memikirkan statusnya sekarang. Masih tak percaya, sekarang dia sudah menjadi istri Reza. Padahal, Bianca sempat tak percaya kalau dia dan Reza akan tetap bersama.

Bianca tak tahu harus merasa sedih atau bagaimana dengan keadaannya sekarang. Kadang, dia pun memimpikan kehidupan asmara seperti orang lain. Jatuh cinta, menjalin hubungan, lalu berakhir dengan pernikahan dan kehidupan

rumah tangga yang dipenuhi kasih sayang. Namun faktanya, dia tak mendapatkan semua itu.

Bertemu dengan Reza karena perjodohan. Bertunangan karena dipaksa oleh orangtuanya. Dan sekarang, menikah pun karena terpaksa oleh kondisinya yang sudah hamil.

Bianca tak tahu sampai kapan pernikahannya dengan Reza akan bertahan. Dia tak tahu apakah semuanya akan tetap sama seperti ini, atau ada perubahan nantinya antara dirinya dengan Reza.

Masalah perasaan, sebenarnya Bianca masih belum merasakan perasaan cinta untuk Reza. Dan Bianca tahu, Reza pun sama. Pernikahan mereka bukan dilandaskan oleh cinta. Bukan. Setiap orang yang berkata kalau mereka terlihat cocok juga sebenarnya tak merubah keadaan.

Puas memandangi wajah Reza, Bianca pun merubah posisinya menjadi terlentang. Menatap langit-langit kamarnya dan Reza.

Bianca menebak-nebak, bagaimana kehidupannya setelah ini? Kini, dia bukan lagi seorang gadis single. Tapi, sekarang dia sudah menikah dan sedang hamil. Tak lama lagi statusnya akan berubah menjadi seorang ibu.

Bianca tak tahu, apakah nanti dia bisa menjadi seorang ibu yang baik atau tidak. Dia tak punya pengalaman sedikit pun dalam hal mengurus bayi. Tapi, gampang juga sih. Reza kan punya banyak uang. Bayar orang saja untuk mengurus bayinya nanti.

Bianca menghembuskan nafas pelan dan mulai memejamkan mata. Sudahlah tak perlu dipikirkan. Masih lama juga.

"Hm, kau belum tidur?" Bianca melirik ke samping, pada Reza yang barusan berbicara padanya. Mata Reza terbuka setengah, menatap ke arahnya. Bertanya dengan suara beratnya.

"Belum," jawab Bianca singkat. Tanpa di duga, Reza bergerak mendekati Bianca dan menyingkirkan guling yang ada di antara mereka. Memeluk Bianca, menaruh tangannya di atas perut Bianca. Mengelusnya pelan membuat Bianca terdiam karena kaget.

"Tidurlah. Jangan bergadang," gumam Reza. Tak lama kemudian, Reza kembali tertidur. Bianca masih menatap Reza, yang kini sudah kembali ke alam mimpi. Bertanya-tanya dalam hati, apakah barusan Reza mengigau? Atau mungkin pria itu sedang bermimpi?

Entahlah. Bianca pun tak tahu. Dia pun ikut memejamkan mata, berharap bisa segera tidur. Menyusul Reza ke alam mimpi.

Bab 11

(After Marriage)

Melewati masa-masa hamil itu sangat sulit bagi Bianca. Bukan hanya Bianca, tapi begitu juga bagi Reza. Bianca yang rewel saat hamil selalu melampiaskan amarah dan kekesalannya pada Reza. Walaupun, sebenarnya Reza tak melakukan kesalahan.

Tak jarang mereka cekcok karena masalah sepele. Namun, keduanya sama-sama keras kepala. Tak mau mengalah satu sama lain. Hingga akhirnya selalu Reza yang kalah karena Bianca mengungkit masalah kehamilannya yang sulit dilalui, dan Reza tentu tak merasakannya.

Setiap bulan, Bianca rutin periksa kandungan ke rumah sakit. Diantar oleh Reza tentunya. Bianca tak mau datang sendirian dan dianggap orang-orang tak punya suami nantinya. Gengsinya memang tinggi.

Selama hamil, Bianca memang selalu sehat. Tak pernah terserang penyakit mematikan yang

membahayakan kandungan. Semuanya berjalan lancar, sampai akhirnya hari persalinan tiba.

Bianca sebagai wanita sudah tahu bagaimana rasa sakit saat datang bulan datang. Tak jarang dia mengurung diri di kamar dan meringkuk di atas ranjang saat datang bulannya yang menyakitkan tiba. Namun, dia tak pernah membayangkan kalau ternyata kontraksi menuju persalinan berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

Lagi-lagi, Reza yang menjadi korban. Rambut dijambak, dada dipukul, tangan digigit, semua itu dilakukan oleh Bianca. Tak luput, Reza pun terus dicaci-maki oleh Bianca. Masih menyalahkan Reza atas kehamilannya. Menyalahkan Reza yang tak bisa bermain aman, padahal dia pun sama-sama menikmatinya.

Pembukaan berjalan lambat, membuat Reza pada akhirnya frustasi karena Bianca tak henti menyiksa dirinya. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Reza pun mengambil keputusan lain. Yaitu, agar Bianca di operasi saja.

Setelah Bianca masuk ruang operasi untuk mengeluarkan bayinya, Reza merasa lega. Bebas dari siksaan fisik yang Bianca layangkan padanya. Telapak tangannya bahkan sampai berdarah karena digigit kuat oleh Bianca. Uh, Reza tak percaya kalau ternyata Bianca sangat-sangat menyeramkan.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya Bianca berhasil melahirkan bayi laki-lakinya lewat jalur operasi sesar. Walau mungkin kehamilan itu bukan keinginan keduanya, tetap saja binar bahagia di mata Reza dan Bianca tak hilang setelah menatap bayi mungil mereka yang begitu tampan.

Para dokter dan suster yang melihat kebahagiaan mereka ikut tersenyum. Namun, tak berhenti merasa heran saat keduanya mulai berdebat masalah penamaan.

"Aku ayahnya, Bianca. Aku lebih berhak."

"Hey! Aku yang berjuang melahirkannya ke dunia ini. Tentu saja aku yang lebih berhak memberikan nama untuknya!"

Entah berapa lama, Reza dan Bianca beradu pendapat masalah penamaan bayi mereka. Hingga akhirnya keputusan akhir dibuat. Nama pilihan mereka sama-sama disematkan untuk bayi laki-laki mereka.

Alex Leonardo Wijaya. Nama pemberian gabungan dari Bianca dan Reza. Hanya itu yang bisa dilakukan agar mereka tak terus berdebat masalah nama anak mereka.

Saat pihak rumah sakit sudah memperbolehkan Bianca pulang, Reza pun langsung membawa pulang anak dan istrinya. Tak lupa, menyediakan seorang *babysitter* untuk mengurus Alex. Bianca yang tak punya pengalaman sedikit pun tentang pengurusan bayi jelas tak akan tahu dan tak akan bisa.

Walaupun ada ibunya, tetap tak bisa diandalkan. Karena Vitta adalah wanita super sibuk yang selalu ikut Regan kemana pun suaminya itu pergi. Mengisi acara rasanya tak pernah henti. Membuat Bianca yang hanya mendengar saja cukup merasa bosan.

Dokter memberikan saran agar Bianca menyusui bayinya sendiri, tanpa bantuan susu formula. Awalnya Bianca menolak, takut perubahan akan payudaranya nanti. Namun dokter selalu mengingatkan kalau ASI lebih baik ketimbang susu formula. Lagi pula, persediaan ASI Bianca cukup banyak. Tak ada alasan baginya tak menyusui Alex.

Akhirnya, walau sedikit keberatan Bianca mau menyusui Alex. Tanpa bantuan susu formula. Minggu-minggu pertama, memang mendapatkan bantuan dari susu formula karena

Bianca masih belum terbiasa menyusui bayinya sendiri. Masih belum terbiasa harus bangun di malam hari hanya untuk menyusui.

Setelah cukup lama, Bianca mulai terbiasa. Dia akan menyusui Alex, saat bayinya itu kelaparan. Sisanya, dia serahkan masalah pengurusan Alex pada *babysitter*.

Sudah merasakan susahnya menjalani masa hamil, sakitnya proses melahirkan dan ribetnya saat menyusui, membuat Bianca mengingatkan diri agar jangan sampai lupa lagi tentang kontrasepsi. Memikirkan dia harus hamil lagi di saat usia Alex masih kecil membuat Bianca ngeri sendiri. Rasa sakitnya kontraksi saat akan melahirkan masih menjadi bayangan ketakutan baginya. Jadi, Bianca tak punya rencana untuk punya anak lagi.

Reza sebagai suami Bianca memaksakan diri menahan godaan selama ini. Bianca yang tak boleh berhubungan badan setelah melahirkan Alex, membuat Reza frustasi sendiri. Kesal ya kesal. Tapi mau bagaimana lagi. Anaknya juga lah yang sudah Bianca lahirkan.

Pada akhirnya, Reza selalu berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaan hingga dia lupa akan kebutuhan biologisnya sendiri. Sampai tak ingat sudah berapa lama dia berpuasa, dan melakukan hubungan suami istri dengan Bianca.

"Bianca, ini sudah berapa minggu sejak kau melahirkan?"

Pertanyaan itu, sering sekali Bianca dengar dari Reza. Bianca tahu pasti kalau pria dengan gairah tinggi seperti Reza mana tahan berpuasa lama-lama seperti ini. Namun, dalam hati Bianca memuji Reza yang benar-benar menunggu dirinya pulih, ketimbang mencari wanita lain diluaran sana.

Jika pun itu terjadi, Bianca juga tak akan sudi melayani Reza lagi. Entah kenapa, baginya sekarang seks dengan

sembarang orang cukup mengerikan. Setelah dia tahu resiko yang akan terjadi dari seks bebas tersebut.

Selama ini, Bianca pernah melakukan seks hanya dengan dua orang saja. Pertama Devan. Dan setelah putus dari Devan, hanya dengan Reza. Sementara Reza, Bianca tak tahu sudah berapa banyak wanita yang ditiduri suaminya itu dulu. Yang dia tahu hanya dirinya sendiri dan Viona yang sekarang sudah berada di Jerman. Selain Viona, Bianca tak tahu siapa lagi.

Namun karena itu masa lalu, Bianca pun enggan menanyakannya pada Reza. Selain karena masa lalu Reza bukan urusannya, Reza pun juga tak pernah mengungkit masa lalunya. Seolah-olah, mereka sekarang menjalani yang ada tanpa mau menengok ke belakang.

"Sekarang sudah bisa." Bianca menjawab pertanyaan Reza yang langsung membuat Reza bersemangat. Dia langsung mendekati Bianca yang baru saja selesai menyusui Alex.

"Berikan dulu Alex pada Marina. Biar Marina yang menidurkannya," ujar Bianca seraya menyerahkan Alex pada Reza. Reza pun dengan semangat membawa Alex keluar dari kamar dan menyerahkannya pada Marina, *babysitter* Alex. Marina sudah terbiasa dititipi Alex saat malam hari. Jadi, dia tak keberatan. Akan menyerahkan Alex kembali jika bayi itu kelaparan dan harus disusui oleh Bianca.

Reza masuk ke dalam kamar, tak lupa mengunci pintu. Langsung menyerbu Bianca yang hanya memakai jubah tidur tanpa dalaman. Payudaranya yang berisi karena menyusui selalu membuat Reza khilaf.

"Reza, jangan lupa pengaman. Aku tak mau hamil lagi," ujar Bianca mengingatkan. Reza mengangguk sebagai jawaban. Langsung membungkam bibir Bianca dan memagutnya dengan liar. Pada dasarnya, Bianca pun sama-sama

merindukan penyatuan tubuh mereka. Hingga akhirnya, malam itu menjadi malam yang panas bagi keduanya yang sudah lama tak saling memberikan kepuasan.

***

Terkadang, Bianca selalu memposting kegiatannya saat bersama dengan Reza dan Alex di instagram. Mendapatkan komentar kagum dari teman dan pengikutnya, melihat kekompakan keluarga kecilnya. Tanpa mereka tahu, semua itu hanya kebohongan belaka.

Di dunia nyata, hubungannya dan Reza tak seromantis itu. Selalu saja bertengkar dan cekcok karena masalah sepele. Namun, kembali berbaikan. Ya, seperti itu saja terus.

Setelah memiliki Alex, masalah semakin bertambah bagi mereka. Karena bukan hanya mengurus diri sendiri, tapi juga ada si bayi mungil yang butuh perhatian. Reza dan Bianca kadang jengkel sendiri saat Alex sudah rewel. Namun mereka memiliki cukup kesadaran untuk tak menyalahkan bayi yang tak tahu apapun.

Apalagi jika sudah imunisasi. Alex bisa rewel semalaman, dan tak mau dititipkan pada Marina barang sekejap. Mau tak mau Reza dan Bianca harus bergantian menggendongnya.

Ternyata, menjadi orang tua itu melelahkan. Reza sebagai ayah mau tak mau harus ikut membantu Bianca dalam hal mengurus dan mengasuh Alex. Walau ada Marina, tetap saja tak semuanya bisa Marina kerjakan. Seperti menyusui. Dan juga, ada kalanya Alex tak mau pada pengasuhnya tersebut.

Seperti malam ini, Alex kembali rewel karena siangnya sudah diimunisasi. Bianca mengeluh lelah, dan mengantuk. Karenanya dia membangunkan Reza dan menyuruh suaminya itu untuk menggendong Alex. Sementara dirinya, ingin istirahat.

Reza yang sudah tertidur berdecak kesal ketika dibangunkan. Namun, tak kuasa hati juga untuk memarahi Bianca yang terlihat sudah sangat mengantuk. Akhirnya dia pun mengambil alih Alex dari gendongan Bianca.

Entah berapa lama, Reza menggendong Alex seraya berjalan mengitari kamarnya yang luas. Tahu sedang dalam gendongan ayahnya, Alex pun tertidur. Namun, Reza sudah tahu juga kalau Alex akan kembali membuka mata jika di tidurkan di dalam box bayi.

Lelah terus berjalan, Reza pun memilih duduk di sofa. Tangannya masih bergerak mengayunkan Alex. Sementara matanya menatap ke arah Bianca yang tidur pulas di atas ranjang. Ini memang rutinitas baru mereka ketika malam hari. Bergantian menggendong Alex ketika bayi mungil itu tak mau dengan Marina.

Menyandarkan punggung pada sandaran sofa, Reza lagi-lagi menghembuskan nafas lelah. Dia dan Bianca sangat kerepotan setelah menjadi orangtua. Mereka yang biasanya senang-senang tanpa ada beban anak, kini berubah drastis. Pantas saja kalau sekarang dirinya maupun Bianca tak seceria sebelum jadi orangtua.

Sedikit, namun Reza juga menyadari ada perubahan pada fisik Bianca, terutama pada wajah istrinya tersebut. Hampir setiap hari, Reza melihat kantung mata Bianca yang menghitam akibat kurang tidur. Belum lagi tubuh Bianca yang hari demi hari bertambah kurus.

Reza awalnya heran, namun Marina pernah menjelaskan hal itu padanya. Perubahan fisik Bianca tersebut mungkin dikarenakan aktifitasnya yang bertambah berat sekarang setelah punya Alex. Karena mungkin, jadwal main dan liburannya berubah tak seperti dulu lagi.

Mau tak mau, Reza harus paham. Karena dia ikut membantu mengurus dan mengasuh Alex, maka dia ikut merasakan bagaimana beratnya jadi orang tua.

***

Hari ini, Bianca berniat mengajak Reza jalan-jalan. Dia yang selama beberapa hari ke belakang hanya diam di apartemen karena Alex sakit jelas merasa bosan. Dan dia ingin mencari udara segar mumpung Alex sudah sembuh.

Reza mengabulkan ajakan Bianca untuk berlibur walau sebenarnya ini bukan hari Minggu. Reza mengajak Bianca ke daerah perbukitan yang memiliki tempat menginap. Berencana menginap selama sehari di sana. Hitung-hitung menyegarkan otak juga bagi Reza yang kesehariannya dipenuhi oleh dokumen.

Tak hanya pergi bertiga dengan sang buah hati, Marina pun mereka ajak. Tentu saja untuk menjaga Alex sementara mereka berdua ingin beristirahat sepenuhnya.

Perjalanan yang cukup jauh memang melelahkan. Apalagi bagi Reza yang kebagian menyetir. Namun semua rasa lelah itu terbayar setelah mereka sampai di tempat yang dituju. Pemandangan indah yang menyegarkan mata membuat rasa lelah tergantikan dengan rasa puas.

Marina tahu apa tugasnya hingga dia dibawa rekreasi oleh pasangan suami istri itu. Dia pun langsung membawa Alex ke dalam penginapan untuk menidurkannya. Sementara Bianca dan Reza memilih jalan-jalan santai mengitari penginapan. Melihat-lihat pemandangan pohon-pohon hijau juga bunga warna-warni yang sangat cantik.

"Hah, rasanya suasana seperti ini lebih enak ketimbang suasana mall yang penuh sesak oleh orang-orang," ucap Bianca. Mereka berhenti di dekat sebuah taman dan Bianca langsung

duduk di atas rumput yang sengaja dipotong rata agar terlihat rapi. Reza ikut duduk di samping Bianca. Menatap taman kecil di depan mereka yang begitu indah.

"Benarkah? Padahal kau pecinta mall loh," ujar Reza.

"Entahlah. Aku juga tak mengerti kenapa sekarang sebagian hobi dan kesukaanku berubah begitu banyak," timpal Bianca lagi. Ya, dirinya yang semula menyukai keramaian kini lebuh suka suasana dingin dan tenang seperti ini. Tanpa suara musik yang diputar kencang, tanpa suara riuh orang-orang bicara, tanpa suara bising kendaraan di jalan.

Reza tertawa pelan mendengarnya. Sebenarnya dia menyadari segala perubahan dalam diri Bianca. Bukan hanya dari fisik, tapi dari sifatnya juga. Mungkin karena sudah menjadi ibu, sifat arogan dan egoisnya sedikit berkurang. Dan mungkin juga, karena setiap hari mengasuh Alex yang sering rewel, makanya Bianca merindukan suasana yang tenang seperti ini.

"Kau berubah setelah Alex lahir. Sifat menyebalkanmu sedikit berkurang," ucap Reza. Bianca menatap pria yang berstatus suaminya itu dengan sebal. Namun, tak membalas. Ya, sepertinya yang diucapkan oleh Reza ada benarnya.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama diam menikmati semilir angin yang berembus menyentuh kulit. Terasa begitu segar rasanya. Membuat Bianca tak henti mengulas senyuman.

Tanpa di sangka, Reza langsung membaringkan tubuh dengan kedua paha Bianca dijadikan sebagai bantal. Bianca berjengit kaget awalnya. Namun kembali bersikap biasa walau sedikit kesal pada Reza yang membuatnya terkejut.

"Bianca, sudah berapa lama kita tidak main lagi ke kelab malam?" tanya Reza. Matanya menatap lurus pada Bianca yang juga kini sedang menunduk, menatapnya.

"Semenjak aku hamil rasanya. Sejak itu, aku tak pernah mabuk-mabukan lagi. Sampai sekarang."

"Hm, aku pun sama. Sudah cukup lama ternyata," gumam Reza. Bianca menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Tangannya bergerak pelan mengusap rambut Reza.

"Kita sudah punya Alex, Za. Sekarang kita sudah jadi orang tua. Ya tak salah sih jika masih mau menjalani hidup seperti dulu. Tapi, aku ingin berusaha berubah. Jangan sampai semua kelakuan dan sifat burukku selama ini dilakukan Alex nantinya," ujar Bianca. Reza mengangguk setuju mendengar itu.

Perubahan memang bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Begitu pun Reza dan Bianca. Mereka tak pernah berpikir sejauh dan sedewasa ini sebelumnya. Namun setelah Alex lahir, mereka sadar kalau mereka tak ingin kelak Alex seperti mereka yang sama-sama pernah menjalani kehidupan bebas tanpa kontrol dari orang tua. Menjadikan pengalaman hidup masing-masing sebagai pelajaran agar mereka bisa memilih mana yang lebih baik untuk Alex.

"Reza, dari mana kau tahu tempat ini? Aku benar-benar menyukai tempat ini. Begitu damai dan tenang."

"Rekan kerjaku pernah bercerita tentang tempat di daerah sini yang memang cocok untuk liburan. Makanya aku tahu."

"Hm. Pilihanmu bagus juga. Tidak buruk."

"Mau bulan madu di sini? Rasanya kita tak pernah menghabiskan waktu berdua setelah Alex lahir," ucap Reza. Bianca terkekeh pelan mendengar itu.

"Bagaimana bisa kita meninggalkan Alex berdua dengan Marina? Alex masih membutuhkan ASI dariku," ujar Bianca.

"Ah, ya. Aku lupa itu," Reza terlihat kecewa awalnya. Namun, dia langsung mengingatkan diri kalau Alex adalah anaknya sendiri.

Untuk beberapa saat, mereka masih bertahan dengan posisi seperti itu. Bianca duduk dengan kaki selonjoran, dan pahanya yang dijadikan bantal oleh Reza. Tangannya sesekali mengusap dan memainkan rambut Reza. Terus mengobrol dan mengingat waktu yang sudah mereka habiskan bersama. Suasana yang tenang dan damai mendukung untuk mereka mengingat masa lalu yang telah dilewati bersama.

***

Pagi hari, Bianca terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Rasanya, pagi ini begitu berbeda karena mereka tak di apartemen. Tapi masih di penginapan bukit yang kemarin mereka datangi.

Semalam, Alex juga tak rewel. Marina datang menyerahkan Alex saat bayi mungil itu ingin menyusu saja. Membuat Reza dan Bianca bisa menghabiskan waktu berdua lebih banyak.

Setelah kesadarannya terkumpul, Bianca pun duduk dan menggeliat pelan. Lalu menatap Reza yang masih tidur pulas di sampingnya. Sebelah tangan Reza memeluk pinggang Bianca. Menjadikannya sebagai guling mungkin.

Entah kenapa, semalam Bianca merasakan suasana yang begitu berbeda bersama Reza. Padahal, setiap hari dan setiap malam mereka selalu bersama selama ini. Namun malam tadi, suasananya sangat berbeda.

Tak ada cekcok karena masalah apapun, tak ada pertengkaran yang berakhir dengan merajuknya Bianca.

Semalam, Bianca merasa seperti orang baru pacaran saja dengan Reza. Begitu menyenangkan.

Mereka saling bertukar cerita, mengingat masa lalu yang sudah dilewati. Masa lalu saat belum bersama, dan setelah bersama juga.

Reza bilang, mereka rasanya seperti pengantin yang baru melakukan bulan madu. Dan dalam hati, Bianca membenarkan ucapan Reza.

Hari ini, mereka masih berada di bukit. Perkiraan, mereka akan pulang siang atau sore hari nanti. Dan rasanya Bianca belum ingin pulang. Masih ingin menginap di sana sampai hatinya puas.

Jika di apartemen, biasanya di pagi hari Alex rewel ingin digendong oleh orangtuanya. Entah itu oleh Bianca ataupun Reza. Tapi kali ini, Marina tak datang. Itu berarti, Alex masih tidur lelap.

Bianca tak beranjak, kembali masuk ke dalam selimut. Mencari kehangatan di dekat Reza. Dan gerakannya tersebut membuat Reza terbangun. Tanpa banyak bertanya, pria itu menarik Bianca ke dalam pelukannya. Mendekapnya dengan erat.

"Alex belum bangun?" tanya Reza dengan suara serak khas bangun tidurnya. Matanya yang semula terbuka kini kembali terpejam. Tak tidur, hanya sedang berusaha mengumpulkan kesadaran.

"Belum sepertinya. Marina belum memanggil," jawab Bianca. Tangannya menyentuh dada telanjang Reza, mengusapnya pelan. Membuat pola melingkar dan abstrak dengan jari telunjuk, mempermainkan. Membuat Reza mengerang geli.

"Apakah seorang bayi juga menginginkan liburan? Aku rasa, sejak kemarin kita sampai di sini, Alex tak serewel biasanya saat di apartemen," ujar Reza.

"Entahlah. Aku tak tahu. Tapi orang-orang bilang, anak itu tergantung ibunya. Jika ibunya rewel, maka anaknya akan ikut rewel," balas Bianca.

"Hah. Berarti kamu rewel juga selama ini Bianca. Makanya Alex jadi ikut-ikutan."

"Hei. Aku bosan setiap hari diam di apartemen bersama Alex dan Marina. Kalau kau mengajakku liburan seperti ini sesering mungkin, aku juga tak akan rewel seperti anak kecil," balas Bianca sebal. Reza terkekeh geli mendengarnya. Mengeratkan pelukan di tubuh Bianca lalu mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening istrinya tersebut.

"Baiklah, baiklah. Aku minta maaf karena membuatmu harus terus diam di apartemen. Mulai sekarang kita harus buat jadwal. Setiap hari Sabtu kita pergi liburan. Tempatnya, bebas kamu yang memilih." Bianca tersenyum lebar mendengar itu. Ah ya. Mungkin selama ini dia stress karena pola hidupnya yang berubah drastis setelah jadi seorang ibu. Tak pernah ada liburan, makanya setiap hari selalu merasa lelah tanpa sebab hingga berakhir dengan pertengkaran bersama Reza. Kuncinya, liburan. Dia butuh udara segar, butuh suasana baru walau hanya sekejap. Butuh istirahat yang cukup seperti sekarang. Dan mungkin, dia butuh perhatian dari Reza juga yang sudah lama tak dia dapatkan karena kesibukan Reza di kantor.

Butuh perhatian dari Reza, eh?

Bianca tersenyum sendiri dan menggeleng pelan. Baginya, itu dulu sangat mustahil untuk terjadi. Namun nyatanya, rasa nyaman terus bertambah seiring dengan kebersamaan yang terlewati. Bianca juga makhluk hidup yang butuh orang lain di

sisinya. Dia tetap seorang wanita, yang butuh rengkuhan dari pasangannya.

"Jam berapa sekarang?" Lamunan Bianca buyar ketika suara Reza terdengar, bertanya padanya. Mata Bianca bergerak, mencari jam dinding di kamar itu.

"Jam tujuh. Ada apa memangnya?" tanya Bianca. Menatap suaminya tersebut dengan tatapan penasaran.

"Mau mandi bareng? Sudah lama rasanya kita tak mandi bersama. Mumpung Alex belum bangun," ucap Reza. Matanya terbuka, menatap langsung pada Bianca. Memberi kode pada Bianca atas apa yang dia inginkan sekarang.

"Apa semalam masih belum cukup?" tanya Bianca dengan sebelah alis terangkat.

"Tak akan pernah cukup bagiku," jawab Reza. Dengan sekejap, Reza menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka. Bianca bergidik kedinginan karenanya. Tak lama, Reza langsung menggendong Bianca, membawa istrinya tersebut ke kamar mandi. Bianca tak menolak, malah mengalungkan kedua tangan di leher Reza.

Tak berbohong, Bianca juga merindukan kegiatan panas mereka di kamar mandi. Dibarengi dengan air hangat yang berasal dari shower. Uh, pasti menyenangkan.

***

Rasa nyaman atas kebersamaan itu muncul tanpa disadari. Bukan hanya oleh Bianca, namun bagi Reza juga. Tapi walau begitu, isi hati mereka masih menjadi rahasia. Karena keduanya, memilih bungkam tak mengungkapkan. Merasa, perlakuan pun sudah cukup bagi keduanya.

Sayang, sebenarnya pengakuan pun dibutuhkan agar berani mengambil langkah selanjutnya tanpa merasa takut dan bimbang. Kadang, ego wanita Bianca penasaran akan isi hati Reza terhadapnya sekarang. Namun, sifat masa bodohnya lebih mendominasi. Merasa, Reza berada di sampingnya pun sudah cukup.

Tanpa mereka ketahui, kalau pondasi hubungan mereka masih rapuh, belum sekuat baja. Masih mampu terombang-ambing ombak kehidupan.

"Ke Jerman? Mau apa?" Bianca bertanya heran setelah Reza berkata kalau dia harus berangkat ke Jerman besok.

"Mengurus cabang yang bermasalah, Bi. Aku sudah menyerahkannya pada Mario seminggu yang lalu. Tapi rupanya, Mario menghubungiku lagi dan berkata kalau dia tak sanggup menghadapi masalahnya," jawab Reza. Mereka saling bertatapan, cukup lama. Bianca memicing, mencari kebohongan. Namun sorot mata Reza menunjukkan kalau dia tak berbohong.

Bianca menghela nafas berat dan akhirnya memberi izin walau sedikit tak rela. Padahal, baru kemarin dia begitu bahagia bisa terus bersama Reza. Kini, Reza akan meninggalkannya berdua dengan Alex. Memang tak akan lama. Hanya sekitar tiga hari. Tapi, Bianca sudah merasa berat membayangkan bagaimana dirinya menangani Alex yang rewel ketika tak mau dengan Marina.

Reza melihat sorot mata Bianca yang meredup saat dia mengatakan keharusannya berangkat ke Jerman besok. Bukan bermaksud ingin meninggalkan anak dan istri, tapi ada kepentingan yang harus dia kerjakan di sana.

Reza mendekati Bianca dan memeluk wanita itu. Mengecup kening dan mengusap punggungnya berusaha memberikan ketenangan.

"Aku janji tak akan pergi lama kok. Aku juga tak mau lama-lama berpisah dengan kalian," bisik Reza. Bianca tak menjawab, namun tangannya bergerak membalas pelukan Reza. Ah, sejak kapan dia seperti ini? Padahal dulu dia tak peduli sedikit pun Reza mau kemana juga. Tapi sekarang, dia merasa berat saat akan ditinggalkan walau hanya tiga hari saja.

"Jaga kesehatanmu. Aku akan selalu menghubungimu jika ada waktu senggang," ujar Reza. Bianca mengangguk pelan lalu membenamkan wajah di dada bidang suaminya tersebut. Merasa lucu pada dirinya sendiri yang berubah sekarang. Kadang merasa malu juga atas kesombongannya dulu yang berkata kalau dia tak akan membutuhkan Reza.

Nyatanya, kini dia malah tak mau berjauhan dari pria itu. Yap, itulah perubahan. Dan Bianca mengakui semua perubahan dalam hidupnya. Menggelikan memang, namun dia tak berbohong jika hatinya lebih bahagia sekarang.

Bab 12

Perjalanan dari Jakarta menuju Jerman menggunakan pesawat membutuhkan waktu berjam-jam. Selama dalam pesawat, sebenarnya Reza hanya diam duduk, tidur, makan dan mendengarkan musik saja. Namun tetap saja dia merasa lelah setelah sampai di kamar hotel.

Ingat pada Bianca, Reza pun menghubungi wanita yang berstatus istrinya tersebut. Memberitahukan pada Bianca kalau dia sudah sampai di Jerman. Komunikasi mereka tak terlalu lama, karena Reza benar-benar mengantuk.

Di pagi hari, Reza sudah bersiap untuk pergi bekerja. Merasa kesepian, karena biasanya selalu ada Alex yang rewel ingin digendong olehnya dan Bianca yang mengeluh capek karena Alex tak berhenti menangis.

Pagi ini, Reza melewati suasana yang baru. Sendirian, tanpa siapapun. Tak ada Alex, tak ada Bianca. Benar-benar sendirian. Mengingatkannya pada masa-masa dirinya masih sendiri, belum menikah.

Reza bersiap-siap, dan setelah itu langsung pergi meninggalkan hotel menuju kantor. Cuaca Jerman hari ini cukup dingin. Namun, itu tak menghalangi niat Reza untuk segera membereskan masalah di kantor cabang. Dia harus bekerja cepat, agar masalahnya bisa

segera selesai. Dia ingin buru-buru kembali ke Jakarta. Bertemu dengan Bianca dan Alex.

***

Jerman adalah negara tempat tinggal Viona sekarang. Semenjak Reza mengirimnya ke sana berdua dengan Mario, Viona berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mulai dari bahasa yang dipakai sehari-hari, sampai kegiatan lainnya.

Setelah Viona tinggal di Jerman, Reza tak pernah lagi tahu apapun tentang wanita itu. Walau tetap berkomunikasi dengan Mario, Reza tak pernah mempertanyakan apapun tentang Viona. Benar-benar melepas wanita itu.

Reza tak tahu dimana Viona tinggal, tak tahu bagaimana kehidupannya. Tak tahu bekerja di perusahaan mana dengan gaji berapa. Hanya tahu saat Viona sudah mendapatkan pekerjaan, hingga Reza berhenti mengirimkan uang untuk kebutuhan wanita itu.

Tak disangka, rupanya Mario mempekerjakan Viona di kantor cabangnya. Mario yang menjadi bos di perusahaan cabang menjadikan Viona sebagai sekretarisnya. Bagusnya, mereka bisa kompak. Sampai Reza pikir mereka ada hubungan. Namun ternyata tidak. Karena keduanya sama-sama membantah.

Setelah hampir dua tahun lamanya tak bertemu, kini Reza dan Viona kembali bertatap muka. Tak ada perubahan dalam diri keduanya. Masih sama seperti terakhir bertemu. Dan sorot mata Viona terhadap Reza pun masih sama, tak berubah. Reza menyadari itu.

"Anakmu laki-laki? Tampan ya, sepertimu." Viona berkata, saat mereka makan siang bersama di kantin kantor. Mario tak ada di sana karena dia memilih pergi keluar kantor.

Tak sendirian, karena rupanya Mario punya gandengan sendiri. Salah satu karyawan di sana tentunya.

"Ya, seperti itulah." Reza menjawab asal seraya menatap layar ponselnya. Berbalas pesan dengan Bianca yang katanya sekarang sedang berada di salon. Menceritakan keberuntungannya karena semenjak dia berangkat ke Jerman, Alex tak rewel lagi sampai sekarang. Bayi itu seolah tahu kalau ayahnya sedang tidak ada, dan tak mau membuat ibunya kelelahan sendirian.

Viona diam, memperhatikan Reza yang duduk di hadapannya. Reza tak berubah baginya. Masih sama seperti dulu, sulit untuk digapai. Jangankan memiliki seutuhnya, bisa bersama sesaat pun rasanya mustahil. Kecuali bersama seperti ini. Sebagai teman kerja, tak lebih.

"Apa kau berniat punya anak lagi?" Viona bertanya, membuat Reza mengalihkan fokus dari layar ponsel.

"Untuk sekarang, tidak. Alex masih kecil. Dia masih butuh perhatian dariku dan Bianca," jawab Reza. Mendengar nama Bianca disebut oleh Reza, entah kenapa membuat hati Viona terasa perih. Dia kemudian tertawa sumbang, merasa kasihan pada dirinya sendiri. Mengharapkan suami orang, yang kini sudah bahagia dengan keluarga kecilnya. Benci pada dirinya sendiri yang sejak dulu perasaannya terhadap Reza tak berubah.

"Ah, itu benar. Kasihan jika diusianya yang masih kecil harus punya adik," timpal Viona. Dia bergerak mengambil minuman miliknya dan meneguknya sedikit demi sedikit.

Reza tak menimpali lagi, memilih diam. Kembali fokus pada makanan dan minuman, sesekali menatap layar ponselnya. Tersenyum kecil ketika Bianca mengirimkan foto selfie bersama Alex. Alex yang tertawa lebar di foto terlihat begitu

menggemaskan. Seperti tahu, kalau foto itu akan dikirimkan oleh Bianca padanya.

Viona yang melihat Reza seperti itu hanya bisa menelan kenyataan pahit. Berusaha sadar kalau dia tak akan bisa memiliki pria itu seutuhnya. Sudah ada wanita yang memilikinya. Dan sudah ada seorang anak yang mengikat Reza dengan Bianca.

Jadi, apalagi yang dia harapkan?

***

Pernikahan dan rumah tangga yang dijalani oleh Reza dan Bianca bukanlah pernikahan pada umumnya yang dilandasi perasaan cinta. Mereka hanya menjalani sesuai arus. Namun, perubahan terhadap keduanya sedikit demi sedikit terlihat. Sayang, masih belum ada pengakuan isi hati dari keduanya.

Tiga hari bukanlah waktu yang lama bagi Reza saat di Jerman. Namun tiga hari itu, menjadi awal masalah dalam hubungannya dengan Bianca. Karena sosok masa lalunya, yaitu Viona kembali hadir.

Reza sebenarnya tak pernah mengindahkan keberadaan Viona di dekatnya. Namun wanita itu tak menyerah, meminta kesempatan semu pada Reza. Tanpa pikir panjang Reza membiarkan, berpikir dia akan tetap bersikap sama seperti dulu pada Viona. Viona yang berharap, dan dia yang mengabaikan.

Namun rupanya hal itu menjadi cobaan yang tak Reza sadari. Saat Viona didekatnya, wanita itu selalu bercerita akan masa-masa mereka bersama. Bercerita tentang awal pertemuan mereka. Bahkan tentang kejadian di kelab malam, di mana mereka tidur bersama untuk pertama kalinya.

Viona selalu bercerita akan kesanggupannya menjadi pemuas nafsu Reza dulu walau pada akhirnya dibuang. Dan

entah kenapa, rasa bersalah muncul di hati Reza. Mengingat, dirinya lah yang pertama kali merenggut keperawanan Viona. Hampir setiap hari tidur dengan wanita itu, namun langsung membuangnya seperti sampah yang tak berguna.

Bayangan masa lalunya dan Viona yang erotis juga vulgar selalu menari-nari dalam pikiran Reza. Namun Reza selalu berusaha mengenyahkan, ingat pada Bianca yang menunggu kepulangannya.

Pada dasarnya, Reza termasuk dalam golongan orang dengan hasrat seksual yang tinggi. Tiga hari tak mendapatkan kepuasan biologis membuatnya sedikit uring-uringan. Apalagi karena ketiadaan Bianca di sana. Membuatnya tak bisa menyalurkan kebutuhan biologisnya. Ditambah Viona yang mengungkit masa lalu, membuat Reza ingat masa-masa panas dan bergairah mereka. Hingga akhirnya sebuah pertanyaan muncul dalam benak Reza. Apakah rasa Viona masih sama seperti dulu?

***

Berdekatan dengan Viona cukup membuat otak Reza kacau. Karena itu, Reza menghindari Viona di mana pun wanita itu berada. Hingga akhirnya dia berhasil, bisa kembali pulang ke Jakarta tanpa melakukan apapun dengan Viona.

Menyalurkan rasa rindu, sampai di apartemen Reza langsung meminta Marina membawa Alex jalan-jalan. Sementara dirinya mengurung Bianca di dalam kamar. Bercinta, menyalurkan hasrat yang tertahan selama tiga hari di Jerman.

Bianca tak menolak, menerima dengan senang hati. Karena pada dasarnya dia pun merindukan sentuhan Reza.

Desahan dan erangan bergema memenuhi kamar utama yang mereka diami. Namun mereka tak merasa malu, karena

ingat Marina membawa Alex pergi. Jadi, hanya ada mereka berdua di sana.

Reza berbaring di atas ranjang, dengan Bianca yang berada di atas tubuhnya. Bergerak naik turun, mengasah kejantanan Reza. Payudara bergoyang, meminta perhatian Reza. Hingga akhirnya Reza memberikan remasan sensual di sana.

Tak lama, Bianca pun mencapai puncak. Tubuhnya lunglai, merasa lemah. Namun Reza belum sampai puncak. Dalam sekali gerakan, dia membalikkan tubuh Bianca. Menghujam dengan cepat dan dalam pada tubuh Bianca. Membuat wanita itu mengerang kuat.

Reza menggeram pelan, saat sampai pada puncak. Membenamkan diri semakin dalam, membiarkan semua benihnya masuk ke dalam rahim Bianca. Tak takut Bianca hamil, karena Bianca selalu siap pil pencegah kehamilan.

Nafas mereka sama-sama memburu dan tubuh Reza pun ambruk di samping Bianca. Tangannya bergerak memeluk pinggang Bianca dengan wajah bersembunyi di ceruk leher istrinya tersebut.

"Pulang-pulang kau langsung menyerangku seperti ini," ucap Bianca. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

"Hmm." Reza membalas dengan gumaman tak jelas. Matanya terpejam, dengan tangan semakin erat memeluk pinggang Bianca.

Alis Reza menukik tajam, berusaha mengenyahkan pikiran tentang Viona dari dalam benaknya. Padahal, di dekatnya ada Bianca yang baru aaja selesai melayaninya. Bianca jelas tak bisa melihat raut wajah Reza sekarang karena posisi Reza yang memeluknya dari belakang.

Reza tak mengerti. Kenapa bayang-bayang wajah Viona kini selalu menghantuinya? Padahal dulu dia tak pernah sedikit pun memikirkan wanita itu. Tak pernah sedikit pun merasa iba atau peduli pada wanita itu. Tapi sekarang?

Tidak. Ini tak boleh dibiarkan. Bianca tak boleh sampai tahu hal ini. Ini akan jadi masalah besar jika dirinya tak bisa menangani secepatnya.

"Aku lelah. Temani aku tidur," gumam Reza lirih. Bianca mengerjap pelan, merasa heran dengan nada suara Reza yang lirih barusan. Rasanya, dia tak pernah mendengar Reza berbicara seperti itu selama ini. Tapi mungkin, dia seperti itu juga karena kelelahan.

***

Cobaan dalam rumah tangga yang selama ini Reza dan Bianca lewati hanya masalah Alex saja. Tak pernah ada masalah lain yang menyebabkan pertengkaran besar. Hanya pertengkaran-pertengkaran kecil yang bisa diatasi saat itu juga.

Namun kali ini, masalah serius mulai Reza rasakan, walau belum Bianca sadari. Viona, wanita itu kini sering mengirim pesan padanya. Hanya sebuah pertanyaan dasar tak berarti. Seperti sapaan selamat pagi, mempertanyakan kabar juga kadang bertanya soal Alex. Viona tak pernah menyinggung soal Bianca sedikit pun.

Reza selalu membalasnya walau hanya singkat. Namun entah kenapa, Reza jadi memiliki perasaan takut kalau Bianca akan menemukan pesan Viona. Hingga Reza selalu menghapus pesan dari Viona setelah dia membalasnya.

Rasa penasaran Reza akan wanita itu pun semakin hari semakin besar. Berbalas pesan setiap hari, bahkan saat ada

waktu senggang di kantor mereka sering berkomunikasi lewat telepon.

Reza mulai hilang kontrol diri, akan nafsu sesaatnya. Baru dua minggu yang lalu dia pulang dari Jerman, kini dia kembali berpamitan pada Bianca untuk berangkat ke Jerman lagi. Dengan alasan, mengurus cabang bisnis yang masalahnya belum selesai.

Bianca yang tahu apa isi kepala Reza tentu percaya saja dengan alasan Reza tersebut. Namun tetap memberikan peringatan pada Reza agar jangan terlalu lama di Jerman. Karena dia tak bisa menangani Alex sendirian saat malam hari jika anak lelaki mereka itu mulai rewel.

Sedikit tergesa-gesa, Reza kembali ke Jerman. Bianca heran, namun tetap berpikir positif mungkin masalah di perusahaan cabang sangat mendesak dan harus segera di selesaikan.

Lima hari Reza di Jerman, komunikasinya dengan Bianca jadi terbatas. Bianca pun jadi sangsi untuk menghubungi duluan, takut mengganggu wanita itu. Hingga akhirnya hanya menunggu Reza menghubunginya lebih dulu.

Viona, wanita itu tentu sadar ada perubahan pada diri Reza. Perubahan sikap pria itu terhadapnya. Diam-diam dia selalu tersenyum bahagia saat sadar kalau Reza mulai berubah sikap semakin baik padanya.

Selama Reza di Jerman, setiap hari mereka sarapan bersama. Bukan hanya sarapan, bahkan makan siang dan makan malam juga. Tak jarang mereka pergi jalan-jalan mengelilingi kota bersama. Tentu tanpa sepengetahuan Bianca.

Viona yang memang sejak awal menginginkan Reza tentu tak menyia-nyiakan kesempatan. Walau tahu kalau di Jakarta

ada seorang anak dan wanita yang menunggu kepulangan Reza, Viona tak peduli. Toh, Reza yang datang padanya.

Viona selalu berpenampilan cantik, berusaha semakin memikat Reza. Dia tahu persis kalau Reza itu termasuk pria yang mudah terangsang jika melihat wanita seksi. Dan ya, Viona berusaha menjeratnya. Walau selalu gagal, karena mungkin Reza masih tetap mengingat keluarga kecilnya du Jakarta.

"Reza, mau mampir ke tempatku dulu?" Viona bertanya, dengan senyuman menawan. Tahu kalau Reza tak akan menolak, makanya dia menawarkan. Dan rupanya, Reza mengangguk. Membuat Viona menjerit girang dalam hati.

Viona tinggal di sebuah apartemen biasa, yang tak terlalu mewah namun cukup untuk dirinya yang tinggal sendirian. Dia dan Mario tinggal di gedung yang sama, hanya berbeda lantai saja. Jarang bertemu kecuali ada perlu mendesak dan saat di kantor saja.

"Aku rindu masa-masa saat masih jadi sekretarismu. Kemana pun kamu pergi, aku pasti selalu ikut," ujar Viona. Kini mereka sudah berada di ruang tamu apartemennya. Duduk di sofa berdampingan. Dan Viona tak segan menyandarkan tubuh pada Reza.

"Dan sekarang, kita bisa dekat lagi seperti ini. Aku benar-benar senang," lanjut Viona. Dia bergelayut manja di lengan Reza, tanpa menyadari Reza yang seperti orang linglung.

Tentu saja. Dia ingat akan Bianca dan Alex di Jakarta, namun juga tak bisa menolak perasaan senang saat bisa berduaan dengan Viona. Rasa penasaran Reza terhadap Viona sampai sekarang masih ada. Belum hilang, hingga dirinya tak bisa melenyapkan Viona sedikit pun dari dalam benak.

"Reza, ada aku sekarang. Jangan memikirkan apapun, lakukanlah apa saja yang kamu inginkan sekarang denganku. Aku akan dengan senang hati melakukannya untukmu," bisik Viona. Otak Reza seperti teracuni hingga dengan mudah bayangan erotis yang membuatnya penasaran selama ini kembali tergambar dalam benak.

Reza menatap Viona yang menyunggingkan senyuman menggoda. Matanya lalu turun pada belahan dada Viona yang terlihat jelas. Oh, tentu saja Viona sengaja memakai pakaian terbuka. Memancing hasrat Reza adalah tujuannya.

Reza mulai gelap mata dan mencium Viona. Tentu saja Viona menerimanya dengan senang hati. Decap-decap mulut terdengar mendominasi ruang tamu minimalis itu. Disertai desahan Viona. Dia tersenyum, merasa bahagia bisa merasakan sentuhan Reza lagi. Inilah yang dia inginkan. Sementara Reza, pikirannya kosong. Hanya berpikir untuk segera menuntaskan kebutuhan biologisnya yang tertahan selama beberapa hari ini, dan menuntaskan rasa penasarannya akan rasa tubuh Viona.

***

Bianca duduk di pinggir ranjang dan mengucek mata. Berjalan sempoyongan mendekati box bayi tempat Alex tidur. Anak lelakinya itu kembali menangis malam ini. Dan ini sudah terhitung yang ketiga kalinya. Bianca menggendong Alex lalu kembali duduk di atas ranjang. Membuka piyama tidurnya, dan mulai menyusui Alex lagi.

Beginilah rutinitas malamnya selama Reza berada di Jerman. Tak ada yang membantunya mendiamkan Alex saat anak itu rewel. Apalagi, sejak kemarin Marina izin tak kerja dulu karena harus pulang ke kampung halaman untuk tiga hari. Katanya, salah satu sepupunya akan menikah. Dan Marina ingin sekali hadir di acara itu. Bianca tak mungkin melarang. Hingga akhirnya memberikan izin untuk Marina. Imbasnya, kini dia capek sendirian.

Bianca menatap Alex yang sedang menyusu padanya dengan mata terpejam. Tersenyum kecil, melihat betapa lucunya Alex. Melihat kelucuan Alex sekarang membuat Bianca lupa bagaimana sakitnya kontraksi yang dia alami saat akan melahirkan bayi mungil itu. Walau begitu, Bianca belum punya pikiran untuk punya anak lagi.

Suasana kamarnya begitu hening karena memang sudah malam hari. Apalagi kini dia hanya berdua dengan Alex di sana. Tak ada Marina, tak ada Reza.

Mengingat nama Reza, Bianca jadi teringat kalau hari ini pria itu belum menghubunginya barang sebentar. Sedikit, Bianca merasa khawatir. Namun dia selalu berpikir positif. Reza mungkin kelelahan bekerja hingga lupa menghubunginya.

Menit demi menit berlalu, Alex pun selesai menyusu. Bianca tak langsung menidurkannya, dan mengayun-ayunkannya sebentar dalam gendongan. Tangan kanannya yang bebas mengambil ponsel di atas laci. Ingin mengecek, mungkin saja ada pesan atau panggilan tak terjawab dari Reza.

Nihil, tak ada satupun jejak panggilan atau pesan dari Reza. Bianca merasa sedikit kecewa karenanya. Namun, rasa kecewa itu teralihkan dengan rasa penasaran saat melihat ada nomor asing yang mengirim pesan berupa gambar padanya.

Bianca membukanya, dan dengan otomatis foto-foto itu terunduh. Wajah Bianca berubah tegang, melihat semua foto itu. Memperhatikannya dengan jeli, untuk memastikan. Dan Bianca tahu penglihatannya tidak salah. Itu adalah Reza.

"Halo, Bianca. Menunggu kabar dari suamimu eh? Sayang sekali dia sedang bersamaku sekarang. Kamu lihat, kita baru saja selesai bercinta. Dan dia sekarang sudah tidur. Mungkin kelelahan."

Viona.

Bibir Bianca bergetar membaca pesan itu dalam hati. Matanya mulai berkaca-kaca, hingga meneteskan air mata. Foto itu, memperlihatkan Reza yang sedang tidur tanpa memakai baju. Di sampingnya ada Viona yang tersenyum ke arah kamera. Bahkan, ada salah satu foto di mana Viona mencium bibir Reza.

Bianca menatap langit-langit kamar, meremas ponselnya dengan kuat. Air mata turun membasahi kedua pipinya, sampai ada yang menetes pada wajah Alex.

Jadi inikah tujuan Reza berangkat ke Jerman? Menemui Viona? Bahkan sampai tidur dengan wanita itu?

Bianca melemparkan ponselnya dengan kuat ke lantai hingga pecah menjadi beberapa bagian. Tangisnya tak bisa ditahan lagi sekarang. Dia meraung-raung, membuat Alex terbangun dari tidur lelapnya.

"Reza sialan! Brengsek! Bajingan!"

Bianca berteriak kencang meluapkan kemarahannya. Wajahnya basah oleh air mata yang tak bisa dia tahan.

Alex ikut menangis kencang membuat suasana kamar yang semula begitu tenang kini terasa gaduh oleh tangisan sepasang anak dan ibu.

Tubuh Bianca bergetar, dengan kepala menunduk. Air mata tak henti mengalir dari kedua matanya. Membasahi wajahnya. Dan Bianca langsung memeluk Alex dengan erat. Menangis bersamaan seolah Alex tahu kalau ibunya sedang sakit.

Kenapa Reza tega melakukan ini semua? Padahal, baru saja Bianca merasakan perasaan nyaman bersama dengan pria

itu. Namun kini perasaannya kembali hancur melihat bukti-bukti pengkhianatan Reza.

Bianca memeluk Alex dengan erat, masih belum berhenti menangis. Rasanya, dadanya begitu sakit mengetahui fakta kalau sekarang Reza sedang bersama Viona sementara dia dan Alex di sini menunggu kabar darinya. Ini lebih menyakitkan ketimbang saat dulu Bianca mengetahui perselingkuhan Devan dan Laura.

Bianca tak mengerti. Dua laki-laki yang masuk ke dalam hidupnya sama-sama menjadi pengkhianat, dan membuatnya sakit hati. Apakah memang takdirnya harus selalu dikhianati oleh pasangannya sendiri?

Menit demi menit berlalu, tangisan Bianca sudah mulai reda. Alex pun berhenti menangis dan sudah kembali tidur dalam pelukan Bianca.

Bianca menatap Alex dengan lekat, yang memiliki rupa wajah mirip sekali dengan Reza. Tak percaya, kalau sekarang dia begitu tersakiti atas ulah ayah dari anaknya sendiri.

Bianca memejamkan mata dan mencium kening Alex. Sekarang, tak ada gunanya lagi menghubungi Reza. Tak ada gunanya lagi menunggu kabar dari pria itu. Tak ada gunanya lagi menunggu kepulangan pria itu. Karena Bianca tahu, sekarang Reza sibuk dengan Viona. Bahkan mungkin Reza tak akan mengingat dirinya dan Alex.

***

Awalnya, Reza berkata akan ke Jerman selama lima hari. Namun waktunya dia perpanjang menjadi satu minggu. Dan tentu saja, sisa hari itu dia habiskan bersama dengan Viona. Tanpa tahu, kalau Bianca sudah mengetahui semuanya.

Reza sadar, kalau tubuh dan perasaannya sudah berkhianat. Namun dia juga tak mampu menahan diri dari godaan Viona. Dia malah ikut dalam permainan wanita itu. Hingga melupakan fakta kalau dia sudah memiliki anak dan istri.

Perpisahan di bandara dengan Viona cukup mengesankan. Viona memberikan sebuah kecupan perpisahan, tak lupa ucapan kalau wanita itu akan menunggunya datang lagi ke Jerman. Dan Reza membuat sebuah janji, kalau dia akan segera datang lagi.

Setelah melewati perjalanan jauh untuk pulang ke Jakarta, akhirnya Reza pun sampai di bandara Jakarta. Berusaha menghubungi Bianca, namun nomornya tak aktif. Reza merasa heran, karena selama tiga hari ini dia tak bisa menghubungi Bianca.

Akhirnya, Reza pulang naik taksi menuju apartemennya. Sekarang di Jakarta sudah menjelang malam. Reza tak tahu apakah Bianca dan Alex masih terjaga, atau keduanya sudah tertidur.

Sampai di apartemen, Reza mendapati suasana apartemen yang begitu sepi. Dia mudah masuk karena memang punya akses kartunya. Dan Reza langsung mencari keberadaan Bianca juga Alex.

"Bianca?" Reza memanggil nama istrinya namun tak ada jawaban. Saat masuk ke kamar, Reza melihat Bianca yang sedang berdiri menghadap pintu balkon dengan tangan menggendong Alex.

"Aku pulang." Reza berucap. Bianca menengok sesaat, hingga mata mereka bertatapan. Namun kembali menghadap jendela, melihat pemandangan bulan yang bersinar sangat terang malam ini.

Tak ada sambutan dari Bianca. Bahkan, wanita itu tak membalas ucapannya. Reza merasa heran, namun berpikir mungkin Bianca marah karena dia terlalu lama tinggal di Jerman.

"Marina ke mana? Kenapa Alex tak bersamanya?" tanya Reza seraya menyeret kopernya dan menyimpannya di dekat lemari.

"Pulang kampung," jawab Bianca singkat. Reza bergerak, mendekati Bianca. Baru saja tangannya hendak menyentuh pundak Bianca, Bianca langsung berbalik dan berjalan keluar dari kamar. Reza menatapnya dengan heran. Ada apa dengan Bianca?

Bab 13

Reza membereskan pakaiannya sendiri ke dalam lemari, lalu setelah itu pergi mandi. Merasa segar setelah berjam-jam berada di dalam pesawat. Dan saat keluar dari kamar mandi, Reza tak melihat Bianca juga Alex.

Setelah berpakaian, Reza berjalan keluar kamar, mencari keberadaan Bianca dan Alex. Dia tak menemukannya di ruang tamu ataupun ruang keluarga. Dan Reza menemukan Bianca sudah tertidur di kamar tamu, dengan Alex di sampingnya.

Reza heran kenapa Bianca sampai tidur di sana. Dan aneh juga karena Bianca menidurkan Alex di atas ranjang, bukan di box bayi.

Reza mendekat, hendak membangunkan Bianca. Namun, niat itu dia urungkan ketika melihat jejak air mata di pipi Bianca. Apa Bianca menangis? Atau dia bermimpi hingga mengeluarkan air mata?

Pada akhirnya, Reza hanya memandangi keduanya dari sisi ranjang. Tak mau mengganggu keduanya yang sudah tidur lelap. Biarlah. Besok dia bisa bertanya pada Bianca.

***

Pagi hari, Reza sibuk bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Bukan hanya dia, tapi Bianca juga sibuk dengan kegiatan barunya yaitu memandikan Alex dan mendandani anaknya tersebut. Harusnya sih, sekarang Marina sudah kembali. Namun katanya, adiknya jatuh sakit hingga Marina harus ikut merawatnya. Makanya, jadwal pulang kampungnya diperpanjang.

Setelah selesai mendandani Alex, Bianca mulai mendadani dirinya sendiri. Memakai celana jeans hitam yang dipadukan dengan kemeja polos putih.

"Mau ke mana?" tanya Reza heran melihat Bianca dan Alex yang sama-sama sudah rapi.

"Jalan-jalan," jawab Bianca seperlunya. Dia langsung meletakkan Alex di stroller dan mendorongnya keluar dari kamar. Tanpa berkata lebih detail pada Reza tentang kepergian mereka.

Reza tertegun di tempatnya melihat sikap Bianca yang begitu dingin padanya. Setelah cukup lama, Reza pun berlari kecil menyusul Bianca. Dan rupanya Bianca masih di depan pintu.

"Mana ponselmu? Kenapa sejak tiga hari yang lalu aku tak bisa menghubungimu?" Reza langsung bertanya, sebelum Bianca pergi. Bianca menoleh sesaat, dan menatap Reza dengan dingin.

"Bukan urusanmu," jawab Bianca dingin. Dia langsung mendorong stroller keluar dari apartemen. Melangkah meninggalkan Reza yang terdiam di tempatnya. Masih berusaha mencerna kejadian yang membuatnya tak paham.

Seingatnya, saat akan berangkat ke Jerman Bianca masih bersikap biasa saja padanya. Lalu, kenapa sekarang berubah?

Reza menggelengkan kepala dan kembali masuk ke kamar. Mengambil sebuah dasi dan memakainya. Hari ini dia ada *meeting* pagi, jadi tak boleh terlambat. Urusan Bianca nanti saja dia pikirkan. Karena Reza tahu, ada yang salah.

***

Di taman, Bianca duduk di sebuah bangku berwarna putih. Duduk melamun, menatap ke depan dengan tatapan kosong. Tangannya memegang stroller yang dipakai Alex, takut menggelinding tanpa bisa dia tahan.

Sejak malam itu, Bianca memang berubah jadi pendiam. Memang baru hari ini bersikap acuh tak acuh pada Reza bahkan terkesan mengabaikannya. Namun, Bianca sudah mengambil keputusan untuk tak meladeni Reza lagi.

Hatinya terlalu sakit karena dikhianati, saat diri mulai merasa nyaman. Entah kenapa, Bianca rasanya tak mau lagi merasa nyaman pada seorang lelaki. Karena pada akhirnya, malah menyakitkan.

Ponselnya memang rusak saat dia membantingnya malam itu. Tak ada niat memperbaikinya. Karena sekarang, Bianca sudah membeli yang baru. Nomor yang baru juga, hingga Reza tak akan bisa menghubunginya.

Bianca memejamkan mata dan menghela nafas panjang. Untuk sekarang, mungkin akan seperti ini saja. Mengabaikan Reza, dan sebisa mungkin menghindari pria itu. Untuk ke depannya, Bianca tak tahu. Dia belum bisa berpikir jernih dan mengambil keputusan yang benar. Apakah dia harus bertahan atau memilih lepas saja dari Reza.

Bianca lalu menatap Alex yang tertidur. Dia tersenyum, melihat wajah damai anaknya. Ya, ada Alex, satu alasan baginya masih bisa tersenyum sekarang.

Selama ini, Bianca hanya sekedar membaca cerita dan berita saja tentang banyaknya kasus rumah tangga yang hancur karena sebuah perselingkuhan. Namun rupanya sekarang dia mengalaminya sendiri. Dan itu rasanya benar-benar menyakitkan. Apalagi jika memang sudah ada seorang anak. Tak sedikit yang pesimis kalau pasangan mereka pasti sudah tak sayang lagi pada anak mereka.

Sekarang, Bianca sedang menjalani fase itu. Pesimis akan Reza yang mungkin saja sudah tak peduli padanya dan Alex. Oh tentu saja karena dia sedang dibutakan oleh Viona. Sementara Bianca juga tahu bagaimana watak Viona. Jelas wanita itu memanfaatkan kesempatan yang ada. Mengingat dulu dia sampai berbohong, mengaku hamil karena ingin dinikahi oleh Reza.

Lalu sekarang? Bisa saja wanita itu sengaja dan berharap benar-benar hamil anak Reza.

Bianca tebak, tak lama lagi Reza akan kembali ke Jerman. Tentu saja untuk menemui Viona, selingkuhannya. Ah, Bianca sekarang benar-benar ingin masa bodoh tentang semua pria itu. Biarlah Reza melakukan apapun sesuka hatinya. Lebih baik dia membahagiakan diri sendiri dan Alex ketimbang memikirkan Reza yang mungkin juga sudah tak peduli.

***

Suatu hal yang salah, memang terasa nikmat untuk dijalani walau awalnya enggan diakui. Begitu juga dengan Reza yang kini secara tak langsung menjalani hubungan dengan Viona di belakang Bianca. Merasa tersembunyi, padahal Bianca sudah tahu semuanya.

Dalam satu bulan, Reza bisa sampai tiga kali berangkat ke Jerman. Beralasan pekerjaan pada Bianca, padahal untuk menemui Viona. Bianca tak pernah menanggapinya dan selalu mendiamkannya. Dan hal itu masih belum Reza sadari.

Viona tentu senang saat Reza kini mengutamakannya. Merasa senang karena bisa mengalahkan Bianca. Jika saja bisa, dia ingin selalu memfotokan kegiatannya bersama Reza dan mengirimkannya pada Bianca. Namun, Viona tak punya nomor Bianca yang baru. Mencari di kontak ponsel Reza pun dia tak menemukannya.

"Biarlah, yang penting Reza bersamaku sekarang," ucap Viona pada dirinya sendiri. Ya, sekarang Reza memang sedang bersamanya, sejak kemarin. Reza tak tinggal di hotel, dan memilih tinggal di apartemen Viona.

Viona berbaring di atas ranjang, seraya memainkan ponsel milik Reza. Mencari-cari riwayat chat Reza dengan Bianca. Namun, Viona tak menemukannya. Merasa heran, apakah mereka tak berkomunikasi?

Tak lama kemudian, Reza keluar dari kamar mandi dengan rambut basahnya. Memakai handuk yang hanya menutupi dari pinggul sampai setengah paha.

"Ada telepon?" Reza bertanya, seraya mendekati Viona.

"Tak ada. Apa kamu dan Bianca tak pernah berkomunikasi?" Viona bertanya karena penasaran.

"Ponselnya rusak. Aku sudah menyuruhnya membeli yang baru, namun dia tak mau. Aku juga sudah membelikannya namun dia tak mau memakainya," jawab Reza. Dia mengambil alih ponselnya dari tangan Viona. Membuka sekilas email dan semua akun sosial medianya.

Saat membuka akun instagram, Reza terpaku pada sebuah foto yang lewat di berandanya. Kening Reza berkerut, melihat nama yang memposting foto itu. Bianca, memposting foto beberapa menit yang lalu. Foto Alex yang sedang dia gendong dan cium keningnya.

"Dia memakai ponselnya?" tanya Reza heran, penasaran. Reza pun mulai membaca caption yang ditulis Bianca dalam postingan foto itu.

"Happy birthday my beloved son, Alex. Untuk yang ke-1. Terima kasih sudah hadir ke dunia ini, menjadi penyemangat bagi Mama. Tumbuhlah dengan sehat. Mama selalu menyayangimu."

Reza tertegun membaca caption yang ditulis Bianca itu. Hari ini ulangtahun Alex? Dan dia tak ingat sedikit pun?

"Reza, ada apa?" Viona bertanya heran, melihat wajah tegang Reza. Tanpa di duga, Reza langsung berpakaian dengan cepat. Memesan tiket untuk pulang ke Jakarta lewat aplikasi di ponselnya. Dia bahkan mengemasi semua pakaiannya.

"Reza, kamu mau ke mana?"

"Aku harus pulang."

"Pulang? Padahal kamu baru sampai kemarin loh."

"Ada hal yang sangat penting." Tanpa banyak bicara, Reza langsung menyeret kopernya meninggalkan apartemen Viona. Meninggalkan Viona dengan segala kebingungannya.

***

Belasan jam dalam pesawat, akhirnya Reza sampai di bandara. Langsung memesan taksi untuk segera pulang ke apartemen. Tak lupa, dia mampir dulu ke sebuah toko mainan. Membeli sebuah mobil mainan yang mungkin bisa dimainkan oleh Alex. Memilih secara acak, karena tak sabar ingin segera sampai rumah.

Hampir telat untuk mengucapkan, namun masih ada kesempatan. Sampai di apartemen, rupanya Alex masih terjaga dan sedang main di atas lantai kamar yang dilapisi oleh karpet berbulu tebal. Ditemani Bianca yang seperti menahan kantuk.

Reza tersenyum lebar dan langsung mendekati Alex. Mencium anak lelakinya tersebut dan memberikan hadiah yang barusan dia beli. Alex tertawa dan menerima mainan itu dengan senang hati. Langsung membongkarnya, tak sabar untuk memainkannya.

"Selamat ulangtahun, anak Papa," ucap Reza. Bianca yang melihat itu menatap Reza datar. Berdecih pelan, melihat Reza yang memasang senyuman lebar.

"Maaf aku sampai lupa ulangtahun Alex. Terlalu sibuk dengan pekerjaan," ujar Reza terlihat bersalah.

"Sibuk bekerja? Atau sibuk dengan selingkuhanmu?" tanya Bianca tajam. Senyuman Reza lenyap seketika mendengar pertanyaan dari Bianca barusan. Menatap wanita itu, yang melayangkan tatapan tajam menusuk.

"Sudahlah. Alex juga tak butuh ucapan selamat ulangtahun dari ayahnya yang brengsek sepertimu," desis Bianca sinis. Dia menarik Alex menjauhi Reza. Menggendongnya dan membawanya meninggalkan kamar.

"Bianca!" Reza berseru seraya mengejar wanita itu. Namun Bianca mengabaikan. Masuk ke dalam kamar tamu, yang memang selalu menjadi tempat tidurnya selama Reza ada di apartemen. Ya, karena Bianca enggan tidur bersama Reza setelah tahu kalau suaminya tersebut berselingkuh, bahkan sudah tidur bersama dengan Viona.

"Apa? Untuk apa kau repot-repot pulang? Alex sudah tak butuh dirimu lagi, Reza. Lebuh naik kau urus saja selingkuhanmu itu."

"Apa maksudmu?"

"Mau berlagak bodoh? Aku sudah tahu dari awal tentang semuanya. Jangan pura-pura tak terjadi apapun. Menjijikkan."

Suasana berubah jadi panas dan tegang. Bianca juga tahu kalau semua ini tak akan selesai begitu saja. Karena sekarang Marina sudah pulang, dia pun menyerahkan Alex pada Marina. Tak ingin Alex sampai menyaksikan pertengkarannya dengan Reza. Walau masih kecil dan tak mengerti, Bianca tetap tak mau Alex melihatnya bersitegang dengan Reza.

"Sejak awal aku sudah menyuruhmu untuk menikahi Viona saja dari pada harus menikahiku. Tapi apa? Kau tak melakukannya. Dan sekarang, setelah Alex lahir kau malah kembali padanya. Tidur bersamanya, sementara aku kesusahan mengurus Alex di sini sendirian. Kau pikir ini sebuah lelucon apa?"

Reza terdiam, syok. Tak menyangka jika Bianca sudah mengetahui kedekatannya dengan Viona akhir-akhir ini. Kenapa dia tak menyadarinya? Mungkin inilah sebabnya Bianca berubah sikap terhadapnya.

"Mungkin kau penasaran dari mana aku tahu semuanya. Tentu saja Viona. Dia dengan bangganya memfoto kalian berdua yang sedang tidur bersama tanpa busana dan mengirimkannya padaku. Kau tahu apa artinya? Dia merasa menang dariku karena sudah berhasil merebutmu."

"Aku tak butuh kau lagi, Reza. Seperti apa yang pernah aku katakan pada Devan dulu, aku tak sudi kembali pada seorang pengkhianat. Dan itu juga berlaku untukmu."

Suara Bianca bergetar, dengan mata mulai berkaca-kaca. Namun dia menahan diri sekuat yang dia bisa untuk tak menangis di depan Reza. Walau sekarang, hatinya sakit sekali.

"Tenang saja. Aku akan pergi dari sini. Dan kau bisa dengan bebas membawa wanita itu pulang ke sini. Selamat atas hubungan kalian. Aku menyerah."

Bianca berjalan hendak pergi meninggalkan Reza. Namun, Reza menahannya. Memeluk wanita itu dengan erat dari belakang.

"Maafkan aku, Bianca. Maafkan aku." Pertahanan Bianca hancur dan air mata pun deras membasahi pipinya. Dia sesenggukkan, menggeleng kencang. Berusaha melepaskan diri dari Reza.

"Cukup. Biarkan aku pergi. Aku bisa hidup sendiri tanpa bantuanmu." Reza menggeleng, menolak melepaskan Bianca. Matanya terpejam erat, dengan hati terus merutuki kebodohannya. Ini adalah kesalahannya, kesalahan terbesarnya. Bermain api di belakang Bianca, menyangka Bianca tak tahu. Bukannya mengakhiri, malah keterlanjuran. Dan sekarang dia menyesal.

"Aku minta maaf, Bianca. Aku janji tak akan mengulanginya lagi," lirih Reza.

"Maafmu tak akan mengembalikan semuanya, Reza. Sekarang lepaskan aku." Mata Bianca memerah masih dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipi. Hatinya begitu sakit saat mendengar Reza meminta maaf padanya. Pertanda kalau Reza mengakui kesalahannya. Dan itu berarti, bukan hanya jebakan Viona saja. Tapi mereka memang menjalin hubungan.

Bianca menangis, dalam pelukan Reza. Tenaganya rasanya terkuras habis untuk memberontak. Tangisannya begitu pilu dan menyayat hati. Membuat Reza semakin merasa bersalah.

Selama mereka kenal, sejak bertunangan sampai akhirnya menjadi suami istri dan punya anak, baru kali ini Reza melihat Bianca menangis. Itu berarti dia sudah sangat menyakiti hati wanita itu. Padahal selama ini Bianca selalu memperlihatkan sosok yang kuat dan tegar.

Reza memejamkan mata, mengeratkan pelukan ditubuh Bianca. Enggan melepaskan, walau Bianca meminta. Tidak. Dia tak boleh melakukan kesalahan lagi jika tak mau menyesal lebih dalam.

***

Bianca berbaring miring di atas ranjang, memunggungi Reza. Air mata masih mengalir membasahi pipinya.

Reza yang duduk di belakang Bianca hanya bisa diam merutuki kebodohannya. Menatap Bianca sendu, dan menyesal. Tak tahu harus melakukan apa untuk membuat wanita itu memaafkannya. Reza tak bisa membayangkan jika saja seandainya Bianca nekat pergi membawa Alex kabur meninggalkan dirinya.

Reza membaringkan tubuhnya, dan memeluk Bianca dari belakang. Bianca tak menolak dan tak memberontak. Diam saja, tak memberikan respon apapun. Namun, Reza bisa merasakan getaran pelan dari tubuh Bianca. Disusul isak tangisnya.

"Hukum lah aku semaumu, Bianca. Namun aku mohon jangan tinggalkan aku," lirih Reza. Bianca tak membalas dan masih menangis. Membuat Reza semakin menyesali perbuatannya.

Bab 14

Tak mudah bagi Bianca memaafkan Reza yang sudah menggoreskan luka dalam di hatinya. Sempat berniat untuk pergi saja dari kehidupan pria itu. Hidup berdua dengan Alex, anak lelakinya.

Namun, niatnya itu dia urungkan lagi mengingat Alex yang masih kecil, dan butuh sosok ayah. Ya, walau masih kecil Alex sudah tahu siapa ayahnya. Sudah mengenal Reza sebagai ayahnya, tak jarang bersikap manja pada Reza. Membuat Bianca tak tega jika memaksa untuk memisahkan mereka.

Akhirnya, dia memilih bertahan. Itu pun dengan syarat kalau dia ingin pisah ranjang dengan Reza. Tak mau tidur bersama dengan pria itu lagi. Menjaga jarak dari Reza sebisa mungkin.

Dijauhi oleh Bianca membuat Reza merasa kesepian. Entah, mungkin ini akibat dari perbuatannya, melakukan kesalahan besar yang susah untuk dimaafkan oleh Bianca. Yang akhirnya membuat dia menyesal sendiri.

Semenjak itu juga, Reza tak pernah lagi pergi ke Jerman. Saat Mario memintanya datang untuk membantu menyelesaikan masalah pun, Reza tetap memilih diam di Jakarta. Karena sekarang, walau dia benar pergi untuk bekerja ke Jerman, Bianca tak akan percaya lagi.

Viona, wanita itu juga terus menghubungi Reza. Menagih janji Reza yang katanya akan kembali ke Jerman, menemuinya. Reza tak menggubrisnya. Membalas dengan permintaan maaf sekaligus salam perpisahan. Mengakui pada Viona kalau dia khilaf, dan dia tak bisa meninggalkan Bianca. Dia sadar, Bianca penting untuk hidupnya.

Viona jelas tak menyerah begitu saja. Terus menghubungi Reza, tak terima kembali dicampakkan oleh Reza untuk yang kedua kalinya demi Bianca. Namun, Reza langsung mengambil tindakan. Memblokir nomor wanita itu agar tak lagi diganggu.

Jika dihitung, sudah lebih dari dua minggu Bianca mendiamkan Reza. Tak menanyakan kabarnya, pekerjaannya, atau apapun. Hanya fokus pada dirinya sendiri dan Alex. Bahkan, Bianca sampai menyerahkan kartu platinum pemberian Reza. Memakai uang di ATM-nya sendiri, sisa pemberian orangtuanya saat dirinya masih lajang.

Harga diri Reza jelas tersinggung karena masalah ini. Namun, dia tak bisa memaksa juga. Untuk kali ini, dia harus menekan egonya, mendapatkan kembali kepercayaan Bianca. Melakukan apapun, asal jangan sampai wanita itu marah.

"Bianca, besok hari Minggu. Mau berlibur hari ini?" Reza menawarkan diri, mengajak wanita itu untuk berlibur, seperti keinginan Bianca sebelumnya. Pergi berlibur setiap akhir pekan. Namun, Bianca menolak. Dengan menggelengkan kepala, tanpa mengeluarkan suara.

"Pergi saja jika kau mau," balas Bianca dengan sinis. Reza bungkam mendengarnya. Menatap wanita itu dengan sendu. Kehabisan cara untuk membujuk Bianca agar memaafkannya.

"Bi, aku dan Viona sudah tak-"

"Jangan sebut namanya di depanku sialan!" seru Bianca marah. Dia bahkan sampai mengumpat. Matanya menatap Reza tajam, begitu menusuk. Membuat Reza kembali terdiam.

Bianca berbalik, meninggalkan Reza yang duduk sendirian di ruang keluarga. Alex sedang tidur di kamar Marina. Dan Bianca pun langsung masuk ke kamar tamu yang sekarang dia tempati. Mengunci pintunya, enggan diganggu oleh Reza.

Reza menatap pintu kamar Bianca dengan tatapan kosong. Apalagi yang harus dia lakukan agar Bianca memaafkannya?

***

Hubungan mereka yang sudah harmonis kembali tegang dan jauh sekarang. Namun, walau begitu Reza tak pernah menyerah mendekati Bianca. Berusaha membuat wanita itu memaafkannya, walau sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Reza tak pernah merasakan perasaan cemburu. Tak pernah merasakan sakit hati atas pengkhianatan, hingga dia tak tahu apa yang Bianca rasakan.

Suatu hari, Bianca pergi jalan-jalan ke mall berdua dengan Alex. Tanpa meminta izin Reza. Namun Reza tak bisa menyalahkan Bianca. Karena sejak Bianca mengungkapkan tentang perselingkuhannya bersama Viona, wanita itu seolah enggan berbicara apapun padanya.

Reza menghubungi Bianca, menanyakan keberadaan wanita itu. Dan dengan dinginnya Bianca menjawab kalau dia sedang di mall bersama Alex. Tak membiarkan Reza bicara lagi, Bianca langsung mematikan telepon. Bahkan, mematikan ponselnya juga.

Harusnya, saat itu Reza menghadiri sebuah rapat. Namun dia lebih memilih mencari Bianca di mall. Berniat menjemput wanita itu dan mengajaknya makan siang bersama.

Setelah mengelilingi mall, akhirnya Reza menemukan Bianca yang sedang duduk di sebuah toko es krim. Tidak berdua dengan Alex, tapi ada seorang laki-laki yang menemani Bianca. Entah siapa, Reza pun tak tahu.

Dada Reza tiba-tiba berdegup kencang melihat Bianca tertawa bersama pria itu. Emosinya terpancing, membuatnya merasa marah. Tak terima melihat Bianca terlihat sangat akrab dengan lelaki lain.

Hampir saja Reza kehilangan kontrol diri. Ingin rasanya mendekati mereka lalu memukul laki-laki itu. Namun dia sadar, tindakannya itu hanya akan membuat Bianca semakin membencinya.

Akhirnya Reza menghampiri Bianca dan mengajak Bianca untuk pulang secara baik-baik. Bianca awalnya menolak secara sinis, membuat laki-laki asing itu berpikir Reza adalah orang jahat. Namun pada akhirnya Bianca menurut dan pulang bersama Reza.

"Siapa dia?" Reza bertanya. Mempertanyakan sosok laki-laki yang barusan duduk bersama Bianca.

"Bukan urusanmu." Masih sama dingin dan tajamnya, tak berubah. Reza menghela nafas pelan berusaha mengontrol emosinya. Apakah ini yang dinamakan cemburu? Rasanya sangat tak menyenangkan. Menyesakkan dada.

Dan mungkin, inilah yang dirasakan Bianca saat tahu dia berselingkuh dengan Viona. Atau bahkan rasa sakitnya lebih dari ini.

Reza membawa Bianca dan Alex pulang ke apartemen. Sampainya di apartemen, Marina langsung mengambil alih Alex atas perintah Reza. Membawa anak laki-laki itu pergi, membiarkan Reza berdua dengan Bianca.

Reza mendekati Bianca dan langsung memeluk wanita itu dari arah belakang. Membenamkan wajah di ceruk leher, sesekali memberikan kecupan lembut. Mata terpejam dan hembusan nafas panjang.

"Hukum aku bagaimana pun caranya, Bi. Asal jangan diamkan aku seperti ini. Aku mohon," lirih Reza. Bianca diam, tak memberikan respon. Bergerak berusaha melepaskan pelukan Reza, walau hasilnya gagal.

"Aku salah. Aku sangat salah. Aku tahu itu. Tapi kumohon jangan seperti ini, Bi. Akan lebih senang jika kamu memarahiku saja," lanjutnya. Bianca masih diam, tak menjawab. Reza pun tak berniat melepaskan pelukannya. Malah semakin erat mendekap tubuh Bianca, yang bertambah kurus baginya.

Bianca tak bergerak, tak memberontak. Pelan, Reza pun menggiring Bianca menuju kamar utama, kamar mereka. Dia merindukan Bianca yang manja terhadapnya. Dan Reza berharap, semoga kali ini Bianca tak menolak lagi.

***

Akhirnya, setelah cukup lama menunggu, kini Reza bisa kembali menyentuh Bianca. Wanita itu tak menolak, tak memberontak. Namun tak juga membalas setiap sentuhannya. Menjadi pasif, tak seperti biasanya.

Kali ini, Reza bermain lembut. Menyentuh setiap inchi tubuh Bianca dengan pelan, seolah Bianca itu sebuah patung yang takut akan tergores jika dia tak hati-hati. Bianca tak memberikan respon apa-apa. Hanya diam dengan tatapan

kosong terarah pada langit-langit kamar. Bahkan saat Reza berusaha memberikan rangsang pada tubuhnya, Bianca tetap diam. Seolah tak menikmati semua itu.

Sampai akhir permainan, Bianca tetap diam saja. Membiarkan Reza menjelajahi tubuhnya, tanpa memberikan balasan apapun. Dan setelah Reza selesai akan kebutuhannya, Bianca langsung bergerak menjauhi pria itu. Menarik selimut sampai leher, untuk menutupi tubuhnya.

Reza tertegun melihatnya. Akhirnya dia pun mendekati Bianca dan memeluk wanita itu dari arah belakang dengan lembut dan erat. Menempelkan permukaan kulit sebanyak yang dia bisa. Tak berhenti memberikan kecupan kecupan ringan di tengkuk Bianca.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Bi?" tanya Reza lirih. Dia sudah bingung dan kehabisan cara untuk meluluhkan Bianca. Tak dia sangka, hati Bianca begitu sulit dia gapai lagi.

Bianca diam tak menjawab. Hatinya masih beku dan dingin. Perselingkuhan Reza masih belum bisa dia maafkan sepenuhnya. Bayangan foto-foto yang dikirim Viona waktu itu masih sering hadir dalam ingatannya. Membuatnya kembali merasakan sakit hati yang luar biasa.

Bianca juga tidak tahu sampai kapan mereka akan tetap seperti ini. Yang jelas, untuk sekarang dia masih belum bisa menerima Reza sepenuhnya. Dia masih butuh waktu. Melupakan kesalahan Reza jelas tak mungkin karena selamanya dia akan teringat. Namun, mungkin dia akan berusaha memaafkan. Ya, walaupun itu juga sangat sulit baginya.

***

Hari demi hari terlewati, Reza tak pernah menyerah untuk berusaha membuat Bianca luluh kembali padanya. Setiap hari,

dia selalu berusaha walau dibalas acuh tak acuh oleh Bianca. Pernah merasakan cemburu membuat Reza semakin tahu kalau sakit hati yang Bianca rasakan karenanya tak akan mudah hilang.

Hari ini, adalah hari ulang tahun Bianca. Reza belum mengucapkannya, berlagak lupa. Padahal sejak pagi dia ingat karena dirinya memang sudah membuat rencana. Ingin membuat sebuah pesta kejutan untuk Bianca.

Di sebuah penginapan mewah yang terletak di perbukitan, Reza sudah mempersiapkan sebuah pesta untuk Bianca. Bukan pesta kecil, karena dia mengundang banyak orang untuk menghadiri pestanya nanti.

Karena itu, menjelang malam Reza mengajak Bianca untuk langsung ke sana. Bersama Marina juga yang memang selalu dia ajak kemana-mana untuk mengasuh Alex.

Bianca tak tahu Reza akan membawanya ke mana, namun merasa penasaran karena Reza memintanya berdandan cantik. Bianca memakai sebuah *dress* model duyung berwarna merah marun yang berkilauan.

Perjalanan yang cukup jauh, membuat Bianca semakin heran. Namun enggan bertanya pada Reza yang duduk di sampingnya, sedang fokus menyetir.

Setelah cukup lama, akhirnya mereka sampai di tempat yang dituju. Sudah banyak orang dihalaman belakang penginapan yang cukup luas. Reza memang memilih tema *outdoor* untuk pesta Bianca kali ini. Memilih suasana yang berbeda seperti pesta-pesta sebelumnya.

Reza turun dari mobil dan bergerak cepat membukakan pintu mobil untuk Bianca. Meraih telapak tangan wanita itu, lalu mencium punggung tangannya dengan lembut. Kemudian berjalan perlahan memasuki halaman yang sudah di penuhi

orang. Bianca menatap sekitar dengan bingung. Dia tak tahu ini pesta siapa, dan pesta apa. Karena Reza tak memberi tahunya sedikit pun.

Reza dan Bianca berjalan beriringan menuju panggung. Di sana sudah ada beberapa orang pemusik yang disewa Reza. Juga seorang MC.

"Hadirin semuanya, terima kasih karena sudah menghadiri pesta dadakan ini. Saya harap kalian menikmati pestanya." Reza berbicara di depan para tamu. Sedangkan Bianca menatap sekitar bingung.

"Hari ini, adalah hari ulang tahun istri saya, yaitu Bianca. Saya sangat berterima kasih padanya, yang mau menerima saya sebagai suaminya. Sudah melahirkan seorang anak lelaki yang sangat tampan untuk saya. Menemani hari-hari saya dan menjadi penyemangat untuk saya." Reza berbicara di depan para tamu, namun mata menatap pada Bianca yang berdiri beberapa langkah di samping kanannya.

Bianca terdiam, entah harus berekspresi seperti apa. Dia tentu kaget saat tahu kalau ternyata ini adalah pesta yang Reza buat. Dan lebih mengejutkan, ini adalah pesta ulang tahunnya. Padahal, Bianca lupa pada tanggal lahirnya sendiri.

Reza menjauhi mic, berjalan mendekati Bianca. Mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah menyala. Membukanya, memperlihatkan sebuah kalung dengan liontin berlian yang sangat indah dan cantik. Bianca menatap Reza tak percaya. Dan Reza hanya tersenyum.

Kemudian, dia mengambil kalung tersebut dan memakaikannya pada Bianca. Diakhiri dengan sebuah kecupan lembut di kening dan pipi Bianca. Membuat para tamu bersorak, menggoda keduanya.

"Aku tahu, kesalahanku sangat besar. Namun aku tak akan menyerah untuk mendapatkan maaf darimu," ucap Reza. Dia meraih pinggang Bianca lalu memberikan sebuah kecupan mesra di bibir. Tepuk tangan riuh dari para tamu membuat Bianca sadar kalau mereka tidak hanya berdua di sana.

Selesai memasangkan kalung, Reza menarik Bianca mendekati sebuah kue ulang tahun bertingkat, dengan lilin berbentuk angka, usia Bianca sekarang di atasnya. Di sana, ada Marina yang sedang menggendong Alex. Membiarkan Alex ikut menyaksikan ibunya yang akan memotong kue ulang tahun.

Bianca menatap Reza sesaat kemudian meraih pisau yang sudah disiapkan. Bersiap memotong kue itu, setelah meniup lilinnya lebih dulu. Tangan Reza ikut bergerak menggenggam tangannya, mengikuti gerakan tangan Bianca yang memotong kue.

Bianca menaruh potongan kue itu ke atas sebuah piring kecil. Seperti kebanyakan orang, Bianca pun diminta menyuapi orang tersayangnya. Dan tentu saja hanya Reza yang dia kenal di sana. Karena dia tak mungkin menyuapi Marina atau Alex.

Bianca mengangkat sendok dan menyodorkannya pada Reza. Reza menerima suapan kecil dari Bianca dengan senyuman bahagia. Membuat Bianca tertegun melihatnya.

Ini adalah pesta ulang tahunnya. Namun Bianca tak menikmati pesta secara keseluruhan. Memaksakan senyum, ketika orang-orang menyapa dan memberikan selamat. Terpaksa diam di samping Reza, menggandeng lengan pria itu.

Hampir tengah malam, pesta baru usai. Reza langsung mengajak Bianca menuju kamar penginapan untuk beristirahat. Tak khawatir tentang Alex karena dia bersama dengan Marina.

"Kau sengaja menyiapkan ini semua?" Bianca bertanya, setelah mereka berdua di dalam kamar.

"Tentu saja. Maaf jika pestanya kurang sempurna. Aku mungkin melewatkan beberapa bagian," ujar Reza. Bianca diam, memandang pria itu dengan lekat.

"Kenapa kau melakukan ini semua Reza? Apa untungnya buatmu?" tanya Bianca.

"Kamu tidak senang, Bianca?" tanya Reza balik. Bianca diam tak menjawab. Tak juga melepaskan pandangan matanya dari Reza.

Melihat itu, Reza menghela nafas. Berjalan mendekati Bianca dan langsung memeluk wanita itu dengan erat. Matanya terpejam, merasakan degup jantungnya sendiri.

"Aku hanya ingin melakukan yang terbaik untukmu. Aku ingin membuatmu tersenyum lagi," ucap Reza lirih.

"Jujur saja, Bi. Aku tersiksa dengan keadaan kita yang seperti ini. Setiap hari aku tak bisa tenang karena kau mengabaikanku. Aku lebih senang jika kamu marah padaku, meluapkan emosi dari pada hanya diam seperti ini." Emosi terdengar begitu jelas dari nada suara Reza. Membuat Bianca tahu kalau pria itu bersungguh-sungguh.

"Aku tak pernah merasa setersiksa ini saat menghadapi seorang wanita. Jika saja dulu aku bisa masa bodoh, maka sekarang tidak. Aku tidak bisa membiarkanmu semakin jauh dariku. Aku ingin, kita kembali seperti semula."

"Kau yang membuat keadaan menjadi seperti ini, Reza." Bianca berbicara dengan suara bergetar.

"Aku tahu. Aku tahu. Karena itu biarkan aku memperbaikinya. Aku tak mau kehilanganmu, Bi. Kau adalah orang yang sangat penting bagiku."

Bianca memejamkan mata, dan mencengkeram baju Reza dengan erat. Kenapa perkataan Reza terasa begitu menyesakkan dada? Padahal di sini yang bersalah adalah Reza!

Tanpa bisa dikomando, air mata Bianca jatuh, membasahi baju Reza. Dia terisak pelan dalam pelukan Reza. Meluapkan segala emosinya yang terpendam selama ini.

"Kau yang salah Reza, kau yang salah! Kau yang sudah membuatku jadi seperti ini. Kenapa kau begitu jahat padaku?"

Reza diam, tak membalas. Mengeratkan pelukannya di tubuh Bianca. Membiarkan Bianca mengungkapkan semua keluh kesahnya. Semua uneg-unegnya selama ini.

"Hiks. Aku tak punya siapa-siapa lagi selain kau dan Alex. Dan kau malah mengkhianatimu. Kenapa kau begitu tega hah? Saat aku sudah merasa nyaman, kau malah menorehkan luka yang sangat menyakitkan untukku!"

"Maaf," ucap Reza lirih. Tangis Bianca semakin pecah. Tangannya memukul-mukul dada Reza dengan kuat. Terus berucap, menyalahkan Reza. Memarahinya dan tak segan untuk mengumpatinya juga.

Setelah cukup lama, tangisan Bianca pun mereda. Dia kelelahan, hingga tubuhnya hampir terjatuh. Namun dengan sigap Reza menahan tubuh Bianca dengan memeluk pinggang wanita itu.

Reza tersenyum, merasa lega setelah mendengar semua kata-kata yang keluar dari bibir Bianca. Memang bukan kata-kata yang baik untuknya, tapi Reza merasa itu cukup untuknya. Bianca kembali memperlihatkan emosi di depannya.

Dalam seumur hidupnya, baru kali ini Reza merasa takut kehilangan seorang wanita. Selama ini dia tak pernah serius pada hubungan dengan seorang wanita. Bersama Bianca pun awalnya seperti itu. Namun sekarang, Reza sangat ketakutan. Takut wanita itu pergi meninggalkan dirinya seorang diri.

Reza tak tahu perasaan apa itu, namun yang jelas dia tak ingin kehilangan Bianca.

***

Hari yang cerah, mendukung suasana baru antara Reza dan Bianca. Bisa dibilang, semalam mereka berbaikan. Mengucapkan ikrar untuk memulai semuanya lagi dari awal. Tidak menjadikan bisnis dan harta sebagai tali pengikat antara mereka.

Di halaman samping penginapan, sengaja Bianca menggelar sebuah tikar di atas rumput yang sedikit basah karena embun. Dia duduk di sana, bersama dengan Reza dan Alex. Menikmati suasana yang begitu damai dan tenang.

Reza berbaring, menjadikan kedua paha Bianca sebagai bantal. Sementara Alex sibuk dengan mainannya.

Bianca tersenyum, dengan kegiatan mereka bertiga sekarang. Mereka benar-benar terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Seolah tak pernah ada badai besar yang menghantam sebelumnya.

"Bianca, aku ingin punya satu anak lagi. Kalau bisa, anak perempuan." Tiba-tiba Reza berucap, membuat Bianca sadar dari lamunannya.

"Memangnya kau bisa memilih apa?" tanya Bianca sebal. Entahlah. Dia memang kurang setuju dengan keinginan Reza yang mau menambah anak. Pengalaman sakitnya kontraksi

membuat Bianca trauma hamil lagi. Belum lagi setelahnya, harus siap fisik dan mental.

"Ya, enggak juga. Tapi kan, berusaha tak ada salahnya." Reza berusaha membela diri.

"Enggak. Aku gak mau hamil lagi. Cukup Alex saja," ujar Bianca tegas. Reza mengerut tak suka mendengarnya. Namun, dia tak mendebat lagi.

Semilir angin terasa menerbangkan rambut panjang Bianca. Dengan lembut, Reza menyingkirkan anak rambut Bianca yang menghalangi wajah. Matanya tak lepas memandangi wajah Bianca dari bawah.

"Kenapa aku baru sadar kalau kau secantik ini?" tanya Reza. Mendengar itu, Bianca langsung menunduk. Menatap Reza dengan sebal.

"Kau benar-benar menyebalkan, Reza," desis Bianca. Reza tertawa pelan mendengarnya. Bangkit duduk lalu merangkul pinggang Bianca. Mengecup pipinya sekilas.

"Kau memang cantik sejak dulu. Aku berbohong pernah berkata tak tertarik padamu," ujar Reza. Bianca langsung menatap pria itu dengan tajam.

"Kau itu menyebalkan. Aku tak mau kau besar kepala jika tahu kalau sebenarnya sejak awal aku merasa tertarik," lanjut Reza. Bianca mengerucutkan bibir kesal mendengarnya.

"Sekarang, bukan hanya sekedar tertarik saja. Aku benar-benar tak mau kehilanganmu. Kau dan Alex adalah orang yang penting bagiku." Bianca tersenyum mendengar itu. Bukan hanya Reza, dia pun sebenarnya merasakan hal yang sama.

Bianca menyandarkan kepalanya pada bahu Reza. Membiarkan Reza mengelus rambutnya, dan sesekali

mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala. Inilah yang dia inginkan. Perjalanan rumah tangga yang harmonis, walau diawal tujuan mereka bukan seperti ini. Tapi, tak salah untuk memulai lagi kan?

Bianca tak menyangka, jika dirinya akan berubah seperti ini. Tak menyangka juga kalau Reza juga akan ikut berubah. Badai yang sempat datang kemarin berusaha Bianca lupakan. Memang sulit, namun dia sudah memaafkan Reza. Tak mau lama-lama mengisi hati dengan rasa dendam dan marah.

Mereka, sama-sama merasa nyaman. Sama-sama ingin bersama, dan takut kehilangan. Masih belum mau mengungkapkan isi hati, tentang perasaan yang mereka punya sekarang. Namun, keduanya juga sadar. Lewat perlakuan pun, sebenarnya mereka memang sudah saling mencintai.

Pengakuan memang diperlukan. Namun bagi keduanya, pembuktian lebih penting. Dan karena itu, keduanya memilih untuk saling membuktikan saja. Ketimbang hanya saling mengungkapkan.

The End